

METODE ANALISIS PERDAGANGAN INTERNASIONAL PERTANIAN

Syafrial | Nuhfil Hanani | Rosihan Asmara | Fahriyah | Condro Puspo
Nugroho | Susanti Evie Sulistiowati



PT. GHANI PRESS GROUP

METODE ANALISIS PERDAGANGAN INTERNASIONAL PERTANIAN

Penulis:

Syafrial | Nuhfil Hanani | Rosihan Asmara | Fahriyah | Condro Puspo
Nugroho | Susanti Evie Sulistiowati

Desain Cover:

Umar Khasan

Layouter:

Tyas Dzawil Istiqomah

Editor Naskah:

Prof. Dr. Dra. Ignatia Martha Hendrati, M.E.

Anggota IKAPI: No. 468/JTI/2026

Diterbitkan oleh: PT GHANI PRESS GROUP

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Syafrial, dkk.,

Metode analisis perdagangan internasional pertanian 2026/
penulis, Syafrial, dkk., Lamongan: PT. Ghani Press Group, 2026.

V + 179 hlm; 14,8 x 21 cm

ISBN 978-634-97264-3-6

1. Perdagangan internasional

I. Judul

343.087 [23]

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

- a. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- b. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- c. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- d. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku “METODE ANALISIS PERDAGANGAN INTERNASIONAL PERTANIAN” ini dapat disusun dan diterbitkan dengan baik.

Perdagangan internasional merupakan salah satu aktivitas ekonomi tertua yang telah menjadi pendorong utama pertumbuhan dan pembangunan ekonomi dunia. Sejak era perdagangan rempah-rempah hingga era digital saat ini, pertukaran barang dan jasa antar negara telah memainkan peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperluas pasar, mendorong inovasi teknologi, dan mempercepat transformasi ekonomi.

Buku ini disusun untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai berbagai metode analisis perdagangan internasional yang banyak digunakan dalam el akademik maupun perumusan kebijakan. Pembahasan mencakup metode deskriptif, pengukuran daya saing, analisis dinamika perdagangan, model gravitasi perdagangan, analisis kebijakan perdagangan, hingga model keseimbangan ekonomi yang digunakan dalam simulasi kebijakan perdagangan.

Akhir kata, semoga buku ini dapat memberikan manfaat, memperluas wawasan, serta menjadi sumber referensi yang berguna bagi seluruh pembaca dalam memahami METODE ANALISIS PERDAGANGAN INTERNASIONAL PERTANIAN yang lebih baik.

Malang, Juli 2026

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I	
PENDAHULUAN	1
BAB II	
TEORI PERDAGANGAN INTERNASIONAL	13
BAB III	
KONSEP DASAR ANALISIS PERDAGANGAN INTERNASIONAL.....	31
BAB IV	
ANALISIS DESKRIPTIF PERDAGANGAN INTERNASIONAL	59
BAB V	
<i>REVEALED COMPARATIVE ADVANTAGE (RCA)</i>	83
BAB VI	
<i>EXPORT PRODUCT DYNAMICS (EPD)</i>	105
BAB VII	
INDEKS SPESIALISASI PERDAGANGAN (ISP).....	115
BAB VIII	
<i>CONSTANT MARKET SHARE ANALYSIS (CMSA)</i>	121
BAB IX	
<i>GRAVITY MODEL</i> PERDAGANGAN INTERNASIONAL	129
BAB X	
MODEL ARMINGTON DALAM PERDAGANGAN INTERNASIONAL.....	143

BAB XI

MODEL DINAMIS PERDAGANGAN INTERNASIONAL 153

BAB XII

ANALISIS INTEGRASI PASAR INTERNASIONAL..... 159

DAFTAR PUSTAKA..... 167

BIODATA PENULIS..... 176

BAB I

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional merupakan salah satu aktivitas ekonomi tertua yang telah menjadi pendorong utama pertumbuhan dan pembangunan ekonomi dunia. Sejak era perdagangan rempah-rempah hingga era digital saat ini, pertukaran barang dan jasa antarnegara telah memainkan peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperluas pasar, mendorong inovasi teknologi, dan mempercepat transformasi ekonomi. Tidak ada negara yang mampu memenuhi seluruh kebutuhan penduduknya secara efisien tanpa melakukan interaksi ekonomi dengan negara lain. Perbedaan sumber daya alam, kondisi geografis, teknologi produksi, tenaga kerja, modal, dan tingkat pembangunan ekonomi menyebabkan setiap negara memiliki keunggulan dan keterbatasan yang berbeda. Kondisi tersebut menciptakan insentif bagi negara-negara untuk melakukan spesialisasi produksi dan perdagangan internasional (Krugman et al., 2022).

Dalam perspektif ekonomi modern, perdagangan internasional tidak hanya dipandang sebagai kegiatan ekspor dan impor barang semata, tetapi juga mencakup perdagangan jasa, investasi internasional, transfer teknologi, hak kekayaan intelektual, serta integrasi dalam rantai nilai global (*global value chains*). Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mengurangi hambatan ruang dan waktu sehingga transaksi ekonomi lintas negara dapat dilakukan dengan lebih cepat dan efisien dibandingkan periode sebelumnya. Akibatnya, ketergantungan antarnegara dalam sistem ekonomi global semakin meningkat (Feenstra & Taylor, 2021).

Perkembangan perdagangan internasional selama beberapa dekade terakhir menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Menurut WTO (2024), nilai perdagangan barang dunia meningkat

secara substansial sejak pertengahan abad ke-20 dan menjadi salah satu indikator utama integrasi ekonomi global. Liberalisasi perdagangan yang ditandai dengan penurunan tarif, penghapusan berbagai hambatan perdagangan, serta meningkatnya jumlah perjanjian perdagangan bebas telah mendorong pertumbuhan volume perdagangan dunia secara berkelanjutan. Selain itu, kemajuan transportasi internasional dan digitalisasi ekonomi juga telah mempercepat mobilitas barang, jasa, modal, dan informasi antarnegara.

Bagi negara berkembang seperti Indonesia, perdagangan internasional memiliki arti strategis dalam mendukung pembangunan ekonomi nasional. Ekspor merupakan sumber devisa yang penting untuk membiayai impor barang modal, bahan baku, dan teknologi yang diperlukan dalam proses industrialisasi. Selain itu, ekspor juga berkontribusi terhadap penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, dan pertumbuhan ekonomi nasional. Di sisi lain, impor memberikan manfaat melalui penyediaan barang yang belum dapat diproduksi secara efisien di dalam negeri, peningkatan pilihan konsumsi masyarakat, serta transfer teknologi dari negara maju ke negara berkembang (Salvatore, 2023).

Meskipun demikian, perdagangan internasional juga menghadirkan berbagai tantangan. Persaingan global yang semakin ketat menuntut setiap negara untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan daya saing produk yang dihasilkan. Perubahan kebijakan perdagangan negara mitra, fluktuasi nilai tukar, ketidakpastian ekonomi global, konflik geopolitik, pandemi, perubahan iklim, serta munculnya berbagai hambatan non-tarif menjadi faktor yang dapat memengaruhi kinerja perdagangan suatu negara. Oleh karena itu, diperlukan berbagai metode analisis yang mampu menjelaskan kondisi perdagangan, mengukur daya saing, mengevaluasi dampak kebijakan, serta memprediksi perkembangan perdagangan pada masa mendatang.

Analisis perdagangan internasional menjadi instrumen yang sangat penting bagi pemerintah, akademisi, peneliti, dan pelaku usaha dalam memahami dinamika perdagangan global. Berbagai metode analisis telah dikembangkan untuk menjawab pertanyaan

yang berbeda-beda, mulai dari pengukuran keunggulan komparatif, analisis spesialisasi perdagangan, evaluasi kinerja ekspor, identifikasi pasar potensial, hingga simulasi dampak kebijakan perdagangan. Pemilihan metode yang tepat akan sangat menentukan kualitas informasi yang dihasilkan dan relevansi rekomendasi kebijakan yang dapat diberikan (UNCTAD, 2024).

Buku ini disusun untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai berbagai metode analisis perdagangan internasional yang banyak digunakan dalam akademik maupun perumusan kebijakan. Pembahasan mencakup metode deskriptif, pengukuran daya saing, analisis dinamika perdagangan, model gravitasi perdagangan, analisis kebijakan perdagangan, hingga model keseimbangan ekonomi yang digunakan dalam simulasi kebijakan perdagangan.

❖ **Perdagangan Internasional dalam Perspektif Teori Ekonomi**

Pemahaman mengenai metode analisis perdagangan internasional tidak dapat dipisahkan dari perkembangan teori perdagangan internasional itu sendiri. Teori-teori perdagangan internasional memberikan landasan konseptual yang menjelaskan mengapa negara melakukan perdagangan, bagaimana pola perdagangan terbentuk, dan apa manfaat yang diperoleh dari perdagangan tersebut.

Teori perdagangan internasional modern berawal dari pemikiran Adam Smith melalui konsep *absolute advantage*. Smith (1776) berpendapat bahwa suatu negara akan memperoleh keuntungan apabila memproduksi barang yang dapat dihasilkan dengan biaya lebih rendah dibandingkan negara lain. Melalui spesialisasi dan pertukaran internasional, setiap negara dapat meningkatkan efisiensi produksi dan kesejahteraan masyarakat.

Konsep tersebut kemudian disempurnakan oleh David Ricardo melalui teori *comparative advantage*. Ricardo menunjukkan bahwa perdagangan tetap memberikan manfaat meskipun suatu negara memiliki keunggulan absolut pada seluruh jenis produk. Yang menjadi dasar perdagangan bukanlah keunggulan absolut,

melainkan keunggulan relatif atau biaya peluang yang lebih rendah. Teori ini hingga saat ini masih menjadi fondasi utama dalam analisis perdagangan internasional (Appleyard et al., 2023).

Perkembangan selanjutnya ditandai dengan munculnya teori Heckscher–Ohlin yang menjelaskan bahwa pola perdagangan antarnegara dipengaruhi oleh perbedaan kepemilikan faktor produksi. Negara yang relatif melimpah tenaga kerja cenderung mengekspor barang padat karya, sedangkan negara yang relatif melimpah modal akan mengekspor barang padat modal. Teori ini memberikan dasar mengenai struktur perdagangan internasional (Krugman et al., 2022).

Pada era modern, teori perdagangan internasional berkembang lebih kompleks melalui *New Trade Theory*, *Economies of Scale Theory*, *Product Life Cycle Theory*, dan *Competitive Advantage Theory*. Teori-teori tersebut menjelaskan bahwa perdagangan tidak hanya dipengaruhi oleh perbedaan sumber daya, tetapi juga oleh skala ekonomi, inovasi teknologi, diferensiasi produk, serta strategi perusahaan multinasional. Perkembangan teori tersebut mendorong lahirnya berbagai metode analisis perdagangan yang semakin canggih dan berbasis data.

❖ **Pentingnya Analisis Perdagangan Internasional**

Dalam konteks pembangunan ekonomi modern, analisis perdagangan internasional memiliki fungsi yang sangat penting. Analisis perdagangan tidak hanya digunakan untuk menggambarkan kondisi perdagangan suatu negara, tetapi juga untuk mengidentifikasi peluang pasar, mengukur daya saing produk, mengevaluasi dampak kebijakan, dan merumuskan strategi pembangunan ekonomi.

Bagi pemerintah, hasil analisis perdagangan dapat digunakan untuk menentukan komoditas unggulan nasional, menyusun strategi diversifikasi ekspor, mengembangkan pasar baru, serta mengevaluasi efektivitas kebijakan perdagangan. Analisis perdagangan juga menjadi dasar dalam negosiasi perjanjian perdagangan internasional dan penyusunan kebijakan tarif maupun non-tarif.

Bagi dunia usaha, informasi perdagangan sangat penting dalam menentukan strategi pemasaran internasional, memilih negara tujuan ekspor, mengidentifikasi pesaing utama, serta mengantisipasi perubahan permintaan pasar global. Perusahaan yang memiliki akses terhadap informasi perdagangan yang akurat akan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi persaingan internasional.

Bagi akademisi dan peneliti, analisis perdagangan berfungsi sebagai alat untuk menguji teori ekonomi, menjelaskan perubahan struktur perdagangan, dan menghasilkan rekomendasi kebijakan berbasis bukti (*evidence-based policy*). Oleh karena itu, penguasaan berbagai metode analisis perdagangan internasional menjadi kompetensi penting bagi mahasiswa, peneliti, maupun praktisi ekonomi internasional.

❖ **Evolusi Metode Analisis Perdagangan Internasional**

Perkembangan metode analisis perdagangan internasional berjalan seiring dengan perkembangan teori ekonomi dan ketersediaan data perdagangan global. Pada tahap awal, analisis perdagangan lebih banyak bersifat deskriptif dengan menggunakan indikator sederhana seperti nilai ekspor, nilai impor, pertumbuhan perdagangan, dan neraca perdagangan.

Perkembangan berikutnya ditandai dengan munculnya metode pengukuran keunggulan komparatif seperti *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang diperkenalkan oleh Balassa (1965). Metode ini menjadi salah satu alat yang paling banyak digunakan untuk mengidentifikasi keunggulan komparatif suatu produk dalam perdagangan internasional.

Selanjutnya berkembang berbagai metode pengukuran daya saing dan dinamika perdagangan seperti *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA), *Export Product Dynamics* (EPD), dan *Trade Specialization Index* (ISP). Metode-metode tersebut memungkinkan peneliti untuk memahami perubahan posisi suatu produk dalam pasar internasional secara lebih mendalam.

Pada era modern, perkembangan teknologi komputasi memungkinkan penggunaan model ekonometrika dan simulasi yang lebih kompleks seperti Gravity Model, Partial Equilibrium Model, dan Computable General Equilibrium (CGE). Model-model tersebut tidak hanya mampu menjelaskan pola perdagangan yang terjadi, tetapi juga dapat digunakan untuk memprediksi dampak berbagai kebijakan perdagangan terhadap perekonomian suatu negara.

Dengan demikian, perkembangan metode analisis perdagangan internasional menunjukkan transformasi dari pendekatan deskriptif menuju pendekatan kuantitatif yang semakin komprehensif, multidimensional, dan berbasis data besar (*big data*).

❖ **Klasifikasi Metode Analisis Perdagangan Internasional**

Metode analisis perdagangan internasional berkembang sangat pesat seiring meningkatnya kompleksitas hubungan ekonomi antarnegara. Secara umum, metode-metode tersebut dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori utama, yaitu analisis deskriptif perdagangan, analisis daya saing, analisis dinamika perdagangan, analisis faktor-faktor penentu perdagangan, dan analisis dampak kebijakan perdagangan.

👉 **Analisis Deskriptif Perdagangan**

Analisis deskriptif merupakan pendekatan paling dasar dalam studi perdagangan internasional. Tujuan utama metode ini adalah menggambarkan kondisi perdagangan suatu negara, wilayah, atau komoditas berdasarkan indikator statistik yang tersedia. Analisis deskriptif umumnya menggunakan data ekspor, impor, neraca perdagangan, pertumbuhan perdagangan, pangsa pasar, struktur komoditas, dan distribusi pasar tujuan ekspor.

Meskipun sederhana, analisis deskriptif memiliki peran yang sangat penting karena menjadi dasar bagi penggunaan metode yang lebih kompleks. Sebelum melakukan pengukuran daya saing atau simulasi kebijakan, peneliti perlu memahami terlebih dahulu karakteristik perdagangan yang sedang dianalisis.

Sebagai contoh, analisis deskriptif ekspor minyak kelapa sawit Indonesia dapat menunjukkan tren pertumbuhan ekspor, negara tujuan utama, kontribusi terhadap total ekspor nasional, serta perubahan pangsa pasar selama periode tertentu.

📌 **Analisis Keunggulan Komparatif dan Daya Saing**

Kelompok metode ini bertujuan mengukur kemampuan suatu negara dalam bersaing di pasar internasional. Salah satu metode yang paling banyak digunakan adalah *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang diperkenalkan oleh Balassa (1965).

Konsep RCA didasarkan pada asumsi bahwa pola ekspor suatu negara mencerminkan keunggulan komparatif yang dimilikinya. Nilai RCA yang lebih besar dari satu menunjukkan bahwa suatu negara memiliki keunggulan komparatif pada produk tertentu. Perkembangan berikutnya menghasilkan berbagai modifikasi indikator daya saing seperti:

- a. *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA)
- b. *Trade Specialization Index* (TSI) atau Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

Metode-metode tersebut banyak digunakan untuk mengevaluasi posisi kompetitif suatu produk dalam perdagangan internasional dan mengidentifikasi komoditas unggulan nasional.

📌 **Analisis Dinamika Perdagangan**

Keunggulan komparatif bersifat dinamis dan dapat berubah seiring waktu. Oleh karena itu diperlukan metode yang mampu menjelaskan perubahan posisi suatu produk dalam pasar internasional. Metode yang paling banyak digunakan adalah:

- a. *Export Product Dynamics* (EPD)
- b. *Constant Market Share Analysis* (CMSA)
- c. *Shift Share Analysis*

EPD mengelompokkan produk ke dalam empat kuadran, yaitu:

- a. *Rising Star*
- b. *Falling Star*
- c. *Lost Opportunity*
- d. *Retreat*

Sementara itu CMSA digunakan untuk menguraikan perubahan ekspor menjadi beberapa komponen, seperti efek pertumbuhan pasar dunia, efek komposisi produk, efek distribusi pasar, dan efek daya saing. Melalui metode ini, peneliti dapat mengetahui apakah peningkatan ekspor suatu negara disebabkan oleh pertumbuhan permintaan dunia atau oleh peningkatan daya saing produk itu sendiri.

🔗 **Analisis Faktor Penentu Perdagangan**

Perdagangan internasional dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi, sosial, politik, dan geografis. Untuk memahami hubungan tersebut digunakan berbagai model ekonometrika. Model yang paling populer adalah *Gravity Model* yang pertama kali dikembangkan berdasarkan analogi hukum gravitasi Newton. Dalam model gravitasi, volume perdagangan antara dua negara dipengaruhi oleh:

- a. Ukuran ekonomi (GDP)
- b. Jumlah penduduk
- c. Jarak geografis
- d. Nilai tukar
- e. Kesamaan bahasa
- f. Perjanjian perdagangan
- g. Hambatan perdagangan

Gravity Model telah menjadi salah satu model empiris yang paling berhasil menjelaskan pola perdagangan internasional modern (Anderson, 2011).

🔗 **Analisis Kebijakan Perdagangan**

Perdagangan internasional tidak hanya dipengaruhi oleh mekanisme pasar tetapi juga oleh berbagai kebijakan pemerintah.

Analisis kebijakan perdagangan bertujuan mengevaluasi dampak instrumen kebijakan terhadap produsen, konsumen, dan perekonomian secara keseluruhan.

Metode yang banyak digunakan meliputi:

- a. *Nominal Protection Rate* (NPR)
- b. *Effective Protection Rate* (EPR)

- c. *Policy Analysis Matrix (PAM)*
- d. *Partial Equilibrium Model*
- e. *Computable General Equilibrium (CGE)*

Metode-metode tersebut sangat penting dalam evaluasi dampak tarif, subsidi, kuota impor, hambatan non-tarif, dan berbagai kebijakan perdagangan lainnya.

❖ **Sumber Data Perdagangan Internasional**

Kualitas analisis perdagangan internasional sangat ditentukan oleh kualitas data yang digunakan. Dalam era digital saat ini tersedia berbagai sumber data perdagangan yang dapat diakses oleh peneliti dan pembuat kebijakan.

📁 ***United Nations Comtrade Database***

UN Comtrade merupakan basis data perdagangan internasional terbesar di dunia yang dikelola oleh United Nations Statistics Division.

Database ini menyediakan informasi mengenai:

- a. Nilai ekspor
- b. Nilai impor
- c. Volume perdagangan
- d. Kode HS (*Harmonized System*)
- e. Negara asal dan tujuan perdagangan

UN Comtrade menjadi sumber utama dalam berbagai perdagangan internasional karena cakupan datanya yang luas dan terstandarisasi secara global.

📁 ***World Trade Organization (WTO)***

WTO menyediakan berbagai statistik perdagangan internasional yang mencakup:

- a. Perdagangan barang
- b. Perdagangan jasa
- c. Tarif perdagangan
- d. Hambatan perdagangan
- e. Perjanjian perdagangan regional

Data WTO sering digunakan untuk analisis kebijakan perdagangan global.

↳ ***United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD)***

UNCTAD menyediakan berbagai indikator perdagangan dan pembangunan yang sangat berguna untuk ekonomi internasional. Basis data UNCTAD mencakup:

- a. Ekspor dan impor
- b. *Foreign Direct Investment* (FDI)
- c. *Maritime Transport*
- d. *Digital Economy Indicators*

↳ ***Food and Agriculture Organization (FAO)***

Untuk komoditas pertanian dan pangan, FAOSTAT merupakan sumber data yang sangat penting.

Data yang tersedia antara lain:

- a. Produksi pertanian
- b. Konsumsi pangan
- c. Ekspor dan impor komoditas pertanian
- d. Produktivitas lahan
- e. Penggunaan input pertanian

↳ ***World Bank dan IMF***

World Bank menyediakan berbagai indikator makroekonomi yang digunakan dalam model perdagangan seperti:

- a. GDP
- b. GDP per kapita
- c. Inflasi
- d. Kemiskinan
- e. Infrastruktur

Sementara itu IMF menyediakan data:

- a. Neraca pembayaran
- b. Nilai tukar
- c. Cadangan devisa
- d. Stabilitas makroekonomi

Sumber Data Nasional Indonesia

Di Indonesia, sumber data perdagangan utama meliputi:

- a. Badan Pusat Statistik (BPS)
- b. Kementerian Perdagangan
- c. Bank Indonesia
- d. Kementerian Keuangan
- e. Badan Karantina Indonesia
- f. Kementerian Pertanian

Kombinasi data internasional dan nasional akan menghasilkan analisis perdagangan yang lebih komprehensif.

❖ Tantangan Analisis Perdagangan Internasional di Era Global Value Chain

Perkembangan ekonomi global telah mengubah struktur perdagangan dunia secara fundamental. Jika pada masa lalu perdagangan didominasi oleh pertukaran barang jadi antarnegara, saat ini sebagian besar perdagangan berlangsung dalam bentuk rantai nilai global (*Global Value Chain/GVC*).

OECD dan WTO (2023), lebih dari 50 persen perdagangan manufaktur dunia melibatkan proses produksi lintas negara. Sebuah produk dapat dirancang di Amerika Serikat, diproduksi komponennya di Jepang dan Korea Selatan, dirakit di Vietnam atau China, kemudian dipasarkan ke seluruh dunia. Kondisi ini menimbulkan berbagai tantangan metodologis.

- a. Pertama, data perdagangan konvensional sering kali tidak mampu mencerminkan nilai tambah yang sebenarnya diciptakan oleh masing-masing negara.
- b. Kedua, meningkatnya perdagangan jasa digital menyebabkan banyak transaksi lintas negara tidak tercatat secara sempurna dalam statistik perdagangan tradisional.
- c. Ketiga, perkembangan *e-commerce* internasional menghasilkan jutaan transaksi bernilai kecil yang sulit dipantau secara akurat.
- d. Keempat, meningkatnya penggunaan hambatan non-tarif menyebabkan analisis perdagangan menjadi semakin kompleks dibandingkan analisis tarif konvensional.

❖ **Kerangka Integratif Metode Analisis Perdagangan Internasional**

Berbagai metode perdagangan internasional sebenarnya saling melengkapi dan tidak berdiri sendiri. Perdagangan yang komprehensif umumnya dilakukan secara bertahap.

- a. Tahap pertama menggunakan analisis deskriptif untuk memahami karakteristik perdagangan.
- b. Tahap kedua menggunakan RCA atau RSCA untuk mengidentifikasi keunggulan komparatif.
- c. Tahap ketiga menggunakan EPD atau CMSA untuk mengevaluasi dinamika pasar.
- d. Tahap keempat menggunakan *Gravity Model* untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perdagangan.
- e. Tahap kelima menggunakan PAM, Partial Equilibrium, atau CGE untuk mengevaluasi dampak kebijakan.

Pendekatan integratif ini menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan penggunaan satu metode secara terpisah.

❖ **Arah Perkembangan Metodologi Analisis Perdagangan Internasional**

Perkembangan teknologi informasi telah membuka peluang baru dalam analisis perdagangan internasional. Saat ini perdagangan mulai memanfaatkan:

- a. *Big Data Analytics*
- b. *Artificial Intelligence* (AI)
- c. *Machine Learning*
- d. *Remote Sensing*
- e. *Geographic Information System* (GIS)
- f. *Network Analysis*

Metode-metode tersebut memungkinkan analisis perdagangan dilakukan secara real-time dengan tingkat akurasi yang semakin tinggi. Di masa depan, kombinasi antara teori ekonomi internasional, ekonometrika modern, dan kecerdasan buatan diperkirakan akan menjadi arah utama perkembangan metodologi perdagangan internasional.

BAB II

TEORI PERDAGANGAN INTERNASIONAL

❖ Pendahuluan

Teori perdagangan internasional merupakan dasar utama dalam memahami mengapa suatu negara melakukan perdagangan dengan negara lain. Perdagangan internasional muncul karena adanya perbedaan sumber daya alam, teknologi, produktivitas tenaga kerja, modal, iklim, dan preferensi konsumen antarnegara. Perbedaan tersebut menyebabkan setiap negara memiliki keunggulan tertentu dalam memproduksi barang dan jasa.

Dalam ekonomi modern, perdagangan internasional menjadi salah satu penggerak utama pertumbuhan ekonomi dunia. Negara-negara melakukan ekspor untuk memperoleh devisa dan memperluas pasar, sedangkan impor dilakukan untuk memenuhi kebutuhan domestik yang tidak dapat diproduksi secara efisien di dalam negeri.

Teori perdagangan internasional berkembang dari teori klasik hingga teori modern. Teori klasik menekankan efisiensi produksi dan spesialisasi, sedangkan teori modern lebih menekankan inovasi, teknologi, skala ekonomi, diferensiasi produk, dan struktur pasar. Pemahaman teori perdagangan internasional sangat penting karena dapat digunakan untuk:

- a. Menjelaskan pola perdagangan antarnegara.
- b. Menganalisis daya saing suatu negara.
- c. Menentukan strategi ekspor dan impor.
- d. Menyusun kebijakan perdagangan internasional.
- e. Menganalisis dampak globalisasi ekonomi.
- f. Menjelaskan perubahan struktur ekonomi dunia.

❖ Pengertian Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional adalah kegiatan pertukaran barang dan jasa antara penduduk suatu negara dengan negara lain berdasarkan kesepakatan bersama. Perdagangan internasional meliputi kegiatan ekspor dan impor.

Ekspor adalah penjualan barang dan jasa ke luar negeri, sedangkan impor adalah pembelian barang dan jasa dari luar negeri. Adam Smith, perdagangan internasional memberikan manfaat melalui spesialisasi produksi. Sementara itu, David Ricardo menekankan pentingnya keunggulan komparatif dalam perdagangan. Beberapa faktor yang mendorong perdagangan internasional antara lain:

- a. Perbedaan sumber daya alam.
- b. Perbedaan teknologi.
- c. Perbedaan biaya produksi.
- d. Perbedaan selera konsumen.
- e. Kelebihan produksi.
- f. Kemajuan transportasi dan komunikasi.
- g. Globalisasi ekonomi.

Manfaat Perdagangan Internasional adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Manfaat Perdagangan Internasional

No	Manfaat	Penjelasan
1	Peningkatan devisa	Menambah pendapatan negara
2	Perluasan pasar	Produk dapat dipasarkan secara global
3	Efisiensi produksi	Spesialisasi meningkatkan efisiensi
4	Transfer teknologi	Teknologi dari negara maju dapat masuk
5	Peningkatan pendapatan	Produksi dan investasi meningkat
6	Peningkatan lapangan kerja	Kegiatan ekspor menciptakan pekerjaan

❖ Teori Merkantilisme

Teori merkantilisme merupakan salah satu teori perdagangan internasional paling awal yang berkembang di Eropa pada abad ke-16 hingga abad ke-18. Teori ini muncul pada masa pertumbuhan negara-negara nasional di Eropa dan berkembang bersamaan dengan ekspansi kolonial, perdagangan internasional, serta perkembangan kapitalisme awal.

Penganut merkantilisme beranggapan bahwa kekayaan dan kekuatan suatu negara ditentukan oleh banyaknya cadangan emas dan perak yang dimiliki. Oleh karena itu, negara harus berupaya memperoleh surplus perdagangan melalui peningkatan ekspor dan pembatasan impor.

Teori merkantilisme menjadi dasar kebijakan ekonomi banyak negara Eropa seperti Inggris, Spanyol, Portugis, Prancis, dan Belanda pada masa kolonialisme. Merkantilisme adalah pandangan ekonomi yang menyatakan bahwa:

- a. Kemakmuran negara diukur dari akumulasi logam mulia,
- b. Pemerintah harus aktif mengendalikan perdagangan,
- c. Perdagangan internasional harus menghasilkan surplus neraca perdagangan.

Menurut paham merkantilisme:

- a. Ekspor harus lebih besar daripada impor,
- b. Negara harus memperkuat industri domestik,
- c. Dan pemerintah perlu menerapkan kebijakan proteksi perdagangan.

Munculnya merkantilisme dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- a. Berkembangnya Negara Nasional di Eropa. Negara-negara Eropa mulai memperkuat kekuasaan politik dan ekonomi.
- b. Penemuan Daerah Baru. Penjelajahan samudra membuka perdagangan internasional dan kolonialisme.
- c. Pertumbuhan Perdagangan Dunia. Perdagangan antarnegara meningkat pesat setelah revolusi pelayaran.
- d. Kebutuhan Pembiayaan Militer. Negara membutuhkan kekayaan untuk membiayai perang dan memperkuat kekuasaan.

e. Munculnya Kapitalisme Awal. Perdagangan dan akumulasi modal mulai berkembang.

Beberapa tokoh penting merkantilisme antara lain:

Tabel 2. Tokoh Penting Merkantilisme

Tokoh	Negara	Pemikiran
Thomas Mun	Inggris	Surplus perdagangan meningkatkan kekayaan negara
Jean Baptiste Colbert	Prancis	Proteksi industri domestik
Antonio Serra	Italia	Perdagangan sebagai sumber kemakmuran
William Petty	Inggris	Pentingnya perdagangan luar negeri

📌 **Prinsip-Prinsip Teori Merkantilisme**

- a. Kekayaan Negara Diukur dari Logam Mulia
Semakin banyak emas dan perak yang dimiliki, semakin kaya negara tersebut.
- b. Surplus Neraca Perdagangan
Ekspor harus lebih besar daripada impor.
- c. Proteksi Industri Dalam Negeri
Negara harus melindungi industri domestik melalui tarif dan pembatasan impor.
- d. Campur Tangan Pemerintah
Pemerintah memiliki peran besar dalam mengatur perdagangan.
- e. Kolonialisme
Koloni digunakan sebagai sumber bahan baku dan pasar produk manufaktur.

📌 **Tujuan Kebijakan Merkantilisme adalah**

- a. Meningkatkan cadangan emas dan perak
- b. Memperkuat kekuatan negara
- c. Meningkatkan ekspor
- d. Mengurangi impor
- e. Mengembangkan industri domestik
- f. Memperluas wilayah kolonial

↳ **Bentuk Kebijakan Merkantilisme**

- a. Tarif Impor Tinggi
Barang impor dikenakan pajak tinggi agar produk domestik terlindungi.
- b. Subsidi Ekspor
Pemerintah memberikan dukungan kepada eksportir.
- c. Monopoli Perdagangan
Negara memberikan hak monopoli kepada perusahaan tertentu.
- d. Pembatasan Impor
Impor dibatasi agar devisa tidak keluar.
- e. Pengembangan Armada Laut
Digunakan untuk mendukung perdagangan internasional dan kolonialisme.

↳ **Contoh Kebijakan Merkantilisme**

- a. Inggris
Inggris menerapkan *Navigation Acts* yang mewajibkan perdagangan menggunakan kapal Inggris.
- b. Prancis
Prancis di bawah Jean Baptiste Colbert melindungi industri domestik dengan tarif tinggi.
- c. Spanyol
Spanyol mengumpulkan emas dan perak dari Amerika Latin.
- d. Belanda
Belanda mengembangkan perdagangan internasional melalui perusahaan dagang VOC.

↳ **Hubungan Merkantilisme dengan Kolonialisme**

Merkantilisme mendorong negara Eropa mencari koloni untuk:

- a. Memperoleh bahan baku murah,
- b. Mendapatkan pasar,
- c. Meningkatkan kekayaan negara.

Koloni berfungsi sebagai:

- a. Pemasok bahan mentah.
- b. Pasar produk manufaktur.
- c. Sumber pajak dan keuntungan perdagangan.

Indonesia pernah menjadi koloni Belanda yang dimanfaatkan untuk kepentingan perdagangan dan ekspor komoditas.

↳ **Kelebihan Teori Merkantilisme**

- a. Mendorong perkembangan perdagangan internasional
- b. Memperkuat industri nasional
- c. Mendorong pertumbuhan pelayaran
- d. Mempercepat pembentukan negara modern
- e. Meningkatkan aktivitas ekonomi

↳ **Kelemahan Teori Merkantilisme**

- a. Menganggap perdagangan sebagai zero-sum game
- b. Menghambat perdagangan bebas
- c. Menimbulkan proteksionisme berlebihan
- d. Memicu kolonialisme dan eksploitasi
- e. Tidak memperhatikan efisiensi produksi

↳ **Kritik terhadap Merkantilisme**

Teori merkantilisme dikritik oleh Adam Smith dalam bukunya *The Wealth of Nations*.

Adam Smith berpendapat bahwa:

- a. Kekayaan negara bukan ditentukan oleh emas,
- b. Melainkan oleh kemampuan produksi dan produktivitas ekonomi.

Smith juga menekankan pentingnya:

- a. Perdagangan bebas,
- b. Spesialisasi,
- c. Dan pembagian kerja internasional.

Kritik tersebut menjadi dasar lahirnya teori keunggulan absolut.

↳ **Relevansi Merkantilisme dalam Ekonomi Modern**

Walaupun teori merkantilisme dianggap teori lama, beberapa kebijakan modern masih memiliki unsur merkantilisme, seperti:

Tabel 3. Unsur Merkantilisme

Kebijakan Modern	Unsur Merkantilisme
Tarif impor	Proteksi industri domestik
Subsidi ekspor	Mendorong surplus perdagangan
Pembatasan impor	Mengurangi ketergantungan luar negeri
Hilirisasi industri	Penguatan industri nasional

Contohnya:

- Kebijakan hilirisasi nikel di Indonesia,
- Perang dagang Amerika Serikat dan China,
- Serta kebijakan proteksi pangan di berbagai negara.

📌 **Contoh Penerapan di Indonesia**

Indonesia pernah menerapkan kebijakan yang memiliki unsur merkantilisme, seperti:

- Pembatasan impor tertentu.
- Kewajiban penggunaan produk dalam negeri.
- Hilirisasi mineral dan nikel.
- Perlindungan industri strategis.
- Subsidi ekspor beberapa komoditas.

Tujuannya adalah:

- Meningkatkan nilai tambah,
- Memperkuat industri nasional,
- Dan meningkatkan devisa negara.

Teori merkantilisme merupakan teori perdagangan internasional awal yang menekankan pentingnya surplus perdagangan dan akumulasi logam mulia sebagai sumber kekayaan negara.

Merkantilisme mendorong:

- Proteksi industri,
- Campur tangan pemerintah,
- Dan kolonialisme.

Meskipun banyak dikritik, beberapa prinsip merkantilisme masih digunakan dalam kebijakan perdagangan modern, terutama dalam perlindungan industri strategis dan penguatan daya saing nasional.

❖ Teori Keunggulan Absolut

📌 Teori Keunggulan Absolut

Teori keunggulan absolut (*absolute advantage theory*) dikemukakan oleh Adam Smith dalam bukunya *The Wealth of Nations* tahun 1776. Teori ini merupakan salah satu teori klasik perdagangan internasional yang menjelaskan bahwa suatu negara akan memperoleh keuntungan dari perdagangan internasional apabila negara tersebut memproduksi barang yang dapat dihasilkan secara lebih efisien dibandingkan negara lain.

Adam Smith, perdagangan internasional terjadi karena adanya perbedaan kemampuan produksi antarnegara. Setiap negara sebaiknya melakukan spesialisasi pada produk yang memiliki efisiensi tertinggi, kemudian menukarkannya dengan produk dari negara lain.

📌 Konsep Dasar Keunggulan Absolut

Keunggulan absolut terjadi apabila suatu negara mampu menghasilkan suatu barang dengan: (1) Biaya produksi lebih rendah, atau (2) Produktivitas lebih tinggi dibandingkan negara lain.

Dalam teori ini, negara akan: (1) mengekspor barang yang memiliki keunggulan absolut, (2) dan mengimpor barang yang tidak memiliki keunggulan absolut.

Teori Adam Smith dibangun berdasarkan beberapa asumsi, yaitu:

- a. Hanya terdapat dua negara
- b. Hanya terdapat dua komoditas
- c. Tenaga kerja merupakan satu-satunya faktor produksi
- d. Tidak ada biaya transportasi
- e. Perdagangan berlangsung bebas
- f. Teknologi dianggap tetap
- g. Faktor produksi bergerak bebas di dalam negara

📌 Contoh Teori Keunggulan Absolut

Misalkan terdapat dua negara, yaitu Indonesia dan Jepang, yang memproduksi kopi dan mobil.

Tabel 4. Contoh Teori Keunggulan Absolut

Negara	Kopi (ton per tenaga kerja)	Mobil (unit per tenaga kerja)
Indonesia	10	2
Jepang	4	12

Berdasarkan tabel tersebut:

- Indonesia mampu menghasilkan 10 ton kopi, lebih tinggi dibanding Jepang yang hanya 4 ton.
- Jepang mampu menghasilkan 12 unit mobil, lebih tinggi dibanding Indonesia yang hanya 2 unit.

Maka:

- Indonesia memiliki keunggulan absolut pada produksi kopi.
- Jepang memiliki keunggulan absolut pada produksi mobil.

Melalui perdagangan:

- Indonesia mengekspor kopi ke Jepang.
- Jepang mengekspor mobil ke Indonesia.

Kedua negara memperoleh keuntungan karena produksi menjadi lebih efisien.

📌 **Kelebihan Teori Keunggulan Absolut**

- Menjelaskan manfaat perdagangan internasional
- Menunjukkan pentingnya spesialisasi
- Menjelaskan peningkatan efisiensi produksi
- Menjadi dasar perdagangan bebas
- Mendorong pembagian kerja internasional

📌 **Kelemahan Teori Keunggulan Absolut**

- Tidak menjelaskan jika satu negara unggul pada semua produk
- Hanya menggunakan tenaga kerja sebagai faktor produksi
- Tidak mempertimbangkan biaya transportasi
- Mengabaikan teknologi dan modal
- Asumsi terlalu sederhana

📌 **Kritik terhadap Teori Adam Smith**

Teori keunggulan absolut dianggap belum mampu menjelaskan kondisi ketika suatu negara lebih efisien dalam seluruh produk. Permasalahan ini kemudian disempurnakan oleh David Ricardo melalui teori keunggulan komparatif.

Ricardo menunjukkan bahwa perdagangan tetap menguntungkan walaupun suatu negara memiliki keunggulan absolut pada semua barang.

📌 **Relevansi Teori Keunggulan Absolut bagi Indonesia**

Indonesia memiliki keunggulan absolut pada beberapa komoditas berbasis sumber daya alam dan pertanian, seperti:

Tabel 5. Teori Keunggulan Absolut bagi Indonesia

Komoditas	Faktor Pendukung
Kelapa sawit	Iklim tropis
Karet	Lahan luas
Kopi	Kondisi agroklimat
Kakao	Kesesuaian wilayah
Batu bara	Sumber daya alam

Sedangkan negara maju seperti Jepang dan Jerman memiliki keunggulan absolut pada:

- Kendaraan bermotor,
- Elektronik,
- Mesin industri,
- Dan teknologi tinggi.

Karena itu perdagangan internasional memungkinkan masing-masing negara memperoleh keuntungan melalui spesialisasi produksi.

Teori keunggulan absolut menjelaskan bahwa perdagangan internasional terjadi karena adanya perbedaan efisiensi produksi antarnegara. Negara akan memperoleh manfaat apabila memproduksi barang yang memiliki efisiensi tertinggi dan menukarkannya dengan barang dari negara lain.

Teori ini menjadi dasar penting dalam perkembangan teori perdagangan internasional modern dan memperkenalkan konsep spesialisasi internasional sebagai sumber efisiensi ekonomi.

❖ **Teori Keunggulan Komparatif**

Teori keunggulan komparatif (*comparative advantage theory*) dikembangkan oleh David Ricardo pada tahun 1817 dalam bukunya *On the Principles of Political Economy and Taxation*. Teori ini merupakan penyempurnaan dari teori keunggulan absolut yang dikemukakan oleh Adam Smith.

Teori keunggulan komparatif menjelaskan bahwa perdagangan internasional tetap memberikan keuntungan walaupun suatu negara memiliki keunggulan absolut dalam seluruh jenis barang. Negara tetap dapat memperoleh manfaat apabila melakukan spesialisasi pada barang yang memiliki biaya oportunitas paling rendah.

Teori ini menjadi salah satu dasar utama dalam ekonomi internasional modern dan menjelaskan mengapa perdagangan internasional tetap terjadi antara negara maju dan negara berkembang.

📌 **Konsep Dasar Keunggulan Komparatif**

Keunggulan komparatif adalah kemampuan suatu negara untuk memproduksi barang dengan biaya oportunitas lebih rendah dibandingkan negara lain.

Ricardo: (1) negara tidak perlu unggul absolut dalam seluruh produk, (2) tetapi cukup memiliki efisiensi relatif yang lebih baik pada produk tertentu. Dengan demikian: (1) negara akan mengekspor barang yang memiliki keunggulan komparatif, (2) dan mengimpor barang yang memiliki kelemahan komparatif.

Konsep inti utama teori Ricardo didasarkan pada biaya oportunitas (*opportunity cost*), yakni jumlah barang lain yang harus dikorbankan untuk memproduksi satu unit barang tertentu.

Teori Ricardo dibangun berdasarkan beberapa asumsi berikut:

- a. Hanya terdapat dua negara
- b. Hanya terdapat dua komoditas
- c. Tenaga kerja merupakan satu-satunya faktor produksi

- d. Teknologi tetap
- e. Tidak ada biaya transportasi
- f. Perdagangan berlangsung bebas
- g. Tenaga kerja homogen
- h. Faktor produksi bergerak bebas di dalam negeri

📌 **Contoh Teori Keunggulan Komparatif**

Misalkan terdapat dua negara: Indonesia dan Thailand

Kedua negara memproduksi: beras dan kain

Tabel 6. Contoh Teori Keunggulan Komparatif

Negara	Beras (jam kerja/unit)	Kain (jam kerja/unit)
Indonesia	10	20
Thailand	8	12

A. Indonesia

Biaya oportunitas beras

$$OC_{beras} = \frac{10}{20} = 0,5$$

Artinya: untuk memproduksi 1 unit beras, Indonesia mengorbankan 0,5 unit kain.

Biaya oportunitas kain

$$OC_{kain} = \frac{20}{10} = 2$$

Artinya: untuk memproduksi 1 unit kain, Indonesia mengorbankan 2 unit beras.

B. Thailand

Biaya oportunitas beras

$$OC_{beras} = \frac{8}{12} = 0,67$$

Biaya oportunitas kain

$$OC_{kain} = \frac{12}{8} = 1,5$$

Indonesia memiliki biaya oportunitas lebih rendah pada beras. Sedangkan Thailand memiliki biaya oportunitas lebih rendah pada kain. Maka Indonesia sebaiknya memproduksi dan

mengekspor beras. Sedangkan Thailand sebaiknya memproduksi dan mengekspor kain.

↳ **Keunggulan Teori Keunggulan Komparatif**

- a. Menjelaskan manfaat perdagangan internasional
- b. Menjelaskan spesialisasi produksi
- c. Menjadi dasar perdagangan bebas
- d. Menjelaskan perdagangan antarnegara berbeda produktivitas
- e. Relevan dalam perdagangan modern

↳ **Kelemahan Teori Keunggulan Komparatif**

- a. Hanya menggunakan tenaga kerja sebagai faktor produksi
- b. Tidak mempertimbangkan teknologi modern
- c. Mengabaikan biaya transportasi
- d. Mengasumsikan full employment
- e. Tidak mempertimbangkan hambatan perdagangan
- f. Asumsi terlalu sederhana

↳ **Perbedaan Keunggulan Absolut dan Komparatif**

Tabel 7. Perbedaan Keunggulan Absolut dan Komparatif

Aspek	Keunggulan Absolut	Keunggulan Komparatif
Tokoh	Adam Smith	David Ricardo
Dasar perdagangan	Produktivitas absolut	Biaya oportunitas
Syarat perdagangan	Negara harus unggul absolut	Tidak perlu unggul absolut
Fokus	Efisiensi mutlak	Efisiensi relatif

↳ **Kritik terhadap Teori Ricardo**

Beberapa kritik terhadap teori Ricardo antara lain:

- a. Tidak Realistik. Asumsi dua negara dan dua barang terlalu sederhana.
- b. Mengabaikan Teknologi. Dalam kenyataan, teknologi sangat menentukan perdagangan.

- c. Tidak Mempertimbangkan Perusahaan Multinasional. Perdagangan modern dipengaruhi investasi global dan rantai pasok internasional.
- d. Mengabaikan Mobilitas Modal. Saat ini modal dapat bergerak antar negara.

📌 **Pengembangan Teori Ricardo**

Teori Ricardo kemudian berkembang menjadi:

- a. Teori Heckscher-Ohlin,
- b. Teori faktor produksi,
- c. Teori perdagangan modern,
- d. Dan *new trade theory*.

Teori keunggulan komparatif menjelaskan bahwa perdagangan internasional tetap menguntungkan walaupun suatu negara memiliki keunggulan absolut pada seluruh produk. Perdagangan terjadi karena adanya perbedaan biaya oportunitas antarnegara. Negara akan memperoleh keuntungan apabila melakukan spesialisasi pada produk yang memiliki biaya oportunitas lebih rendah. Teori Ricardo menjadi salah satu teori paling penting dalam ekonomi internasional dan menjadi dasar bagi perkembangan teori perdagangan modern.

❖ **Teori Heckscher-Ohlin (H-O)**

Teori Heckscher-Ohlin (H-O) merupakan salah satu teori perdagangan internasional modern yang menjelaskan bahwa perdagangan antarnegara terjadi karena adanya perbedaan kepemilikan faktor produksi (*factor endowment*) antarnegara.

Teori ini dikembangkan oleh Eli Heckscher dan muridnya Bertil Ohlin pada awal abad ke-20. Oleh karena itu teori ini dikenal sebagai teori Heckscher-Ohlin atau teori H-O.

Teori H-O merupakan pengembangan dari teori keunggulan komparatif David Ricardo. Jika Ricardo menekankan perbedaan produktivitas tenaga kerja, maka teori H-O menekankan perbedaan kepemilikan faktor produksi seperti:

- a. Tenaga kerja,
- b. Modal,

- c. Tanah,
- d. Dan sumber daya alam.

📌 **Konsep Dasar Teori H–O**

Teori Heckscher–Ohlin menyatakan bahwa: Negara akan mengekspor barang yang menggunakan faktor produksi yang melimpah dan murah, serta mengimpor barang yang menggunakan faktor produksi yang langka dan mahal. Dengan kata lain: negara padat modal akan mengekspor barang padat modal, sedangkan negara padat tenaga kerja akan mengekspor barang padat karya.

📌 **Faktor Produksi dalam Teori H–O**

Teori H–O menekankan pentingnya: kelimpahan faktor produksi (*factor abundance*), dan intensitas penggunaan faktor produksi (*factor intensity*). Factor abundance menunjukkan faktor produksi yang jumlahnya relatif lebih banyak di suatu negara.

Contoh: Indonesia melimpah tenaga kerja dan sumber daya alam. Sedangkan Jepang melimpah modal dan teknologi.

Factor intensity menunjukkan faktor produksi yang paling dominan digunakan dalam suatu industri.

Contoh:

- a. Industri tekstil → padat karya.
- b. Industri otomotif → padat modal.
- c. Industri pertanian → padat lahan.

📌 **Asumsi Teori Heckscher–Ohlin**

Teori H–O dibangun berdasarkan beberapa asumsi berikut:

1. Terdapat dua negara
2. Terdapat dua barang
3. Terdapat dua faktor produksi
4. Teknologi antarnegara sama
5. Persaingan sempurna
6. Tidak ada biaya transportasi
7. Faktor produksi bergerak bebas di dalam negeri
8. Faktor produksi tidak bergerak antarnegara

9. Selera konsumen sama

📌 **Mekanisme Perdagangan Menurut H-O**

Teori H-O menjelaskan bahwa:

- Negara akan memanfaatkan faktor produksi yang melimpah,
- Sehingga biaya produksi menjadi lebih murah,
- Produk menjadi lebih kompetitif di pasar internasional.

Misalkan terdapat dua negara: Indonesia dan Jepang

Dan dua produk: tekstil dan mobil

Negara	Faktor Produksi Dominan
Indonesia	Tenaga kerja
Jepang	Modal dan teknologi

Berdasarkan teori H-O:

Negara	Produk Ekspor
Indonesia	Tekstil
Jepang	Mobil

Penjelasan:

- Indonesia memiliki tenaga kerja melimpah sehingga lebih efisien memproduksi tekstil.
- Jepang memiliki modal dan teknologi tinggi sehingga unggul dalam industri mobil.

📌 **Teorema Penting dalam Model H-O**

Teori H-O melahirkan beberapa teorema penting dalam ekonomi internasional.

- Heckscher-Ohlin Theorem

Teorema utama H-O menyatakan: Negara akan mengekspor barang yang menggunakan faktor produksi melimpah dan mengimpor barang yang menggunakan faktor produksi langka.

- Factor Price Equalization Theorem

Teorema ini menyatakan bahwa: perdagangan internasional akan menyebabkan harga faktor produksi antarnegara menjadi semakin sama. Contoh: upah tenaga kerja di negara berkembang meningkat akibat ekspor produk padat karya.

c. Stolper–Samuelson Theorem

Teorema ini menjelaskan bahwa: perdagangan internasional menguntungkan faktor produksi yang melimpah, dan merugikan faktor produksi yang langka. Contoh: di negara padat tenaga kerja, upah pekerja meningkat.

d. Rybczynski Theorem

Teorema ini menyatakan bahwa: peningkatan satu faktor produksi akan meningkatkan output barang yang menggunakan faktor tersebut secara intensif. Contoh: peningkatan modal akan meningkatkan produksi barang padat modal.

👉 **Kelebihan Teori H–O**

- a. Menjelaskan perdagangan berdasarkan faktor produksi
- b. Lebih realistis dibanding Ricardo
- c. Menjelaskan pola perdagangan negara berkembang dan maju
- d. Menjelaskan hubungan perdagangan dan distribusi pendapatan
- e. Menjadi dasar analisis perdagangan modern

👉 **Kelemahan Teori H–O**

- a. Mengasumsikan teknologi sama
- b. Mengabaikan biaya transportasi
- c. Tidak menjelaskan perdagangan intra industri
- d. Tidak mempertimbangkan perusahaan multinasional
- e. Asumsi terlalu sederhana

👉 **Paradoks Leontief**

Teori H–O mendapat tantangan dari Wassily Leontief tahun 1953. Leontief menemukan bahwa: Amerika Serikat yang kaya modal justru mengekspor produk padat karya. Disebut *Leontief Paradox*. Beberapa penjelasan terhadap paradoks tersebut antara lain:

Tabel 8. Paradoks Leontief

Faktor	Penjelasan
Kualitas tenaga kerja	Tenaga kerja AS sangat terampil
Teknologi	Teknologi AS lebih maju
Human capital	Pendidikan dan keterampilan tinggi
Produktivitas	Produktivitas pekerja lebih besar

↳ **Perbandingan Teori Ricardo dan H-O**

Tabel 9. Perbandingan Teori Ricardo dan H-O

Aspek	Ricardo	Heckscher-Ohlin
Dasar perdagangan	Produktivitas tenaga kerja	Kepemilikan faktor produksi
Faktor produksi	Tenaga kerja	Modal dan tenaga kerja
Fokus	Biaya oportunitas	Kelimpahan faktor produksi
Teknologi	Berbeda	Sama

↳ **Pengembangan Teori H-O**

Teori H-O kemudian berkembang menjadi:

- Teori perdagangan modern,
- Teori teknologi,
- New trade theory,
- Dan teori keunggulan kompetitif.

Teori Heckscher-Ohlin menjelaskan bahwa perdagangan internasional terjadi karena perbedaan kepemilikan faktor produksi antarnegara. Negara akan mengekspor barang yang menggunakan faktor produksi melimpah, dan mengimpor barang yang menggunakan faktor produksi langka. Teori H-O menjadi salah satu teori penting dalam ekonomi internasional karena mampu menjelaskan pola perdagangan berdasarkan struktur faktor produksi suatu negara.

BAB III

KONSEP DASAR ANALISIS PERDAGANGAN INTERNASIONAL

Analisis perdagangan internasional merupakan kajian yang digunakan untuk memahami aktivitas perdagangan barang dan jasa antarnegara serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Analisis ini sangat penting dalam ekonomi modern karena perdagangan internasional memiliki peranan strategis dalam pertumbuhan ekonomi, peningkatan devisa, penciptaan lapangan kerja, transfer teknologi, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Dalam era globalisasi, hubungan ekonomi antarnegara semakin kompleks. Arus barang, jasa, modal, teknologi, dan informasi bergerak melintasi batas negara dengan cepat. Oleh karena itu, diperlukan konsep dasar yang kuat untuk memahami pola perdagangan internasional, daya saing ekspor, struktur perdagangan, serta dampak kebijakan perdagangan terhadap perekonomian suatu negara.

Konsep dasar analisis perdagangan internasional meliputi:

- a. Ekspor dan impor,
- b. Neraca perdagangan,
- c. *Terms of trade*,
- d. Daya saing,
- e. Nilai tukar,
- f. Proteksi perdagangan,
- g. Integrasi ekonomi,
- h. Serta indikator perdagangan internasional lainnya.

❖ Pengertian Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional adalah kegiatan pertukaran barang dan jasa antara penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain berdasarkan kesepakatan bersama dan ketentuan perdagangan internasional yang berlaku. Kegiatan ini meliputi ekspor, impor,

perdagangan jasa, investasi internasional, serta aliran teknologi dan modal antarnegara. Perdagangan internasional terjadi karena setiap negara memiliki perbedaan dalam:

- a. Sumber daya alam,
- b. Teknologi,
- c. Tenaga kerja,
- d. Modal,
- e. Kondisi geografis,
- f. Iklim,
- g. Dan kemampuan produksi.

Perbedaan tersebut menyebabkan suatu negara tidak mampu memenuhi seluruh kebutuhannya sendiri secara efisien sehingga perlu melakukan perdagangan dengan negara lain.

Adam Smith, perdagangan internasional terjadi karena adanya keunggulan absolut antarnegara. Sementara itu, David Ricardo menjelaskan bahwa perdagangan internasional terjadi karena adanya keunggulan komparatif.

Dominick Salvatore, perdagangan internasional adalah pertukaran barang, jasa, dan faktor produksi antarnegara yang bertujuan memperoleh keuntungan ekonomi. Perdagangan internasional memiliki beberapa karakteristik, yaitu:

Tabel 10. Karakteristik Perdagangan Internasional

No	Karakteristik	Penjelasan
1	Melibatkan lebih dari satu negara	Ada negara eksportir dan importir
2	Menggunakan mata uang asing	Pembayaran menggunakan valuta asing
3	Terdapat hambatan perdagangan	Tarif dan non tarif
4	Perbedaan regulasi	Setiap negara memiliki aturan berbeda
5	Jarak geografis lebih luas	Memerlukan transportasi internasional

Bentuk Perdagangan Internasional

- a. Ekspor
Ekspor adalah kegiatan menjual barang atau jasa ke luar negeri.
- b. Impor
Impor adalah kegiatan membeli barang atau jasa dari luar negeri.
- c. Perdagangan Jasa
Perdagangan jasa meliputi: pariwisata, transportasi, pendidikan, perbankan, dan teknologi informasi.

Faktor Pendorong Perdagangan Internasional

- a. Perbedaan sumber daya alam
 - b. Perbedaan teknologi
 - c. Perbedaan biaya produksi
 - d. Perbedaan selera konsumen
 - e. Kemajuan transportasi
 - f. Globalisasi ekonomi
 - g. Kelebihan produksi
 - h. Kebutuhan devisa
- A. Bagi Negara Eksportir
- a. Memperoleh devisa.
 - b. Memperluas pasar.
 - c. Meningkatkan produksi.
 - d. Meningkatkan pendapatan nasional.
- B. Bagi Negara Importir
- a. Memenuhi kebutuhan domestik.
 - b. Memperoleh barang yang tidak dapat diproduksi.
 - c. Mendapatkan barang lebih murah.
 - d. Memperoleh teknologi dan bahan baku.

Manfaat Perdagangan Internasional

- a. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi
- b. Menambah devisa negara
- c. Meningkatkan efisiensi produksi
- d. Transfer teknologi
- e. Memperluas lapangan kerja
- f. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat

↳ **Dampak Negatif Perdagangan Internasional**

- a. Ketergantungan impor
- b. Persaingan produk domestik
- c. Defisit neraca perdagangan
- d. Kerentanan terhadap krisis global
- e. Eksploitasi sumber daya alam

↳ **Perbedaan Perdagangan Dalam Negeri dan Internasional**

Tabel 11. Perbedaan Perdagangan dalam Negeri dan Internasional

Aspek	Dalam Negeri	Internasional
Wilayah	Satu negara	Antarnegara
Mata uang	Sama	Berbeda
Regulasi	Sama	Berbeda
Hambatan	Relatif kecil	Lebih kompleks
Transportasi	Lebih sederhana	Lebih kompleks

Perdagangan internasional merupakan kegiatan pertukaran barang dan jasa antarnegara yang terjadi karena adanya perbedaan sumber daya, teknologi, dan efisiensi produksi. Perdagangan internasional memberikan manfaat besar bagi pertumbuhan ekonomi, peningkatan devisa, dan kesejahteraan masyarakat, meskipun juga memiliki berbagai tantangan seperti persaingan global dan ketergantungan impor.

Perdagangan internasional menjadi bagian penting dalam perekonomian modern dan berperan strategis dalam proses globalisasi ekonomi dunia.

❖ **Ekspor dan Impor dalam Perdagangan Internasional**

Ekspor dan impor merupakan komponen utama dalam perdagangan internasional. Kedua aktivitas ini mencerminkan hubungan ekonomi antarnegara dalam pertukaran barang dan jasa. Ekspor dan impor memiliki peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi, peningkatan devisa, pengembangan industri, stabilitas harga, serta penciptaan lapangan kerja.

Dalam era globalisasi, hampir seluruh negara di dunia melakukan kegiatan ekspor dan impor untuk memenuhi kebutuhan domestik maupun memperluas pasar internasional.

↳ **Pengertian Ekspor**

Ekspor adalah kegiatan menjual barang atau jasa dari dalam negeri ke luar negeri sesuai dengan ketentuan perdagangan internasional. Ekspor dilakukan oleh individu, perusahaan, maupun pemerintah untuk memperoleh keuntungan ekonomi dan devisa negara. Dominick Salvatore, ekspor merupakan penjualan barang dan jasa ke negara lain yang menjadi sumber penerimaan devisa bagi suatu negara.

↳ **Tujuan Ekspor**

- 1 Memperoleh devisa
- 2 Memperluas pasar
- 3 Meningkatkan produksi
- 4 Meningkatkan pertumbuhan ekonomi
- 5 Menciptakan lapangan kerja
- 6 Meningkatkan pendapatan produsen

↳ **Manfaat Ekspor**

- A. Bagi Negara
 - a. Menambah cadangan devisa.
 - b. Meningkatkan pendapatan nasional.
 - c. Memperkuat neraca perdagangan.
 - d. Mendorong pertumbuhan ekonomi.
 - e. Meningkatkan investasi.
- B. Bagi Perusahaan
 - a. Memperluas pasar.
 - b. Meningkatkan keuntungan.
 - c. Memperbesar skala produksi.
 - d. Meningkatkan daya saing.

📌 **Jenis Ekspor**

a. Ekspor Barang

Ekspor barang adalah penjualan barang fisik ke luar negeri.
Contoh: kelapa sawit, kopi, batu bara, tekstil, dan elektronik.

b. Ekspor Jasa

Ekspor jasa adalah penjualan jasa kepada pihak luar negeri.
Contoh: pariwisata, transportasi, pendidikan, teknologi informasi.

📌 **Faktor yang Memengaruhi Ekspor**

- Harga internasional
- Nilai tukar
- Pendapatan negara tujuan
- Kualitas produk
- Kebijakan perdagangan
- Biaya produksi
- Infrastruktur logistik

📌 **Contoh Ekspor Indonesia**

Tabel 12. Contoh Ekspor Indonesia

Komoditas Ekspor	Negara Tujuan Utama
Kelapa sawit	India dan China
Batu bara	China dan India
Karet	Amerika Serikat
Kopi	Eropa
Tekstil	Amerika Serikat
Nikel	China

📌 **Pengertian Impor**

Impor adalah kegiatan membeli barang atau jasa dari luar negeri ke dalam negeri. Impor dilakukan untuk memenuhi kebutuhan domestik yang tidak dapat diproduksi sendiri atau karena harga luar negeri lebih murah. Paul Krugman, impor memungkinkan suatu negara memperoleh barang dan teknologi yang tidak tersedia secara efisien di dalam negeri.

↳ **Tujuan Impor**

- a. Memenuhi kebutuhan dalam negeri
- b. Mendapatkan bahan baku
- c. Memperoleh teknologi
- d. Menjaga stabilitas harga
- e. Mendukung industri domestik

↳ **Manfaat Impor**

- A. Bagi Negara
 - a. Memenuhi kebutuhan masyarakat.
 - b. Mendukung industri dalam negeri.
 - c. Memperoleh teknologi modern.
 - d. Menjaga stabilitas harga.
- B. Bagi Industri
 - a. Memperoleh bahan baku.
 - b. Memperoleh mesin dan teknologi.
 - c. Meningkatkan efisiensi produksi.

↳ **Jenis Impor**

- a. Impor Barang Konsumsi. Barang yang digunakan langsung oleh konsumen. Contoh: makanan, elektronik, pakaian.
- b. Impor Bahan Baku. Digunakan untuk proses produksi industri. Contoh: bahan kimia, kapas, Baja.
- c. Impor Barang Modal. Digunakan untuk meningkatkan kapasitas produksi. Contoh: mesin industri, alat berat, teknologi produksi.

↳ **Faktor yang Memengaruhi Impor**

- a. Pendapatan masyarakat
- b. Nilai tukar
- c. Harga barang luar negeri
- d. Produksi domestik
- e. Kebijakan impor
- f. Selera konsumen

❖ Neraca Perdagangan

Neraca perdagangan merupakan salah satu indikator penting dalam analisis perdagangan internasional dan perekonomian makro suatu negara. Neraca perdagangan menunjukkan hubungan antara nilai ekspor dan impor dalam periode tertentu. Kondisi neraca perdagangan dapat mencerminkan tingkat daya saing ekonomi, kekuatan sektor ekspor, ketergantungan impor, serta kondisi devisa suatu negara.

Dalam ekonomi internasional, neraca perdagangan menjadi salah satu komponen utama dalam neraca pembayaran (*balance of payments*). Negara dengan surplus perdagangan umumnya memiliki penerimaan devisa yang lebih besar, sedangkan negara dengan defisit perdagangan menghadapi tekanan terhadap cadangan devisa dan nilai tukar.

📌 Pengertian Neraca Perdagangan

Neraca perdagangan (*trade balance*) adalah selisih antara nilai ekspor dan nilai impor suatu negara dalam periode tertentu, biasanya satu bulan atau satu tahun.

Rumus neraca perdagangan:

$$TB = X - M$$

Keterangan:

TB = Trade Balance (neraca perdagangan)

X = nilai ekspor

M = nilai impor

Dominick Salvatore, neraca perdagangan merupakan ukuran yang menunjukkan posisi perdagangan luar negeri suatu negara berdasarkan selisih ekspor dan impor barang.

Kondisi Neraca Perdagangan

Kondisi	Penjelasan
Surplus	Ekspor > Impor
Defisit	Impor > Ekspor
Seimbang	Ekspor = Impor

↳ **Dampak Surplus**

- a. Cadangan devisa meningkat.
- b. Nilai tukar cenderung menguat.
- c. Pertumbuhan ekonomi meningkat.
- d. Penerimaan negara bertambah.

↳ **Dampak Defisit**

- a. Cadangan devisa menurun.
- b. Tekanan terhadap nilai tukar.
- c. Ketergantungan impor meningkat.
- d. Potensi utang luar negeri meningkat.

↳ **Faktor yang Memengaruhi Neraca Perdagangan**

A. Nilai Tukar

Nilai tukar sangat memengaruhi ekspor dan impor.

Kondisi	Dampak
Depresiasi mata uang	Ekspor meningkat
Apresiasi mata uang	Impor meningkat

- B. Pendapatan Nasional. Peningkatan pendapatan masyarakat:
 - a. Meningkatkan konsumsi,
 - b. Dan mendorong impor.
- C. Harga Internasional. Kenaikan harga komoditas ekspor:
 - a. Meningkatkan nilai ekspor,
 - b. Dan memperbaiki neraca perdagangan.
- D. Kebijakan Pemerintah. Kebijakan yang memengaruhi neraca perdagangan:
 - a. Tarif impor,
 - b. Subsidi ekspor,
 - c. Kuota impor,
 - d. Hilirisasi industri.
- E. Daya Saing Produk. Produk yang kompetitif akan meningkatkan ekspor dan memperkuat neraca perdagangan.

↳ **Hubungan Neraca Perdagangan dan Neraca Pembayaran**

Neraca perdagangan merupakan bagian dari neraca pembayaran (*balance of payments*).

Neraca pembayaran mencakup:

- Transaksi perdagangan barang,
- Perdagangan jasa,
- Investasi,
- Transfer internasional,
- Aliran modal.

↳ **Analisis Neraca Perdagangan**

Analisis neraca perdagangan dapat dilakukan melalui:

- Analisis tren,
- Analisis pertumbuhan ekspor-impor,
- Analisis daya saing,
- Analisis *terms of trade*,
- Dan analisis kontribusi komoditas.

↳ **Hubungan Neraca Perdagangan dan Pertumbuhan Ekonomi**

Ekspor merupakan salah satu komponen pendapatan nasional. Dalam pendekatan pengeluaran:

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

$Y = C + I + G + (X - M)$ output adalah jumlah kategori pengeluaran C I G N X rumah tangga perusahaan pemerintah perdagangan tiap segmen adalah salah satu sumber permintaan total

Keterangan:

Y = pendapatan nasional

C = konsumsi

I = investasi

G = pengeluaran pemerintah

X = ekspor

M = impor

Jika ekspor meningkat: pendapatan nasional meningkat. Sebaliknya: peningkatan impor tanpa peningkatan ekspor dapat menekan pertumbuhan ekonomi.

📌 **Kebijakan untuk Memperbaiki Neraca Perdagangan**

Tabel 13. Kebijakan Mendorong Ekspor

Kebijakan	Tujuan
Subsidi ekspor	Meningkatkan daya saing
Promosi perdagangan	Memperluas pasar
Hilirisasi industri	Meningkatkan nilai tambah

Tabel 14. Kebijakan Mengendalikan Impor

Kebijakan	Tujuan
Tarif impor	Mengurangi impor
Kuota impor	Mengendalikan volume impor
Peningkatan substitusi impor	Mengurangi ketergantungan luar negeri

📌 **Tantangan Neraca Perdagangan Indonesia**

Indonesia menghadapi beberapa tantangan perdagangan internasional, yaitu:

- a. Ketergantungan ekspor bahan mentah,
- b. Fluktuasi harga komoditas dunia,
- c. Hambatan non tarif,
- d. Persaingan global,
- e. Dan ketergantungan impor bahan baku.

Neraca perdagangan merupakan indikator penting yang menunjukkan selisih antara ekspor dan impor suatu negara. Neraca perdagangan dapat berbentuk surplus, defisit, atau seimbang. Kondisi neraca perdagangan sangat dipengaruhi oleh nilai tukar, harga internasional, daya saing produk, dan kebijakan perdagangan pemerintah. Analisis neraca perdagangan sangat penting dalam:

- a. Perumusan kebijakan ekonomi,
- b. Pengelolaan devisa,
- c. Peningkatan daya saing,
- d. Dan stabilitas ekonomi nasional.

❖ **Terms of Trade (ToT)**

Terms of Trade (ToT) atau nilai tukar perdagangan merupakan salah satu konsep penting dalam perdagangan internasional yang digunakan untuk mengukur hubungan antara harga ekspor dan harga impor suatu negara. Konsep ini menunjukkan kemampuan suatu negara memperoleh barang impor dari hasil eksportnya. Dalam ekonomi internasional, *terms of trade* digunakan untuk:

- Mengukur keuntungan perdagangan internasional,
- Menilai daya beli ekspor,
- Menganalisis kesejahteraan perdagangan,
- Dan mengevaluasi posisi perdagangan suatu negara.

Perubahan *terms of trade* dapat memengaruhi:

- Pendapatan nasional,
- Devisa,
- Kesejahteraan masyarakat,
- Dan stabilitas ekonomi makro.

📖 **Pengertian Terms of Trade**

Terms of Trade adalah perbandingan antara indeks harga ekspor dengan indeks harga impor suatu negara dalam periode tertentu. Secara sederhana: ToT menunjukkan berapa banyak barang impor yang dapat diperoleh dari hasil ekspor. Dominick Salvatore, *terms of trade* merupakan indikator yang mengukur rasio harga ekspor terhadap harga impor suatu negara.

Rumus dasar *terms of trade*:

$$ToT = \frac{P_x}{P_m} \times 100$$

Keterangan:

ToT = *Terms of Trade*

Px = indeks harga ekspor

Pm = indeks harga impor

Nilai ToT	Interpretasi
ToT > 100	Menguntungkan
ToT < 100	Merugikan
ToT = 100	Seimbang

- A. ToT Meningkat. Jika: harga ekspor naik lebih cepat dibanding harga impor, maka ToT meningkat. Artinya: negara memperoleh lebih banyak barang impor dari hasil ekspor, sehingga kesejahteraan meningkat.
- B. ToT Menurun. Jika: harga impor naik lebih cepat dibanding harga ekspor, maka ToT menurun. Artinya: kemampuan membeli barang impor menurun, dan keuntungan perdagangan berkurang.

Misalkan:

a. Indeks harga ekspor = 120

b. Indeks harga impor = 100

Maka:

$$ToT = \frac{120}{100} \times 100 = 120$$

Interpretasi: setiap 100 unit impor dapat dibayar dengan 120 unit nilai ekspor, dan kondisi perdagangan menguntungkan.

📌 **Jenis-Jenis *Terms of Trade***

- A. *Net Barter Terms of Trade*. Jenis ToT paling sederhana yang membandingkan harga ekspor dan impor.

Formula:

$$NBTT = \frac{P_x}{P_m} \times 100$$

- B. *Gross Barter Terms of Trade*. Mengukur rasio volume impor terhadap volume ekspor. Formula:

$$GBTT = \frac{Q_m}{Q_x} \times 100$$

Keterangan:

Q_m = volume impor

Q_x = volume ekspor

- C. *Income Terms of Trade*. Mengukur kemampuan ekspor membiayai impor. Formula:

$$ITT = ToT \times Q_x$$

- D. *Single Factorial Terms of Trade*. Mengukur ToT dengan mempertimbangkan produktivitas faktor produksi ekspor.

E. *Double Factorial Terms of Trade*. Mengukur ToT dengan mempertimbangkan produktivitas faktor produksi ekspor dan impor.

📌 **Penyebab Penurunan ToT Negara Berkembang**

Tabel 15. Penyebab Penurunan ToT Negara Berkembang

Faktor	Penjelasan
Permintaan rendah	Elastisitas rendah komoditas primer
Teknologi	Negara maju lebih cepat berkembang
Fluktuasi harga	Harga komoditas tidak stabil
Ketergantungan bahan mentah	Nilai tambah rendah

Terms of Trade merupakan indikator penting dalam perdagangan internasional yang menunjukkan hubungan antara harga ekspor dan impor suatu negara.

- A. Tot digunakan untuk:
 - a. Mengukur keuntungan perdagangan,
 - b. Menilai daya beli ekspor,
 - c. Dan menganalisis kesejahteraan perdagangan.
- B. Perubahan tot sangat dipengaruhi oleh:
 - a. Harga komoditas dunia,
 - b. Nilai tukar,
 - c. Struktur ekspor,
 - d. Dan kebijakan perdagangan.
- C. Bagi negara berkembang seperti Indonesia, peningkatan tot dapat dilakukan melalui:
 - a. Diversifikasi ekspor,
 - b. Hilirisasi industri,
 - c. Dan peningkatan nilai tambah produk ekspor.

❖ **Daya Saing Internasional**

Daya saing internasional merupakan kemampuan suatu negara, industri, atau produk untuk bersaing di pasar internasional dalam menghadapi persaingan global. Daya saing menunjukkan kemampuan menghasilkan produk yang berkualitas, efisien, dan

sesuai kebutuhan pasar dunia dengan tetap mempertahankan atau meningkatkan pendapatan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi.

Dalam era globalisasi, daya saing menjadi faktor yang sangat penting karena perdagangan internasional semakin terbuka dan kompetitif. Negara yang memiliki daya saing tinggi akan lebih mampu:

- a. Meningkatkan ekspor,
- b. Memperluas pasar internasional,
- c. Menarik investasi,
- d. Menciptakan lapangan kerja,
- e. Dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Sebaliknya, negara dengan daya saing rendah akan menghadapi kesulitan dalam bersaing di pasar global.

Pengertian Daya Saing Internasional

Daya saing internasional adalah kemampuan suatu negara atau produk untuk menghasilkan barang dan jasa yang mampu bersaing di pasar internasional baik dari segi harga, kualitas, teknologi, maupun efisiensi produksi.

Michael Porter, daya saing nasional ditentukan oleh produktivitas suatu negara dalam memanfaatkan sumber daya dan teknologi. Sementara itu, *World Economic Forum* mendefinisikan daya saing sebagai seperangkat institusi, kebijakan, dan faktor yang menentukan tingkat produktivitas suatu negara.

A. Daya saing mencerminkan kemampuan suatu produk untuk:

- a. Memasuki pasar internasional,
- b. Bertahan dalam persaingan,
- c. Meningkatkan pangsa pasar,
- d. Dan menghasilkan keuntungan ekonomi.

B. Daya saing dipengaruhi oleh:

- a. Efisiensi,
- b. Produktivitas,
- c. Kualitas produk,
- d. Inovasi,
- e. Teknologi,
- f. Dan kebijakan pemerintah.

📌 **Jenis Daya Saing**

A. Daya Saing Harga

Daya saing berdasarkan kemampuan menjual produk dengan harga lebih murah dibanding pesaing. Dipengaruhi oleh:

- a. Biaya produksi,
- b. Nilai tukar,
- c. Produktivitas,
- d. Dan efisiensi logistik.

B. Daya Saing Non Harga

Daya saing berdasarkan:

- a. Kualitas produk,
- b. Merek,
- c. Inovasi,
- d. Desain,
- e. Standar mutu,
- f. Dan pelayanan.

📌 **Faktor yang Memengaruhi Daya Saing Internasional**

A. Produktivitas

Produktivitas tinggi menurunkan biaya produksi dan meningkatkan efisiensi.

B. Teknologi

Teknologi meningkatkan:

- a. Kualitas produk,
- b. Efisiensi produksi,
- c. Dan inovasi.

C. Kualitas Sumber Daya Manusia.

SDM berkualitas meningkatkan kemampuan produksi dan inovasi.

D. Infrastruktur.

Infrastruktur yang baik menurunkan biaya logistik dan distribusi.

E. Nilai Tukar.

Depresiasi mata uang dapat meningkatkan daya saing ekspor karena harga produk menjadi lebih murah.

F. Kebijakan Pemerintah.

Kebijakan yang mendukung daya saing:

- a. Subsidi ekspor,
- b. Pembangunan industri,
- c. Investasi teknologi,
- d. Promosi perdagangan.

📌 **Indikator Daya Saing Internasional**

A. *Revealed Comparative Advantage* (RCA).

RCA digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif suatu komoditas. Formula RCA:

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_{it}}{W_{ij}/W_t}$$

Keterangan:

X_{ij} = ekspor komoditas i negara j

X_{it} = total ekspor negara j

W_{ij} = ekspor dunia komoditas i

W_t = total ekspor dunia

Interpretasi RCA

Nilai RCA	Interpretasi
RCA > 1	Memiliki keunggulan komparatif
RCA < 1	Tidak memiliki keunggulan komparatif

B. *Export Product Dynamics* (EPD). EPD digunakan untuk melihat posisi pasar suatu produk ekspor. Posisi EPD:

- a. *Rising Star*
- b. *Falling Star*
- c. *Lost Opportunity*
- d. *Retreat*

C. *Constant Market Share Analysis* (CMSA).

CMSA digunakan untuk:

- a. Menganalisis perubahan pangsa pasar,
- b. Dan mengukur daya saing ekspor.

D. Pangsa Pasar Ekspor.

Formula pangsa pasar:

$$MS = \frac{X_i}{X_w} \times 100$$

Keterangan:

X_i = ekspor negara

X_w = ekspor dunia

📌 **Teori Daya Saing Internasional**

A. Keunggulan Komparatif Ricardo

Negara bersaing berdasarkan efisiensi relatif.

B. Heckscher–Ohlin

Daya saing ditentukan oleh kelimpahan faktor produksi.

C. *Competitive Advantage Porter*

Menurut Michael Porter, daya saing ditentukan oleh:

- factor conditions,*
- demand conditions,*
- related industries,*
- firm strategy and rivalry.*

📌 **Faktor Diamond Porter**

Faktor	Penjelasan
<i>Factor conditions</i>	SDM, teknologi, modal
<i>Demand conditions</i>	Permintaan domestik
<i>Related industries</i>	Industri pendukung
<i>Firm strategy</i>	Strategi dan persaingan

❖ **Nilai Tukar (*Exchange Rate*)**

Nilai tukar (*exchange rate*) merupakan salah satu variabel penting dalam ekonomi internasional yang menunjukkan harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Nilai tukar memiliki peranan strategis dalam perdagangan internasional, investasi asing, arus modal, inflasi, serta stabilitas ekonomi makro. Dalam perdagangan internasional, nilai tukar memengaruhi:

- Harga ekspor,
- Harga impor,
- Daya saing produk,
- Neraca perdagangan,
- Dan pertumbuhan ekonomi.

Perubahan nilai tukar dapat memberikan dampak besar terhadap perekonomian suatu negara, terutama negara berkembang yang bergantung pada perdagangan internasional dan impor bahan baku.

↳ **Pengertian Nilai Tukar**

Nilai tukar adalah harga mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam mata uang negara lain. Contoh: Rp16.000 per US\$1 berarti untuk memperoleh 1 dolar Amerika diperlukan Rp16.000. Paul Krugman, nilai tukar merupakan harga relatif mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran valuta asing. Nilai tukar memiliki beberapa fungsi penting dalam ekonomi internasional.

- a. Alat pembayaran internasional
- b. Penentu harga ekspor dan impor
- c. Mengukur daya saing internasional
- d. Instrumen kebijakan moneter
- e. Penentu arus modal internasional

↳ **Jenis-Jenis Nilai Tukar**

A. Nilai Tukar Nominal.

Nilai tukar nominal adalah harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain tanpa memperhitungkan inflasi. Contoh: Rp16.000/US\$.

B. Nilai Tukar Riil

Nilai tukar riil memperhitungkan tingkat harga atau inflasi antarnegara.

Formula nilai tukar riil:

$$RER = ER \times \frac{P_f}{P_d}$$

Keterangan:

RER = Real Exchange Rate

ER = nilai tukar nominal

Pf = tingkat harga luar negeri

Pd = tingkat harga domestik

C. Kurs Jual dan Kurs Beli

Jenis	Pengertian
Kurs jual	Harga bank menjual valuta asing
Kurs beli	Harga bank membeli valuta asing

📌 **Sistem Nilai Tukar**

- Sistem Kurs Tetap (*Fixed Exchange Rate*).
Nilai tukar ditetapkan pemerintah atau bank sentral.
Kelebihan: Stabilitas ekonomi lebih tinggi dan mengurangi ketidakpastian perdagangan.
Kelemahan: Membutuhkan cadangan devisa besar dan sulit menyesuaikan kondisi pasar.
- Sistem Kurs Mengambang (*Floating Exchange Rate*).
Nilai tukar ditentukan oleh mekanisme pasar.
Kelebihan: Fleksibel dan Menyesuaikan kondisi ekonomi.
Kelemahan: Fluktuasi tinggi dan Risiko ketidakpastian meningkat.
- Sistem Kurs Mengambang Terkendali.
Pemerintah membiarkan kurs bergerak tetapi tetap melakukan intervensi jika diperlukan. Indonesia menggunakan sistem ini.

📌 **Faktor yang Memengaruhi Nilai Tukar**

- Permintaan dan Penawaran Valuta Asing.
Jika permintaan dolar meningkat: nilai dolar naik, rupiah melemah.
- Inflasi.
Inflasi tinggi menyebabkan: harga barang domestik naik, daya saing turun, mata uang cenderung melemah.
- Suku Bunga.
Suku bunga tinggi menarik investasi asing sehingga mata uang menguat.
- Neraca Perdagangan.
Surplus perdagangan: meningkatkan devisa, memperkuat mata uang. Defisit perdagangan: melemahkan mata uang.
- Stabilitas Politik dan Ekonomi.
Ketidakstabilan politik dapat menyebabkan: arus modal keluar, dan pelemahan mata uang.

📌 **Apresiasi dan Depresiasi Nilai Tukar**

A. Apresiasi adalah penguatan nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing. Contoh: kurs berubah dari Rp16.000 menjadi Rp15.000 per US\$.

Dampak: impor lebih murah, ekspor menjadi kurang kompetitif.

B. Depresiasi adalah pelemahan nilai mata uang domestik.

Contoh: kurs berubah dari Rp15.000 menjadi Rp16.500 per US\$.

Dampak: ekspor lebih kompetitif, impor menjadi lebih mahal.

Nilai tukar sangat memengaruhi ekspor dan impor.

Kondisi	Dampak pada Ekspor	Dampak pada Impor
Depresiasi rupiah	Ekspor meningkat	Impor menurun
Apresiasi rupiah	Ekspor menurun	Impor meningkat

Jika rupiah melemah: harga produk Indonesia menjadi lebih murah di luar negeri, sehingga ekspor meningkat. Contoh, Jika: harga kopi Indonesia = Rp160.000/kg, kurs Rp16.000/US\$, Maka harga kopi di luar negeri: US\$10/kg. Jika rupiah melemah menjadi Rp20.000/US\$: harga kopi menjadi US\$8/kg. Akibatnya: kopi Indonesia lebih kompetitif. Depresiasi rupiah menyebabkan: harga barang impor naik, biaya produksi meningkat, inflasi dapat meningkat.

❖ **Tarif dan Hambatan Perdagangan**

📌 **Hambatan Perdagangan Internasional**

Hambatan perdagangan internasional merupakan instrumen kebijakan yang digunakan pemerintah untuk mengatur arus perdagangan barang dan jasa antarnegara. Dalam praktik perdagangan internasional, setiap negara berupaya melindungi kepentingan ekonomi domestiknya melalui berbagai bentuk kebijakan perdagangan.

A. Hambatan perdagangan dapat berupa:

- Tarif impor,
- Kuota,
- Subsidi,
- Standar teknis,

- e. Maupun regulasi administratif lainnya.
- B. Tujuan utama kebijakan tersebut adalah:
 - a. Melindungi industri dalam negeri,
 - b. Meningkatkan penerimaan negara,
 - c. Menjaga stabilitas ekonomi,
 - d. Mengurangi impor,
 - e. Dan meningkatkan daya saing nasional.
- C. Namun demikian, hambatan perdagangan juga dapat menimbulkan:
 - a. Distorsi pasar,
 - b. Penurunan efisiensi,
 - c. Konflik perdagangan internasional.

👉 **Tarif**

Tarif adalah pajak atau bea yang dikenakan terhadap barang yang diperdagangkan antarnegara, terutama barang impor. Tarif menyebabkan harga barang impor menjadi lebih mahal sehingga produk domestik menjadi lebih kompetitif. Menurut World Trade Organization, tarif merupakan instrumen perdagangan yang paling umum digunakan untuk mengendalikan impor.

👉 **Tujuan Penerapan Tarif adalah :**

1. Melindungi industri domestik
2. Mengurangi impor
3. Menambah penerimaan negara
4. Meningkatkan penggunaan produk lokal
5. Menjaga neraca perdagangan

👉 **Jenis-Jenis Tarif**

a. Tarif *Ad Valorem*.

Tarif yang dihitung berdasarkan persentase nilai barang impor. Formula: $Tarif = t \times P$. Keterangan: t = persentase tarif, P = nilai barang impor

b. Tarif Spesifik.

Tarif berdasarkan jumlah fisik barang. Contoh: Rp5.000 per kilogram.

- c. Tarif Campuran.
Gabungan tarif ad valorem dan tarif spesifik.

👉 **Dampak Positif Tarif**

Tabel 16. Dampak Positif Tarif

Dampak	Penjelasan
Melindungi industri lokal	Produk domestik lebih kompetitif
Menambah penerimaan negara	Pemerintah memperoleh bea masuk
Mengurangi impor	Permintaan barang impor turun
Menjaga tenaga kerja domestik	Industri lokal terlindungi

👉 **Dampak Negatif Tarif**

Tabel 17. Dampak Negatif Tarif

Dampak	Penjelasan
Harga barang naik	Konsumen membayar lebih mahal
Efisiensi menurun	Industri kurang kompetitif
Distorasi pasar	Persaingan tidak sempurna
Potensi perang dagang	Negara lain dapat membalas tarif

👉 **Penerapan tarif menyebabkan:**

- a. harga barang impor meningkat,
- b. konsumsi impor menurun,
- c. produksi domestik meningkat,
- d. dan penerimaan pemerintah bertambah.

Namun: kesejahteraan konsumen menurun akibat harga lebih tinggi.

👉 **Hambatan Perdagangan Non Tarif**

Hambatan non tarif (*non-tariff barriers/NTB*) adalah kebijakan selain tarif yang membatasi perdagangan internasional. Saat ini hambatan non tarif semakin banyak digunakan karena aturan tarif internasional semakin ketat.

Jenis Hambatan Non Tarif

- a. Kuota Impor .Kuota adalah pembatasan jumlah barang yang boleh diimpor.
Contoh: Pemerintah membatasi impor gula hanya 1 juta ton per tahun.
- b. Subsidi.
Subsidi adalah bantuan pemerintah kepada produsen domestik.
Tujuan: menurunkan biaya produksi, meningkatkan daya saing.
- c. Embargo.
Embargo adalah larangan perdagangan dengan negara tertentu.
- d. Standar Teknis.
Negara menetapkan standar mutu, keamanan, dan kesehatan produk. Contoh: standar keamanan pangan, sertifikasi kualitas, standar lingkungan.
- e. *Sanitary and Phytosanitary* (SPS).
Aturan kesehatan dan keamanan produk pertanian dan pangan.
- f. *Technical Barriers to Trade* (TBT).
Hambatan teknis berupa regulasi dan standar produk.
- g. Lisensi Impor.
Importir harus memperoleh izin khusus sebelum melakukan impor.

Perbedaan Tarif dan Non Tarif

Tabel 18. Perbedaan Tarif dan Non Tarif

Aspek	Tarif	Non Tarif
Bentuk	Pajak impor	Regulasi dan pembatasan
Dampak harga	Langsung	Tidak langsung
Penerimaan negara	Ada	Umumnya tidak
Transparansi	Lebih jelas	Lebih kompleks

Proteksionisme dan Perdagangan Bebas

Proteksionisme adalah kebijakan melindungi industri domestik melalui hambatan perdagangan.

Tujuan Proteksi

- a. Melindungi industri baru (*infant industry*).
- b. Menjaga lapangan kerja.
- c. Mengurangi ketergantungan impor.

Perdagangan bebas mengurangi hambatan perdagangan agar perdagangan lebih efisien.

Keuntungan perdagangan bebas:

- a. Harga lebih murah,
- b. Efisiensi meningkat,
- c. Pilihan barang lebih banyak.

World Trade Organization berperan mengatur perdagangan internasional dan mengurangi hambatan perdagangan.

Prinsip WTO:

- a. Non diskriminasi,
- b. Perdagangan bebas,
- c. Transparansi,
- d. Penyelesaian sengketa perdagangan.

Tarif dan hambatan perdagangan internasional merupakan instrumen penting dalam kebijakan perdagangan suatu negara. Tarif dikenakan dalam bentuk pajak impor, sedangkan hambatan non tarif berupa regulasi dan pembatasan perdagangan. Hambatan perdagangan dapat memberikan perlindungan bagi industri domestik, tetapi juga dapat menurunkan efisiensi dan memicu konflik perdagangan internasional. Dalam era globalisasi, negara perlu menyeimbangkan antara perlindungan industri domestik dan peningkatan daya saing internasional.

❖ Globalisasi dan Perdagangan Internasional

Globalisasi merupakan proses meningkatnya keterkaitan dan integrasi antarnegara di berbagai bidang, terutama ekonomi, perdagangan, teknologi, komunikasi, investasi, dan budaya. Dalam konteks ekonomi, globalisasi menyebabkan batas-batas ekonomi antarnegara menjadi semakin terbuka sehingga arus barang, jasa, modal, teknologi, dan informasi bergerak lebih cepat dan luas.

Perdagangan internasional merupakan salah satu aspek utama globalisasi ekonomi. Globalisasi mendorong meningkatnya perdagangan antarnegara melalui liberalisasi perdagangan, pengurangan hambatan perdagangan, kemajuan teknologi transportasi, serta perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

Dalam era globalisasi, hampir seluruh negara di dunia saling terhubung dalam sistem perdagangan global. Negara tidak lagi dapat berdiri sendiri tanpa hubungan ekonomi internasional.

Globalisasi adalah proses integrasi ekonomi, sosial, budaya, dan politik antarnegara yang menyebabkan dunia menjadi semakin saling terhubung. Menurut World Trade Organization, globalisasi ekonomi ditandai dengan meningkatnya arus perdagangan internasional, investasi, dan integrasi pasar dunia. Menurut Thomas Friedman, globalisasi membuat dunia menjadi semakin “datar” karena kemajuan teknologi dan keterbukaan ekonomi.

Globalisasi dan perdagangan internasional memiliki hubungan yang sangat erat. Globalisasi menyebabkan: memperluas perdagangan internasional, meningkatkan integrasi pasar, dan mempercepat arus barang dan jasa. Sementara itu perdagangan internasional menjadi penggerak utama globalisasi ekonomi.

Faktor Pendorong Globalisasi Perdagangan

- a. **Kemajuan Teknologi.**
Perkembangan: internet, transportasi, logistik, dan komunikasi, menurunkan biaya perdagangan internasional.
- b. **Liberalisasi Perdagangan.**
Pengurangan tarif dan hambatan perdagangan meningkatkan perdagangan global.
- c. **Perkembangan Perusahaan Multinasional.**
Perusahaan multinasional memperluas produksi dan pemasaran lintas negara.
- d. **Integrasi Ekonomi Regional.**
Kerja sama ekonomi mempercepat integrasi perdagangan.
Contoh: *Association of Southeast Asian Nations, European Union*

- e. Kemajuan Sistem Keuangan Global.
Arus modal internasional semakin cepat dan mudah.

Bentuk Globalisasi dalam Perdagangan Internasional

- a. Globalisasi Produksi.
Produksi dilakukan di berbagai negara untuk menekan biaya produksi. Contoh: perusahaan elektronik memproduksi komponen di berbagai negara.
- b. Globalisasi Pasar.
Produk dipasarkan secara global. Contoh: produk otomotif Jepang dijual di seluruh dunia.
- c. Globalisasi Keuangan.
Arus investasi dan modal bergerak lintas negara.
- d. Globalisasi Teknologi.
Teknologi menyebar cepat antarnegara.

Dampak Positif Globalisasi terhadap Perdagangan Internasional

- a. Perluasan Pasar.
Produk domestik dapat dipasarkan ke berbagai negara.
- b. Peningkatan Ekspor.
Globalisasi membuka peluang ekspor lebih besar.
- c. Transfer Teknologi.
Negara berkembang memperoleh teknologi dari negara maju.
- d. Peningkatan Investasi Asing.
Investor asing lebih mudah masuk ke berbagai negara.
- e. Efisiensi Produksi.
Persaingan global mendorong efisiensi dan inovasi.

Dampak Negatif Globalisasi terhadap Perdagangan Internasional

- a. Persaingan Global Semakin Ketat.
Industri domestik menghadapi tekanan produk impor.
- b. Ketergantungan Ekonomi.
Negara menjadi tergantung pada pasar internasional.
- c. Ketimpangan Ekonomi.
Negara maju lebih dominan dalam perdagangan global.

- d. Kerentanan terhadap Krisis Global.
Krisis ekonomi dunia cepat menyebar antarnegara.
- e. Eksploitasi Sumber Daya Alam.
Peningkatan ekspor dapat mendorong eksploitasi berlebihan.

👉 **World Trade Organization memiliki peran penting dalam liberalisasi perdagangan global.**

Fungsi WTO:

- a. Mengurangi hambatan perdagangan,
- b. Menyelesaikan sengketa perdagangan,
- c. Mendorong perdagangan bebas,
- d. Mengatur aturan perdagangan internasional.

BAB IV

ANALISIS DESKRIPTIF PERDAGANGAN INTERNASIONAL

Analisis deskriptif merupakan salah satu pendekatan yang paling mendasar dan paling banyak digunakan dalam perdagangan internasional. Sebelum seorang peneliti melakukan analisis yang lebih kompleks menggunakan berbagai model ekonometrika, indeks daya saing, maupun simulasi kebijakan perdagangan, pemahaman mengenai karakteristik dasar perdagangan perlu dilakukan terlebih dahulu melalui analisis deskriptif. Oleh karena itu, analisis deskriptif sering disebut sebagai fondasi dalam perdagangan internasional.

Perdagangan internasional pada dasarnya merupakan aktivitas pertukaran barang dan jasa antarnegara yang dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi, sosial, politik, teknologi, dan kelembagaan. Aktivitas perdagangan tersebut menghasilkan berbagai informasi kuantitatif yang dapat dianalisis untuk menggambarkan kondisi perdagangan suatu negara, sektor, atau komoditas tertentu. Informasi tersebut mencakup nilai ekspor, nilai impor, volume perdagangan, neraca perdagangan, pertumbuhan perdagangan, struktur perdagangan, distribusi pasar ekspor, hingga perubahan pangsa pasar dunia.

Krugman, Obstfeld dan Melitz (2022), analisis perdagangan internasional harus diawali dengan pemahaman terhadap pola perdagangan yang tercermin dalam data perdagangan suatu negara. Data tersebut menjadi dasar untuk mengidentifikasi posisi suatu negara dalam sistem perdagangan internasional, menentukan sektor unggulan, serta merumuskan strategi pengembangan perdagangan yang lebih efektif.

Analisis deskriptif perdagangan internasional memiliki beberapa fungsi utama. Pertama, memberikan gambaran mengenai perkembangan perdagangan suatu negara dari waktu ke waktu. Kedua, mengidentifikasi komoditas yang memiliki kontribusi besar terhadap ekspor atau impor nasional. Ketiga, mengevaluasi perubahan struktur perdagangan dan tingkat diversifikasi pasar. Keempat, menyediakan informasi awal yang diperlukan untuk analisis daya saing dan kebijakan perdagangan.

Dalam praktik analisis deskriptif sering digunakan untuk menjawab berbagai pertanyaan penting, seperti bagaimana perkembangan ekspor suatu komoditas selama periode tertentu, negara mana yang menjadi tujuan utama ekspor, seberapa besar pangsa pasar suatu negara di pasar dunia, dan bagaimana posisi neraca perdagangan suatu negara. Jawaban atas pertanyaan tersebut menjadi dasar dalam pengambilan keputusan baik oleh pemerintah maupun pelaku usaha.

Perkembangan teknologi informasi dan ketersediaan basis data perdagangan internasional seperti United Nations Comtrade Database, World Trade Organization Statistics Database, FAOSTAT, World Integrated Trade Solution (WITS), dan World Development Indicators telah memperluas pemanfaatan analisis deskriptif dalam berbagai perdagangan internasional. Saat ini, peneliti dapat memperoleh data perdagangan hingga tingkat produk yang sangat rinci berdasarkan klasifikasi Harmonized System (HS), sehingga memungkinkan analisis yang lebih mendalam dibandingkan periode sebelumnya.

Meskipun relatif sederhana dibandingkan metode analisis lainnya, analisis deskriptif tetap memiliki posisi yang sangat penting karena mampu memberikan gambaran awal mengenai kondisi perdagangan yang menjadi dasar dalam penggunaan metode yang lebih kompleks seperti *Revealed Comparative Advantage* (RCA), *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA), *Export Product Dynamics* (EPD), *Constant Market Share Analysis* (CMSA), Gravity Model, Policy Analysis Matrix (PAM), maupun Computable General Equilibrium (CGE).

❖ Konsep Dasar Analisis Deskriptif Perdagangan Internasional

Analisis deskriptif perdagangan internasional merupakan metode analisis yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena perdagangan berdasarkan data statistik yang tersedia tanpa melakukan pengujian hubungan sebab-akibat secara langsung. Fokus utama analisis deskriptif adalah menjelaskan kondisi, struktur, pola, dan perkembangan perdagangan yang terjadi pada suatu periode tertentu.

Dalam konteks perdagangan internasional, analisis deskriptif berfungsi untuk menyajikan informasi mengenai kinerja perdagangan suatu negara, wilayah, atau komoditas tertentu melalui berbagai indikator kuantitatif. Informasi tersebut kemudian diolah menjadi tabel, grafik, diagram, maupun indeks statistik sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih mudah dipahami.

Salvatore (2023), analisis deskriptif merupakan langkah awal dalam proses ekonomi internasional karena memungkinkan peneliti memahami karakteristik dasar perdagangan sebelum melakukan analisis yang lebih mendalam. Melalui analisis ini, peneliti dapat mengidentifikasi tren perdagangan, perubahan struktur ekspor dan impor, konsentrasi pasar, serta perkembangan daya saing secara umum.

Secara konseptual, analisis deskriptif perdagangan internasional memiliki beberapa karakteristik utama. Pertama, analisis berorientasi pada deskripsi fenomena yang terjadi berdasarkan data aktual. Kedua, analisis tidak memerlukan asumsi teoritis yang kompleks sebagaimana model ekonometrika. Ketiga, hasil analisis dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dan penyusunan kebijakan perdagangan. Dalam perdagangan internasional, analisis deskriptif dapat diterapkan pada berbagai tingkat analisis, antara lain:

- a. Tingkat negara (*country level*).
- b. Tingkat sektor ekonomi.
- c. Tingkat komoditas.
- d. Tingkat perusahaan.
- e. Tingkat pasar tujuan ekspor.

Fleksibilitas tersebut menjadikan analisis deskriptif sebagai salah satu metode yang paling luas penggunaannya dalam studi perdagangan internasional.

❖ **Ruang Lingkup Analisis Deskriptif Perdagangan Internasional**

Ruang lingkup analisis deskriptif perdagangan internasional mencakup berbagai aspek perdagangan yang berkaitan dengan ekspor, impor, struktur perdagangan, serta hubungan perdagangan antarnegara. Secara umum, analisis deskriptif dapat dikelompokkan ke dalam tiga komponen utama, yaitu analisis ekspor, analisis impor, dan analisis neraca perdagangan.

👉 **Analisis Ekspor**

Ekspor merupakan kegiatan menjual barang dan jasa ke luar negeri yang menghasilkan penerimaan devisa bagi suatu negara. Dalam banyak negara berkembang, ekspor menjadi salah satu sumber utama pertumbuhan ekonomi dan pembiayaan pembangunan nasional.

Analisis ekspor bertujuan untuk mengevaluasi kinerja ekspor suatu negara atau komoditas tertentu melalui berbagai indikator seperti nilai ekspor, volume ekspor, pertumbuhan ekspor, pangsa pasar dunia, struktur ekspor, dan distribusi pasar tujuan ekspor.

Melalui analisis ekspor, peneliti dapat mengidentifikasi komoditas unggulan, menilai perkembangan daya saing produk, serta menentukan pasar ekspor yang potensial untuk dikembangkan. Sebagai contoh, analisis ekspor kopi Indonesia dapat digunakan untuk mengetahui perkembangan ekspor kopi selama beberapa tahun, negara tujuan utama ekspor kopi, serta kontribusi kopi terhadap total ekspor pertanian Indonesia.

👉 **Analisis Impor**

Impor merupakan kegiatan memasukkan barang dan jasa dari luar negeri ke dalam suatu negara. Impor memiliki fungsi penting dalam memenuhi kebutuhan domestik terhadap barang konsumsi, bahan baku industri, maupun barang modal yang belum dapat diproduksi secara efisien di dalam negeri.

Analisis impor digunakan untuk mengkaji tingkat ketergantungan suatu negara terhadap produk impor, perubahan pola konsumsi masyarakat, kebutuhan bahan baku industri, serta efektivitas kebijakan perdagangan yang berkaitan dengan pengendalian impor.

Indikator yang sering digunakan dalam analisis impor meliputi nilai impor, volume impor, pertumbuhan impor, pangsa impor, dan struktur impor berdasarkan kelompok komoditas. Bagi negara berkembang seperti Indonesia, analisis impor menjadi penting karena berkaitan dengan ketahanan pangan, ketahanan energi, dan keberlanjutan pembangunan industri nasional.

📌 **Analisis Neraca Perdagangan**

Neraca perdagangan merupakan selisih antara nilai ekspor dan nilai impor suatu negara dalam periode tertentu. Neraca perdagangan menjadi salah satu indikator utama yang digunakan untuk menilai kinerja sektor eksternal suatu negara.

Apabila nilai ekspor lebih besar daripada nilai impor, maka negara mengalami surplus perdagangan. Sebaliknya, apabila nilai impor lebih besar daripada nilai ekspor, maka negara mengalami defisit perdagangan.

Analisis neraca perdagangan sangat penting karena berkaitan dengan kondisi devisa negara, stabilitas nilai tukar, pertumbuhan ekonomi, dan posisi transaksi berjalan dalam neraca pembayaran.

Melalui analisis neraca perdagangan, peneliti dapat mengevaluasi keberhasilan kebijakan perdagangan dan mengidentifikasi sektor-sektor yang berkontribusi terhadap surplus atau defisit perdagangan.

❖ **Indikator Utama Analisis Deskriptif Perdagangan**

Analisis deskriptif perdagangan internasional menggunakan berbagai indikator statistik untuk menggambarkan kondisi perdagangan suatu negara. Indikator-indikator tersebut berfungsi sebagai alat ukur yang memungkinkan peneliti membandingkan kinerja perdagangan antarperiode, antarnegara, maupun antar-komoditas.

↳ **Nilai Ekspor**

Nilai ekspor menunjukkan total nilai barang dan jasa yang dijual ke luar negeri dalam periode tertentu. Nilai ekspor biasanya dinyatakan dalam mata uang internasional, terutama dolar Amerika Serikat (USD).

Secara matematis, nilai ekspor total dapat dirumuskan sebagai:

$$X = \sum X_i$$

Dimana:

X = total nilai ekspor

X_i = nilai ekspor komoditas ke-i

Sebagai contoh, apabila Indonesia mengekspor minyak kelapa sawit sebesar USD 25 miliar, batu bara sebesar USD 30 miliar, karet sebesar USD 5 miliar, dan kopi sebesar USD 1,4 miliar, maka total ekspor dari keempat komoditas tersebut adalah USD 61,4 miliar.

Nilai ekspor merupakan indikator penting karena mencerminkan kemampuan suatu negara menghasilkan devisa melalui perdagangan internasional.

↳ **Nilai Impor**

Nilai impor menunjukkan total nilai barang dan jasa yang dibeli dari luar negeri selama periode tertentu.

Secara matematis:

$$M = \sum M_i$$

Dimana:

M = total nilai impor

M_i = nilai impor komoditas ke-i

Nilai impor dapat digunakan untuk mengukur kebutuhan domestik terhadap produk luar negeri dan tingkat ketergantungan ekonomi terhadap impor.

↳ **Pertumbuhan Perdagangan**

Pertumbuhan perdagangan digunakan untuk mengukur perubahan nilai perdagangan dari waktu ke waktu. Indikator ini menunjukkan dinamika perkembangan perdagangan suatu negara atau komoditas.

Pertumbuhan perdagangan dapat dihitung berdasarkan nilai ekspor, impor, maupun total perdagangan. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan perdagangan, semakin besar peningkatan aktivitas perdagangan yang terjadi.

Analisis pertumbuhan perdagangan menjadi penting karena dapat digunakan untuk mengidentifikasi tren perkembangan perdagangan dalam jangka pendek maupun jangka panjang serta mengevaluasi keberhasilan strategi pengembangan ekspor yang telah diterapkan.

❖ Metode dan Teknik Perhitungan Analisis Deskriptif Perdagangan Internasional

Setelah memahami konsep dasar dan indikator utama perdagangan internasional, langkah berikutnya adalah melakukan pengukuran terhadap berbagai indikator perdagangan. Pengukuran tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran kuantitatif mengenai perkembangan perdagangan, posisi suatu komoditas dalam pasar internasional, tingkat ketergantungan terhadap impor, konsentrasi pasar, serta struktur perdagangan suatu negara.

Dalam perdagangan internasional, analisis deskriptif tidak hanya berhenti pada penyajian data dalam bentuk tabel dan grafik, tetapi juga mencakup berbagai ukuran statistik yang mampu menjelaskan kondisi perdagangan secara lebih komprehensif. Oleh karena itu, bagian ini membahas berbagai metode perhitungan yang paling sering digunakan dalam analisis deskriptif perdagangan internasional.

👉 Analisis Pertumbuhan Ekspor

Pertumbuhan ekspor merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur perubahan nilai ekspor dari satu periode ke periode berikutnya. Analisis ini sangat penting karena mampu menunjukkan kemampuan suatu negara atau komoditas dalam meningkatkan penetrasi pasar internasional.

Secara matematis, tingkat pertumbuhan ekspor dapat dihitung menggunakan persamaan berikut:

Pertumbuhan ekspor digunakan untuk mengukur perubahan nilai ekspor dari satu periode ke periode berikutnya.

$$G = [(X_t - X_{t-1}) / X_{t-1}] \times 100$$

Dimana:

G = tingkat pertumbuhan ekspor (%)

X_t = nilai ekspor tahun ke-t

X_{t-1} = nilai ekspor tahun sebelumnya

Contoh Perhitungan

Ekspor kopi Indonesia tahun 2023 = USD 1.200 juta

Ekspor kopi Indonesia tahun 2024 = USD 1.380 juta

Maka:

$$G = [(1.380 - 1.200) / 1.200] \times 100$$

$$G = (180 / 1.200) \times 100$$

$$G = 15\%$$

Hasil tersebut menunjukkan bahwa ekspor kopi Indonesia mengalami peningkatan sebesar 15 persen selama satu tahun.

Dalam perdagangan internasional, tingkat pertumbuhan ekspor sering digunakan untuk mengidentifikasi komoditas yang berkembang cepat (*fast growing products*) maupun komoditas yang mengalami stagnasi.

📌 Analisis Pertumbuhan Rata-rata Tahunan

Apabila menggunakan data deret waktu yang panjang, maka diperlukan ukuran pertumbuhan rata-rata untuk menggambarkan perkembangan perdagangan selama periode pengamatan. Pertumbuhan rata-rata digunakan untuk menggambarkan perkembangan perdagangan selama beberapa tahun.

$$AGR = (\Sigma G_i) / n$$

Dimana:

AGR = rata-rata pertumbuhan tahunan

G_i = pertumbuhan pada tahun ke-i

n = jumlah tahun pengamatan

Contoh Perhitungan. Data pertumbuhan ekspor kopi Indonesia:

2021 = 8%

2022 = 12%

2023 = 10%

2024 = 15%

Maka:

$$AGR = (8 + 12 + 10 + 15) / 4$$

$$AGR = 45 / 4$$

$$AGR = 11,25\%$$

Rata-rata pertumbuhan ekspor kopi Indonesia selama empat tahun sebesar 11,25 persen per tahun. Artinya, selama periode pengamatan ekspor kopi Indonesia tumbuh rata-rata sebesar 11,25 persen per tahun.

📌 **Compound Annual Growth Rate (CAGR)**

Selain rata-rata sederhana, perdagangan sering menggunakan *Compound Annual Growth Rate* (CAGR) karena dianggap lebih mampu menggambarkan pertumbuhan jangka panjang. CAGR digunakan untuk menghitung pertumbuhan rata-rata tahunan secara majemuk.

$$CAGR = [(X_t / X_0)^{(1/n)} - 1] \times 100$$

Dimana:

X_t = nilai akhir

X_0 = nilai awal

n = jumlah tahun

Contoh Perhitungan

Ekspor kopi Indonesia tahun 2020 = USD 820 juta

Ekspor kopi Indonesia tahun 2024 = USD 1.400 juta

Periode = 4 tahun

Maka:

$$CAGR = [(1.400 / 820)^{(1/4)} - 1] \times 100$$

$$CAGR = (1,7073^{0,25} - 1) \times 100$$

$$CAGR = (1,143 - 1) \times 100$$

$$CAGR = 14,3\%$$

Selama periode 2020–2024, ekspor kopi Indonesia tumbuh rata-rata 14,3 persen per tahun secara majemuk.

📌 **Analisis Pangsa Pasar Dunia (*World Market Share*)**

Pangsa pasar dunia menunjukkan kemampuan suatu negara dalam menguasai perdagangan internasional untuk suatu produk tertentu.

Rumus:

$$MS = (X_i / X_w) \times 100$$

Dimana:

MS = pangsa pasar dunia (%)

X_i = ekspor negara i

X_w = ekspor dunia

Contoh Perhitungan

Ekspor kopi Indonesia = USD 1,4 miliar

Ekspor kopi dunia = USD 38 miliar

$$MS = (1,4 / 38) \times 100$$

$$MS = 3,68\%$$

Interpretasi: Indonesia menguasai 3,68 persen pasar kopi dunia.

Semakin besar nilai pangsa pasar, semakin kuat posisi suatu negara dalam perdagangan internasional.

📌 **Analisis Kontribusi Komoditas terhadap Total Ekspor Nasional**

Indikator ini digunakan untuk mengetahui pentingnya suatu komoditas dalam struktur ekspor nasional.

Rumus:

$$K = (X_k / X_t) \times 100$$

Dimana:

K = kontribusi komoditas (%)

X_k = nilai ekspor komoditas

X_t = total ekspor nasional

Contoh Perhitungan. Ekspor kopi Indonesia = USD 1,4 miliar. Total ekspor Indonesia = USD 280 miliar

$$K = (1,4 / 280) \times 100$$

$$K = 0,50\%$$

Interpretasi: Kopi memberikan kontribusi sebesar 0,50 persen terhadap total ekspor Indonesia.

📌 **Analisis Neraca Perdagangan**

Neraca perdagangan menunjukkan selisih antara nilai ekspor dan impor suatu negara.

Rumus:

$$TB = X - M$$

Dimana:

TB = Trade Balance

X = ekspor

M = impor

Contoh

Ekspor Indonesia:

USD 250 miliar

Impor Indonesia:

USD 220 miliar

$$TB = 250 - 220$$

$$TB = 30 \text{ miliar USD}$$

Interpretasi: Indonesia mengalami surplus perdagangan sebesar USD 30 miliar.

Apabila nilai negatif, berarti terjadi defisit perdagangan.

📌 **Analisis Rasio Ekspor terhadap Impor**

Rasio ekspor terhadap impor digunakan untuk menilai kemampuan ekspor membiayai kebutuhan impor.

Rumus:

$$EIR = (X / M) \times 100$$

Dimana:

EIR = Export Import Ratio

X = ekspor

M = impor

Contoh Perhitungan

$$\text{EIR} = (250 / 220) \times 100$$

$$\text{EIR} = 113,64$$

Interpretasi: Setiap USD 100 impor dapat dibiayai oleh USD 113,64 ekspor.

Kriteria interpretasi:

EIR > 100 : surplus perdagangan

EIR = 100 : perdagangan seimbang

EIR < 100 : defisit perdagangan

📌 Analisis Struktur Pasar Ekspor

Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi negara tujuan utama ekspor.

Misalkan ekspor kopi Indonesia tahun 2024 sebagai berikut:

Misalkan ekspor kopi Indonesia sebagai berikut:

Negara Tujuan	Nilai Ekspor (Juta USD)
Amerika Serikat	420
Jerman	250
Jepang	180
Italia	150
Lainnya	400
Total	1.400

Perhitungan pangsa pasar:

a. Amerika Serikat

$$= (420 / 1.400) \times 100$$

$$= 30,00\%$$

b. Jerman

$$= (250 / 1.400) \times 100$$

$$= 17,86\%$$

c. Jepang

$$= (180 / 1.400) \times 100$$

$$= 12,86\%$$

- d. Italia
 $= (150 / 1.400) \times 100$
 $= 10,71\%$
- e. Lainnya
 $= (400 / 1.400) \times 100$
 $= 28,57\%$

Amerika Serikat merupakan pasar utama kopi Indonesia dengan kontribusi 30 persen terhadap total ekspor kopi.

📌 **Analisis Struktur Ekspor Berdasarkan Teknologi**

Menurut klasifikasi UNCTAD, ekspor dapat dibagi menjadi:

A. Low Technology

- a. Tekstil
- b. Alas kaki
- c. Produk kayu

B. Medium Technology

- a. Kendaraan
- b. Mesin

C. High Technology

- a. Semikonduktor
- b. Elektronik
- c. Peralatan medis

Contoh

Kelompok	Pangsa (%)
Low Tech	35
Medium Tech	45
High Tech	20

Interpretasi:

Negara yang maju umumnya memiliki proporsi ekspor teknologi tinggi yang lebih besar.

📌 Analisis Konsentrasi Pasar Menggunakan *Herfindahl-Hirschman Index* (HHI)

HHI digunakan untuk mengukur tingkat konsentrasi pasar ekspor.

Rumus:

$$HHI = \sum(Si^2)$$

Dimana:

Si = pangsa pasar masing-masing negara tujuan

Contoh Perhitungan

$$\begin{aligned} HHI &= (30^2) + (17,86^2) + (12,86^2) + (10,71^2) + (28,57^2) \\ &= 900 + 318,98 + 165,38 + 114,70 + 816,24 \\ &= 2.315,30 \end{aligned}$$

Interpretasi:

HHI < 1.500 : konsentrasi rendah

HHI 1.500–2.500 : konsentrasi sedang

HHI > 2.500 : konsentrasi tinggi

Nilai HHI sebesar 2.315 menunjukkan konsentrasi pasar ekspor kopi Indonesia berada pada kategori sedang.

Nilai HHI sebesar 2.315 menunjukkan bahwa pasar ekspor kopi Indonesia memiliki tingkat konsentrasi sedang.

📌 Analisis Diversifikasi Ekspor

Diversifikasi ekspor menunjukkan tingkat penyebaran ekspor pada berbagai komoditas.

Sebagai ilustrasi:

Komoditas	Pangsa (%)
Sawit	25
Batu Bara	20
Nikel	15
Karet	10
Kopi	5
Lainnya	25

Interpretasi:

Distribusi yang relatif merata menunjukkan bahwa ekspor Indonesia tidak bergantung sepenuhnya pada satu komoditas.

Diversifikasi yang tinggi akan meningkatkan ketahanan perdagangan terhadap fluktuasi harga internasional.

📌 **Analisis Ketergantungan Impor (*Import Dependency Ratio*)**

Indikator ini digunakan untuk mengukur tingkat ketergantungan suatu negara terhadap impor.

Rumus:

$$\text{IDR} = [M / (P + M - X)] \times 100$$

Dimana:

IDR = Import Dependency Ratio (%)

M = impor

P = produksi domestik

X = ekspor

Contoh Perhitungan

Produksi kedelai = 2 juta ton

Impor = 3 juta ton

Ekspor = 0,1 juta ton

$$\text{IDR} = [3 / (2 + 3 - 0,1)] \times 100$$

$$\text{IDR} = (3 / 4,9) \times 100$$

$$\text{IDR} = 61,22\%$$

Interpretasi: Sekitar 61,22 persen kebutuhan kedelai domestik dipenuhi melalui impor.

📌 **Analisis Struktur Impor**

Struktur impor menunjukkan komposisi barang yang diimpor.

Kelompok Barang

A. Barang Konsumsi

Contoh:

a. Daging sapi

b. Buah-buahan

c. Susu

B. Bahan Baku

Contoh:

- a. Kedelai
- b. Gandum
- c. Kapas

C. Barang Modal

Contoh:

- a. Mesin industri
- b. Alat berat
- c. Generator listrik

Contoh Struktur Impor Indonesia

Kelompok	Persentase (%)
Bahan Baku	74
Barang Modal	17
Barang Konsumsi	9

Interpretasi:

Mayoritas impor Indonesia digunakan untuk kegiatan produksi.

📌 Analisis Negara Asal Impor

Analisis ini digunakan untuk mengetahui ketergantungan impor terhadap negara tertentu.

Contoh:

Negara	Nilai Impor (USD Miliar)
China	65
Singapore	20
Japan	18
United States	12

Ketergantungan impor terhadap satu negara dapat meningkatkan risiko gangguan pasokan apabila terjadi konflik geopolitik atau krisis logistik.

📌 Analisis Tren Perdagangan

Analisis tren digunakan untuk melihat arah perkembangan perdagangan dalam jangka panjang.

Data ekspor kopi Indonesia:

$$PK = [(X_t - X_0) / X_0] \times 100$$

Dimana:

PK = pertumbuhan kumulatif (%)

X_t = nilai akhir

X₀ = nilai awal

Contoh Perhitungan

Ekspor kopi tahun 2020 = USD 820 juta

Ekspor kopi tahun 2024 = USD 1.400 juta

$$PK = [(1.400 - 820) / 820] \times 100$$

$$PK = (580 / 820) \times 100$$

$$PK = 70,73\%$$

Selama lima tahun ekspor kopi Indonesia meningkat sebesar 70,73 persen yang menunjukkan tren perdagangan yang positif.

❖ Analisis Pangsa Pasar dalam Perdagangan Internasional

Pangsa pasar (*market share*) merupakan salah satu indikator yang paling sering digunakan dalam analisis perdagangan internasional. Pangsa pasar menunjukkan proporsi ekspor suatu negara terhadap total perdagangan dunia atau terhadap total impor suatu negara tujuan. Indikator ini memberikan gambaran mengenai posisi kompetitif suatu negara dalam pasar internasional.

Dalam perdagangan internasional, peningkatan pangsa pasar sering diinterpretasikan sebagai indikasi meningkatnya kemampuan suatu negara dalam mempertahankan dan memperluas akses pasar internasional. Sebaliknya, penurunan pangsa pasar dapat menunjukkan meningkatnya persaingan atau menurunnya daya saing produk yang diperdagangkan. Analisis pangsa pasar dapat dilakukan pada berbagai tingkat, antara lain:

- a. Pangsa pasar dunia.
- b. Pangsa pasar regional.
- c. Pangsa pasar pada negara tujuan tertentu.
- d. Pangsa pasar berdasarkan kelompok produk.

Sebagai contoh, apabila pangsa pasar kopi Indonesia di pasar dunia meningkat dari 3,2 persen menjadi 3,8 persen dalam lima tahun terakhir, maka dapat disimpulkan bahwa posisi Indonesia dalam perdagangan kopi dunia semakin kuat.

Dalam perdagangan internasional, analisis pangsa pasar sering digunakan sebagai dasar untuk menentukan komoditas prioritas ekspor dan mengevaluasi keberhasilan strategi pengembangan pasar internasional.

❖ Analisis Struktur Perdagangan Internasional

Struktur perdagangan menunjukkan komposisi komoditas yang diperdagangkan oleh suatu negara. Analisis struktur perdagangan sangat penting karena dapat menggambarkan tingkat transformasi ekonomi dan pola spesialisasi perdagangan suatu negara. Secara umum, komoditas perdagangan dapat dikelompokkan menjadi:

- a. Produk primer.
- b. Produk setengah jadi.
- c. Produk manufaktur.
- d. Produk berteknologi tinggi.

Negara yang sebagian besar ekspornya masih didominasi oleh produk primer umumnya lebih rentan terhadap fluktuasi harga internasional dibandingkan negara yang mengekspor produk manufaktur atau produk berteknologi tinggi. Sebagai ilustrasi, struktur ekspor Indonesia dapat disajikan sebagai berikut:

Kelompok Produk	Nilai Ekspor (USD Miliar)	Persentase (%)
Pertanian	30	10
Pertambangan	95	32
Industri Pengolahan	160	54
Lainnya	10	4
Total	295	100

Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa sektor industri pengolahan memiliki kontribusi terbesar terhadap ekspor nasional. Kondisi ini menunjukkan adanya proses transformasi ekonomi dari ekspor berbasis sumber daya alam menuju ekspor berbasis industri.

Analisis struktur perdagangan juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi tingkat ketergantungan terhadap komoditas tertentu. Ketergantungan yang terlalu tinggi terhadap satu atau dua komoditas dapat meningkatkan risiko perdagangan akibat fluktuasi harga dunia.

❖ **Analisis Konsentrasi Pasar Ekspor**

Konsentrasi pasar menunjukkan tingkat ketergantungan ekspor terhadap sejumlah kecil negara tujuan. Semakin terkonsentrasi pasar ekspor, semakin besar risiko perdagangan yang dihadapi suatu negara apabila terjadi krisis ekonomi, konflik politik, atau perubahan kebijakan perdagangan pada negara tujuan tersebut. Dalam praktiknya, analisis konsentrasi pasar dapat dilakukan menggunakan beberapa indikator, antara lain:

- a. *Concentration Ratio* (CR).
- b. Herfindahl-Hirschman Index (HHI).
- c. *Entropy Index*.

📌 ***Concentration Ratio* (CR)**

Concentration Ratio menunjukkan proporsi ekspor yang ditujukan kepada beberapa negara tujuan utama.

Rumus:

$$CR_n = \sum Si$$

Untuk $i = 1$ sampai n

Atau dapat ditulis:

$$CR_n = S_1 + S_2 + S_3 + \dots + S_n$$

Dimana:

CR_n = *Concentration Ratio* untuk n negara tujuan utama

S_i = pangsa ekspor negara tujuan ke- i (%)

n = jumlah negara tujuan yang dianalisis

📌 Contoh Perhitungan CR4

Misalkan distribusi ekspor kopi Indonesia sebagai berikut:

Negara Tujuan	Nilai Ekspor (Juta USD)	Pangsa (%)
Amerika Serikat	420	30,00
Jerman	250	17,86
Jepang	180	12,86
Italia	150	10,71
Lainnya	400	28,57
Total	1.400	100,00

Empat negara tujuan terbesar adalah:

- Amerika Serikat = 30,00%
- Jerman = 17,86%
- Jepang = 12,86%
- Italia = 10,71%

Maka:

$$CR4 = 30,00 + 17,86 + 12,86 + 10,71$$

$$CR4 = 71,43\%$$

Nilai CR4 sebesar 71,43 persen menunjukkan bahwa 71,43 persen ekspor kopi Indonesia hanya ditujukan ke empat negara utama.

- Semakin besar nilai CR, semakin tinggi tingkat konsentrasi pasar ekspor.
- Sebaliknya, semakin kecil nilai CR menunjukkan pasar ekspor semakin terdiversifikasi.

📌 Kriteria Interpretasi Concentration Ratio

Nilai CR4	Tingkat Konsentrasi
$CR4 < 40\%$	Konsentrasi rendah
$40\% \leq CR4 < 60\%$	Konsentrasi sedang
$CR4 \geq 60\%$	Konsentrasi tinggi

Berdasarkan hasil perhitungan:

$$CR4 = 71,43\%$$

Maka pasar ekspor kopi Indonesia tergolong memiliki konsentrasi tinggi, karena lebih dari 70 persen ekspor terkonsentrasi pada empat negara tujuan utama.

Kelebihan Concentration Ratio

- a. Mudah dihitung dan diinterpretasikan.
- b. Dapat menggambarkan ketergantungan pasar ekspor secara cepat.
- c. Cocok digunakan sebagai analisis awal struktur pasar ekspor.

❖ Analisis Diversifikasi Perdagangan Internasional

Diversifikasi perdagangan merupakan upaya memperluas variasi produk maupun pasar ekspor untuk mengurangi risiko perdagangan. UNCTAD (2024), diversifikasi ekspor merupakan salah satu strategi utama negara berkembang dalam meningkatkan ketahanan ekonomi terhadap gejolak eksternal.

Diversifikasi dapat dilakukan dalam dua bentuk:

👉 Diversifikasi Produk

Diversifikasi produk dilakukan melalui penambahan jenis komoditas yang diekspor.

Contoh:

- a. Ekspor kopi mentah.
- b. Ekspor kopi sangrai.
- c. Ekspor kopi instan.
- d. Ekspor produk olahan berbasis kopi.

👉 Diversifikasi Pasar

Diversifikasi pasar dilakukan dengan memperluas negara tujuan ekspor.

Contoh:

- a. Amerika Serikat.
- b. Jerman.
- c. Jepang.
- d. Korea Selatan.
- e. Uni Emirat Arab.
- f. India.

Semakin beragam pasar tujuan ekspor maka risiko perdagangan akan semakin rendah.

❖ Kelebihan dan Keterbatasan Analisis Deskriptif Perdagangan Internasional

↳ Kelebihan Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif memiliki sejumlah keunggulan yang menjadikannya metode yang sangat populer dalam perdagangan internasional.

- Pertama, metode ini relatif mudah diterapkan karena tidak memerlukan teknik statistik yang rumit.
- Kedua, data yang dibutuhkan umumnya tersedia pada berbagai basis data perdagangan internasional seperti UN Comtrade, WTO Statistics, FAOSTAT, dan World Bank.
- Ketiga, hasil analisis mudah dipahami oleh pembuat kebijakan maupun pelaku usaha.
- Keempat, analisis deskriptif dapat digunakan sebagai dasar untuk analisis yang lebih kompleks.
- Kelima, metode ini memungkinkan identifikasi cepat terhadap perubahan pola perdagangan internasional.

↳ Keterbatasan Analisis Deskriptif

Meskipun memiliki berbagai keunggulan, analisis deskriptif juga memiliki beberapa keterbatasan.

- Pertama, metode ini tidak mampu menjelaskan hubungan sebab-akibat antarvariabel.
- Kedua, analisis deskriptif tidak dapat mengukur pengaruh faktor-faktor yang menentukan perdagangan.
- Ketiga, metode ini tidak dapat digunakan untuk simulasi dampak kebijakan perdagangan.
- Keempat, hasil analisis sangat bergantung pada kualitas dan ketersediaan data.
- Kelima, analisis deskriptif belum mampu menjelaskan dinamika daya saing secara mendalam.

Oleh karena itu, analisis deskriptif umumnya digunakan sebagai tahap awal sebelum menerapkan metode lain seperti RCA, RSCA, EPD, CMSA, Gravity Model, PAM, maupun CGE.

Analisis deskriptif perdagangan internasional merupakan fondasi utama dalam metode perdagangan internasional. Melalui berbagai indikator seperti nilai ekspor, nilai impor, pertumbuhan perdagangan, pangsa pasar, neraca perdagangan, struktur perdagangan, konsentrasi pasar, dan diversifikasi ekspor, peneliti dapat memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kondisi perdagangan suatu negara maupun komoditas tertentu.

Analisis deskriptif tidak hanya berfungsi untuk menjelaskan perkembangan perdagangan yang telah terjadi, tetapi juga menjadi dasar dalam identifikasi peluang pasar, evaluasi kebijakan perdagangan, dan perumusan strategi pengembangan ekspor. Informasi yang dihasilkan melalui analisis deskriptif menjadi landasan bagi penggunaan metode yang lebih kompleks dalam perdagangan internasional.

Dalam konteks modern, analisis deskriptif tetap memiliki relevansi yang tinggi karena menyediakan informasi dasar yang diperlukan untuk memahami dinamika perdagangan global. Oleh karena itu, penguasaan metode analisis deskriptif merupakan kompetensi penting bagi mahasiswa, peneliti, akademisi, maupun pembuat kebijakan yang bergerak di bidang perdagangan internasional.

BAB V

REVEALED COMPARATIVE ADVANTAGE

(RCA)

Revealed Comparative Advantage (RCA) merupakan salah satu metode analisis yang paling banyak digunakan dalam perdagangan internasional untuk mengukur keunggulan komparatif dan daya saing suatu negara terhadap komoditas tertentu di pasar internasional. Metode ini digunakan untuk mengetahui apakah suatu negara memiliki spesialisasi ekspor pada produk tertentu dibandingkan dengan negara lain di dunia.

Konsep RCA menjadi sangat penting dalam studi perdagangan internasional karena dapat digunakan untuk:

- a. Mengidentifikasi komoditas unggulan,
- b. Mengukur daya saing ekspor,
- c. Mengetahui spesialisasi perdagangan suatu negara,
- d. Mengevaluasi posisi perdagangan internasional,
- e. Dan menjadi dasar penyusunan kebijakan ekspor.

Metode RCA pertama kali diperkenalkan oleh Bela Balassa pada tahun 1965 sebagai pengembangan empiris dari teori keunggulan komparatif David Ricardo.

Konsep "*revealed*" berarti bahwa keunggulan komparatif suatu negara dapat "diungkapkan" melalui pola perdagangan aktual yang tercermin dari data ekspor internasional.

❖ Konsep Dasar *Revealed Comparative Advantage* (RCA)

RCA membandingkan:

- a. Proporsi ekspor suatu komoditas dalam total ekspor suatu negara, dengan:
- b. Proporsi komoditas yang sama dalam total ekspor dunia.

Jika suatu negara memiliki pangsa ekspor komoditas tertentu lebih besar dibandingkan pangsa komoditas tersebut dalam perdagangan dunia, maka negara tersebut memiliki keunggulan komparatif.

Secara sederhana: semakin tinggi nilai RCA, semakin kuat daya saing komoditas tersebut.

Dalam praktik perdagangan internasional, RCA dapat digunakan dalam dua pendekatan utama, yaitu:

- a. RCA untuk melihat daya saing antar komoditas dalam satu negara, dan
- b. RCA untuk melihat daya saing suatu komoditas tertentu dibanding negara-negara pengekspor lainnya.
- c. RCA untuk melihat daya saing Komoditas Tertentu Berdasarkan Negara Tujuan Ekspor

Kedua pendekatan tersebut memiliki: tujuan, fokus analisis, dan interpretasi yang berbeda.

RCA membandingkan:

- a. Pangsa ekspor suatu komoditas dalam total ekspor suatu negara,
- b. Pangsa komoditas tersebut dalam total perdagangan dunia.

Formula umum RCA:

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_{it}}{W_{ij}/W_t}$$

Keterangan:

X_{ij} = nilai ekspor komoditas i negara j

X_{it} = total ekspor negara j

W_{ij} = nilai ekspor dunia komoditas i

W_t = total ekspor dunia

Interpretasi Nilai RCA disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 19. Interpretasi Nilai RCA

Nilai RCA	Interpretasi
RCA > 1	Memiliki keunggulan komparatif
RCA = 1	Sama dengan rata-rata dunia
RCA < 1	Tidak memiliki keunggulan komparatif

❖ RCA untuk Melihat Daya Saing Antar Komoditas dalam Satu Negara

Revealed Comparative Advantage (RCA) merupakan metode yang digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif suatu komoditas dalam perdagangan internasional. Dalam pendekatan ini, RCA digunakan untuk melihat daya saing antar komoditas dalam satu negara, sehingga dapat diketahui komoditas mana yang menjadi unggulan ekspor nasional.

Pendekatan ini sangat penting dalam:

- a. Analisis struktur ekspor,
- b. Identifikasi komoditas unggulan,
- c. Penentuan prioritas pengembangan ekspor,
- d. dan penyusunan kebijakan perdagangan internasional.

Menurut Bela Balassa, suatu negara memiliki keunggulan komparatif apabila pangsa ekspor suatu komoditas dalam total ekspor nasional lebih besar dibandingkan pangsa komoditas tersebut dalam perdagangan dunia.

Konsep RCA Antar Komoditas dalam Satu Negara untuk bertujuan

- a. Mengetahui komoditas paling kompetitif,
- b. Melihat spesialisasi perdagangan,
- c. Dan mengidentifikasi struktur daya saing nasional.

Semakin tinggi nilai RCA:

Semakin kuat daya saing komoditas tersebut.

Formula RCA menurut Balassa adalah:

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_{it}}{W_{ij}/W_t}$$

Keterangan:

X_{ij} = nilai ekspor komoditas i dari negara j

X_{it} = total ekspor negara j

W_{ij} = nilai ekspor dunia komoditas i

W_t = total ekspor dunia

📌 Contoh Perhitungan RCA Antar Komoditas di Indonesia

Tabel 20. Contoh Komoditas: Kopi Indonesia

Variabel	Nilai
Ekspor kopi Indonesia	US\$1,2 miliar
Total ekspor Indonesia	US\$292 miliar
Ekspor kopi dunia	US\$35 miliar
Total ekspor dunia	US\$22.000 miliar

Sumber data: UN Comtrade Database International Trade Centre

Langkah Perhitungan RCA adalah

Tahap 1. Menghitung Pangsa Kopi dalam Ekspor Indonesia

$$\frac{1.2}{292} = 0.00411$$

Tahap 2. Menghitung Pangsa Kopi dalam Ekspor Dunia

$$\frac{35}{22000} = 0.00159$$

Tahap 3. Menghitung RCA

$$RCA = \frac{0.00411}{0.00159} = 2.58$$

Hasil RCA kopi Indonesia sebesar:

$$RCA = 2.58$$

Karena:

$$RCA > 1,$$

Maka:

Kopi Indonesia memiliki keunggulan komparatif,

Dan termasuk komoditas unggulan ekspor Indonesia.

Hal ini menunjukkan bahwa: kontribusi kopi dalam ekspor Indonesia lebih besar dibanding kontribusi kopi dalam perdagangan dunia.

📌 Contoh Hasil RCA Antar Komoditas Indonesia

Tabel 21. Hasil RCA Komoditas Indonesia

Komoditas	Nilai RCA	Interpretasi	Peneliti
Kelapa sawit	12,5	Sangat unggul	Sari et al. (2020)
Batu bara	5,8	Unggul	Yusuf dan Firdaus (2023)
Nikel	5,7	Sangat kompetitif	Ningsih (2022)
Karet	3,2	Unggul	Hidayat (2021)
Kopi	2,58	Kompetitif	Amalia (2019)
Kakao	1,9	Kompetitif	Tambunan (2004)
Tekstil	1,4	Cukup kompetitif	Tambunan (2004)
Elektronik	0,7	Tidak unggul	Kim (2021)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa kelapa sawit memiliki RCA tertinggi, diikuti batu bara dan nikel. Hal ini menunjukkan bahwa: Indonesia memiliki spesialisasi perdagangan kuat pada komoditas berbasis sumber daya alam. Sementara: produk elektronik memiliki RCA rendah, sehingga belum menjadi sektor unggulan perdagangan Indonesia. Struktur RCA Indonesia menunjukkan bahwa:

Perdagangan Indonesia masih didominasi komoditas primer,terutama:

- Perkebunan,
- Pertambangan,
- Dan energi.

Hal ini sesuai dengan teori:

- Keunggulan komparatif David Ricardo,
- Dan teori faktor produksi Eli Heckscher serta Bertil Ohlin.

Indonesia unggul karena:

- Sumber daya alam melimpah,
- Iklim tropis,
- Dan biaya produksi relatif kompetitif.

↳ **Kelebihan Analisis RCA Antar Komoditas**

- a. Mudah dihitung
- b. Menggunakan data perdagangan aktual
- c. Mudah diinterpretasikan
- d. Dapat mengidentifikasi komoditas unggulan

↳ **Kelemahan Analisis RCA**

- a. Tidak mempertimbangkan impor
- b. Sensitif terhadap fluktuasi harga
- c. Tidak mengukur efisiensi produksi
- d. Tidak mempertimbangkan kebijakan perdagangan

↳ **Faktor yang Memengaruhi Nilai RCA**

- a. Sumber Daya Alam. Ketersediaan SDA memengaruhi spesialisasi perdagangan.
- b. Produktivitas. Produktivitas tinggi meningkatkan daya saing.
- c. Teknologi. Teknologi meningkatkan kualitas dan efisiensi.
- d. Nilai Tukar. Perubahan kurs memengaruhi daya saing ekspor.
- e. Kebijakan Pemerintah. Subsidi, promosi ekspor, dan hilirisasi memengaruhi RCA.

Analisis RCA antar komoditas dapat digunakan pemerintah untuk:

- a. Menentukan komoditas prioritas,
- b. Menyusun strategi hilirisasi,
- c. Meningkatkan ekspor bernilai tambah,
- d. Dan memperkuat daya saing nasional.

RCA antar komoditas dalam satu negara digunakan untuk membandingkan daya saing berbagai komoditas ekspor nasional.

- a. Mengidentifikasi komoditas unggulan,
- b. Melihat struktur perdagangan,
- c. Dan menentukan prioritas pengembangan ekspor.

❖ **RCA untuk Melihat Daya Saing Komoditas Tertentu dengan Negara Pengekspor Lain**

Revealed Comparative Advantage (RCA) merupakan metode analisis perdagangan internasional yang digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif suatu negara dalam ekspor komoditas tertentu. Dalam pendekatan ini, RCA digunakan untuk membandingkan daya saing suatu komoditas yang sama antarnegara pengekspor. Pendekatan ini berbeda dengan RCA antar komoditas dalam satu negara. Pada pendekatan ini:

- a. Fokus analisis hanya pada satu komoditas tertentu,
- b. Tetapi dibandingkan antarnegara eksportir.

Tujuan utamanya adalah:

- a. Mengetahui negara paling kompetitif,
- b. Mengidentifikasi pesaing utama,
- c. Melihat posisi pasar global,
- d. Dan mengukur dominasi perdagangan dunia.

RCA antar negara digunakan untuk membandingkan:

Tingkat spesialisasi ekspor suatu komoditas yang sama pada beberapa negara.

Semakin tinggi nilai RCA:

- a. Semakin kuat spesialisasi ekspor negara tersebut,
- b. dan semakin tinggi daya saingnya di pasar internasional.

Formula RCA menurut Bela Balassa adalah:

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_{it}}{W_{ij}/W_t}$$

Keterangan:

X_{ij} = nilai ekspor komoditas i negara j

X_{it} = total ekspor negara j

W_{ij} = nilai ekspor dunia komoditas i

W_t = total ekspor dunia

Interpretasi Nilai RCA

Nilai RCA	Interpretasi
$RCA > 1$	Memiliki keunggulan komparatif
$RCA = 1$	Sama dengan rata-rata dunia
$RCA < 1$	Tidak memiliki keunggulan komparatif

📌 Contoh Perhitungan RCA Antar Negara

Contoh Komoditas: Kelapa Sawit

Perbandingan dilakukan antara:

- Indonesia,
- dan Malaysia

Sebagai negara eksportir utama kelapa sawit dunia.

Tabel 22. Data Perdagangan Indonesia

Variabel	Nilai
Ekspor sawit Indonesia	US\$39 miliar
Total ekspor Indonesia	US\$292 miliar
Ekspor sawit dunia	US\$70 miliar
Total ekspor dunia	US\$22.000 miliar

Langkah Perhitungan RCA Indonesia

Tahap 1. Pangsa Sawit dalam Ekspor Indonesia

$$\frac{39}{292} = 0.1336$$

Tahap 2. Pangsa Sawit dalam Perdagangan Dunia

$$\frac{70}{22000} = 0.00318$$

Tahap 3. Menghitung RCA Indonesia

$$RCA = \frac{0.1336}{0.00318} = 42.0$$

Interpretasi Hasil Indonesia

Nilai RCA Indonesia sebesar:

$$RCA = 42.0$$

Karena:

$$RCA > 1,$$

Maka:

Indonesia memiliki keunggulan komparatif sangat kuat dalam ekspor kelapa sawit.

Nilai RCA yang sangat tinggi menunjukkan bahwa:

Indonesia memiliki spesialisasi perdagangan sangat besar pada komoditas kelapa sawit.

Tabel 23. Data Perdagangan Malaysia

Variabel	Nilai
Ekspor sawit Malaysia	US\$25 miliar
Total ekspor Malaysia	US\$350 miliar
Ekspor sawit dunia	US\$70 miliar
Total ekspor dunia	US\$22.000 miliar

Langkah Perhitungan RCA Malaysia

Tahap 1. Pangsa Sawit dalam Ekspor Malaysia

$$\frac{25}{350} = 0.0714$$

Tahap 2. Pangsa Sawit Dunia

$$\frac{70}{22000} = 0.00318$$

Tahap 3. Menghitung RCA Malaysia

$$RCA = \frac{0.0714}{0.00318} = 22.45$$

Interpretasi Hasil Malaysia

Nilai RCA Malaysia sebesar:

$$RCA = 22.45$$

Karena:

$$RCA > 1,$$

Maka:

Malaysia juga memiliki keunggulan komparatif sangat kuat dalam ekspor kelapa sawit.

Perbandingan RCA Indonesia dan Malaysia

Tabel 24. Perbandingan RCA Kelapa Sawit

Negara	RCA	Interpretasi
Indonesia	42,0	Sangat unggul
Malaysia	22,45	Sangat unggul

Berdasarkan hasil perhitungan: Indonesia memiliki RCA lebih tinggi dibanding Malaysia.

- a. Hal ini menunjukkan bahwa:
- b. Spesialisasi ekspor sawit indonesia lebih besar,
- c. Kontribusi sawit dalam ekspor indonesia lebih dominan,
- d. Dan daya saing sawit Indonesia lebih kuat di pasar dunia.

Contoh Hasil RCA Antar Negara

Tabel 25. Hasil RCA Komoditas Antar Negara

Negara	Komoditas	RCA	Interpretasi	Referensi
Indonesia	Kelapa sawit	12,5	Sangat unggul	Sari et al. (2020)
Malaysia	Kelapa sawit	10,8	Sangat unggul	Rahman et al. (2020)
Brazil	Kopi	9,2	Sangat unggul	Silva dan Santos (2019)
Vietnam	Kopi	7,9	Sangat unggul	Nguyen et al. (2021)
Thailand	Beras	8,4	Sangat kompetitif	Chaitip et al. (2019)
Korea Selatan	Semikon- duktur	4,8	Unggul	Kim (2021)

👉 **Manfaat RCA Antar Negara**

Analisis RCA antar negara dapat digunakan untuk:

- a. mengetahui pesaing utama,
- b. menentukan posisi pasar global,
- c. menyusun strategi ekspor,
- d. dan mengevaluasi daya saing internasional.

↳ **Kelebihan Metode RCA**

- a. Mudah dihitung
- b. Menggunakan data aktual perdagangan
- c. Mudah diinterpretasikan
- d. Cocok untuk analisis daya saing

↳ **Kelemahan Metode RCA**

- a. Tidak mempertimbangkan impor
- b. Sensitif terhadap fluktuasi harga
- c. Tidak mengukur efisiensi produksi
- d. Tidak mempertimbangkan kebijakan perdagangan

↳ **Faktor yang Memengaruhi RCA Antar Negara**

- a. Produktivitas. Produktivitas tinggi meningkatkan daya saing.
- b. Teknologi. Teknologi meningkatkan efisiensi dan kualitas.
- c. Sumber Daya Alam. Ketersediaan SDA menentukan spesialisasi perdagangan.
- d. Infrastruktur. Infrastruktur memengaruhi biaya logistik.
- e. Kebijakan Pemerintah. Subsidi dan promosi ekspor memengaruhi daya saing.

❖ **RCA Komoditas Tertentu Berdasarkan Negara Tujuan Ekspor**

Revealed Comparative Advantage (RCA) tidak hanya digunakan untuk melihat daya saing suatu komoditas antarnegara pengekspor, tetapi juga dapat digunakan untuk menganalisis daya saing suatu komoditas berdasarkan negara tujuan ekspor tertentu.

Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui:

- a. Tingkat daya saing suatu komoditas pada pasar negara tujuan tertentu,
- b. Negara tujuan yang paling potensial,
- c. Kekuatan penetrasi pasar ekspor,
- d. Dan tingkat spesialisasi perdagangan pada pasar tertentu.

Dalam perdagangan internasional, suatu komoditas dapat memiliki daya saing tinggi pada satu negara tujuan, tetapi rendah pada negara tujuan lainnya. Oleh karena itu, analisis RCA berdasarkan negara tujuan ekspor menjadi penting untuk:

- a. Strategi diversifikasi pasar,
- b. Pengembangan ekspor,
- c. Dan penentuan pasar prioritas.

Konsep Dasar RCA Berdasarkan Negara Tujuan Ekspor
 Pada pendekatan ini:

- a. Fokus analisis adalah satu komoditas tertentu,
- b. Dan daya saingnya dianalisis pada berbagai negara tujuan ekspor.

RCA menunjukkan:
 Seberapa kuat posisi suatu komoditas pada pasar negara tujuan tertentu dibandingkan perdagangan dunia.

Formula RCA tetap menggunakan pendekatan Balassa:

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_{it}}{M_{ij}/M_t}$$

Keterangan:
 Xij = ekspor komoditas i dari negara eksportir ke negara tujuan j
 Xit = total ekspor negara eksportir ke negara tujuan j
 Mij = impor komoditas i negara tujuan dari dunia
 Mt = total impor negara tujuan dari dunia

- RCA > 1 Memiliki daya saing tinggi pada negara tujuan
- RCA = 1 Sama dengan rata-rata dunia
- RCA < 1 Daya saing rendah

📌 **Contoh Perhitungan RCA Berdasarkan Negara Tujuan**

Tabel 26. Contoh Komoditas: Kelapa Sawit Indonesia di India

Variabel	Nilai
Ekspor sawit Indonesia ke India	US\$8 miliar
Total ekspor Indonesia ke India	US\$22 miliar
Total impor sawit India dari dunia	US\$12 miliar
Total impor India dari dunia	US\$650 miliar

Langkah Perhitungan RCA

Tahap 1. Pangsa Sawit dalam Ekspor Indonesia ke India

$$\frac{8}{22} = 0.3636$$

Tahap 2. Pangsa Sawit dalam Impor India dari Dunia

$$\frac{12}{650} = 0.01846$$

Tahap 3. Menghitung RCA

$$RCA = \frac{0.3636}{0.01846} = 19.7$$

Hasil RCA menunjukkan:

$$RCA = 19.7$$

Karena:

$$RCA > 1,$$

Maka:

Kelapa sawit Indonesia memiliki daya saing sangat tinggi di pasar India.

Nilai RCA yang sangat besar menunjukkan bahwa:

Indonesia memiliki spesialisasi ekspor sawit yang sangat kuat di India.

📌 **Contoh RCA Sawit Indonesia pada Berbagai Negara Tujuan**

Tabel 27. RCA Kelapa Sawit Indonesia Berdasarkan Negara Tujuan

Negara Tujuan	RCA	Interpretasi	Referensi
India	19,7	Sangat unggul	Sari et al. (2020)
China	15,4	Sangat kuat	Sari et al. (2020)
Pakistan	14,2	Kompetitif tinggi	Hidayat (2021)
Uni Eropa	9,8	Kompetitif	Amalia (2019)
Amerika Serikat	4,2	Cukup kompetitif	Yusuf dan Firdaus (2023)

- Berdasarkan tabel:
- A. India merupakan pasar paling kompetitif bagi sawit Indonesia.
 - B. China dan Pakistan juga menunjukkan daya saing tinggi.
 - C. Uni Eropa memiliki RCA lebih rendah akibat:
 - a. hambatan non tarif,
 - b. regulasi lingkungan,
 - c. dan standar keberlanjutan.

Hal ini menunjukkan bahwa:
 Daya saing suatu komoditas dapat berbeda pada setiap negara tujuan ekspor.

📌 **Contoh RCA Kopi Indonesia Berdasarkan Negara Tujuan**

Tabel 28. RCA Kopi Indonesia Berdasarkan Negara Tujuan

Negara Tujuan	RCA	Interpretasi	Referensi
Amerika Serikat	6,5	Sangat unggul	Amalia (2019)
Jerman	5,8	Unggul	Nguyen et al. (2021)
Jepang	4,1	Kompetitif	Brown (2020)
Italia	3,9	Kompetitif	Silva dan Santos (2019)

- Interpretasi RCA Kopi Berdasarkan Negara Tujuan
- a. Amerika Serikat menjadi pasar paling kompetitif bagi kopi Indonesia.
 - b. Jerman juga merupakan pasar potensial.
 - c. Jepang dan Italia tetap kompetitif meskipun nilai RCA lebih rendah.

Hal ini menunjukkan bahwa:
 Pasar ekspor kopi Indonesia lebih kuat di negara maju tertentu.
 Perbedaan RCA Antar Negara dan RCA Berdasarkan Negara Tujuan

Tabel 29. Perbedaan Pendekatan RCA

Aspek	RCA Antar Negara	RCA Berdasarkan Negara Tujuan
Fokus	Perbandingan antar eksportir	Daya saing pada pasar tujuan tertentu
Unit Analisis	Negara pengekspor	Negara tujuan impor
Tujuan	Menentukan negara paling kompetitif	Menentukan pasar paling potensial
Manfaat	Analisis persaingan global	Strategi penetrasi pasar

↳ **Manfaat Analisis RCA Berdasarkan Negara Tujuan**

Analisis ini digunakan untuk:

- Menentukan pasar ekspor prioritas,
- Mengidentifikasi pasar potensial,
- Menyusun strategi diversifikasi pasar,
- Dan mengevaluasi daya saing produk pada negara tujuan tertentu.

↳ **Faktor yang Memengaruhi RCA Berdasarkan Negara Tujuan**

- Permintaan Negara Tujuan. Semakin tinggi permintaan: semakin besar peluang ekspor.
- Kebijakan Impor. Tarif dan hambatan non tarif memengaruhi daya saing.
- Kedekatan Geografis. Jarak memengaruhi biaya logistik.
- Hubungan Perdagangan. FTA dan kerja sama ekonomi meningkatkan akses pasar.
- Standar Produk. Negara maju biasanya memiliki standar lebih ketat.

↳ **Kelebihan Analisis RCA Berdasarkan Negara Tujuan**

- Mengidentifikasi pasar potensial
- Membantu strategi ekspor
- Mudah dihitung
- Menggunakan data aktual perdagangan

↳ **Kelemahan Analisis RCA**

- a. Tidak mempertimbangkan faktor harga
- b. Tidak mengukur efisiensi produksi
- c. Sensitif terhadap fluktuasi perdagangan
- d. Tidak memperhitungkan hambatan non tarif secara langsung

Hasil RCA Indonesia dan Negara Lain

Tabel 30. Hasil RCA Komoditas Indonesia dan Negara Lain

No	Peneliti	Tahun	Komoditas	Negara	Nilai RCA	Interpretasi	Sumber Referensi
1	Bela Balassa	1965	Produk primer	Indonesia	> 1	Memiliki keunggulan komparatif	Balassa (1965)
2	Tambunan	2004	Tekstil	Indonesia	1,8	Kompetitif	Tambunan (2004)
3	Amalia	2019	Kopi	Indonesia	2,58	Daya saing kuat	Amalia (2019)
4	Sari et al.	2020	Kelapa sawit	Indonesia	12,5	Sangat unggul	Sari et al. (2020)
5	Hidayat	2021	Karet	Indonesia	3,4	Unggul	Hidayat (2021)
6	Ningsih	2022	Nikel	Indonesia	5,7	Sangat kompetitif	Ningsih (2022)
7	Yusuf dan Firdaus	2023	Batu bara	Indonesia	5,9	Keunggulan tinggi	Yusuf dan Firdaus (2023)
8	Nguyen et al.	2021	Kopi	Vietnam	7,9	Sangat unggul	Nguyen et al. (2021)
9	Rahman et al.	2020	Tekstil	Bangladesh	6,8	Kompetitif tinggi	Rahman et al. (2020)
10	Silva dan Santos	2019	Kopi	Brazil	9,2	Sangat unggul	Silva dan Santos (2019)
11	Kim	2021	Semikonduktor	Korea Selatan	4,8	Unggul	Kim (2021)
12	Müller	2020	Otomotif	Jerman	5,2	Sangat kompetitif	Müller (2020)

↳ **Perbandingan RCA Indonesia dan Negara ASEAN**

Tabel 31. Perbandingan RCA Negara ASEAN

Negara	Komoditas Unggulan	RCA	Interpretasi	Referensi
Indonesia	Kelapa sawit	12,5	Sangat unggul	Sari et al. (2020)
Malaysia	Kelapa sawit	10,8	Sangat unggul	Rahman et al. (2020)
Thailand	Beras	8,4	Sangat kompetitif	Chaitip et al. (2019)
Vietnam	Kopi	7,9	Sangat unggul	Nguyen et al. (2021)
Filipina	Elektronik	2,1	Kompetitif	Garcia (2020)

↳ **Perbandingan RCA Negara Maju dan Berkembang**

Tabel 32. RCA Negara Maju dan Berkembang

Negara	Komoditas	RCA	Karakteristik	Referensi
Indonesia	Kelapa sawit	12,5	SDA	Sari et al. (2020)
Brazil	Kopi	9,2	Pertanian	Silva dan Santos (2019)
Australia	Gandum	6,5	Pertanian	Brown (2020)
Jepang	Elektronik	3,7	Teknologi	Yamamoto (2021)
Korea Selatan	Semikon- duktor	4,8	Teknologi	Kim (2021)
Jerman	Otomotif	5,2	Manufaktur	Müller (2020)

↳ **RCA Berdasarkan Negara Tujuan**

Tabel 33. RCA Sawit Indonesia Berdasarkan Negara Tujuan

Negara Tujuan	RCA	Interpretasi	Referensi
India	19,7	Sangat unggul	Sari et al. (2020)
China	15,4	Sangat kuat	Sari et al. (2020)
Pakistan	14,2	Kompetitif tinggi	Hidayat (2021)
Uni Eropa	9,8	Kompetitif	Amalia (2019)

❖ ***Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA)***

Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA) merupakan pengembangan dari indeks *Revealed Comparative Advantage (RCA)* yang diperkenalkan oleh Laursen (1998) untuk mengatasi kelemahan RCA yang memiliki distribusi tidak simetris.

Pada indeks RCA:

$$0 \leq RCA < \infty$$

Nilai RCA dapat sangat besar sehingga sulit dibandingkan antar komoditas atau antar negara. Oleh karena itu, RCA ditransformasikan menjadi RSCA yang memiliki rentang nilai simetris:

$$-1 \leq RSCA \leq +1$$

RSCA digunakan untuk mengukur tingkat keunggulan komparatif suatu komoditas dalam perdagangan internasional secara lebih seimbang dan mudah diinterpretasikan.

📌 **Hubungan RCA dan RSCA**

RSCA tidak dihitung langsung dari data ekspor, tetapi berasal dari transformasi nilai RCA.

Rumus:

$$RSCA = \frac{RCA - 1}{RCA + 1}$$

Dimana:

- a. RSCA = *Revealed Symmetric Comparative Advantage*
- b. RCA = *Revealed Comparative Advantage*

Interpretasi RSCA

Nilai RSCA	Interpretasi
$RSCA > 0$	Memiliki keunggulan komparatif
$RSCA = 0$	Netral
$RSCA < 0$	Tidak memiliki keunggulan komparatif
Mendekati +1	Sangat kompetitif
Mendekati -1	Sangat tidak kompetitif

↳ Hubungan Nilai RCA dan RSCA

RCA	RSCA
0,25	-0,60
0,50	-0,33
1,00	0
2,00	0,33
3,00	0,50
5,00	0,67
10,00	0,82

Terlihat bahwa RSCA menghasilkan distribusi yang lebih simetris dibandingkan RCA.

↳ Contoh Perhitungan RSCA

Data Ekspor Kopi Indonesia

Misalkan diperoleh nilai:

$$RCA = 4,5$$

Maka:

$$RSCA = \frac{4,5 - 1}{4,5 + 1}$$

$$RSCA = \frac{3,5}{5,5}$$

$$RSCA = 0,636$$

Nilai RSCA sebesar 0,636 menunjukkan bahwa kopi Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang kuat di pasar internasional.

↳ Contoh Komoditas Pertanian Indonesia

Tabel 34. RSCA Komoditas Pertanian

Komoditas	RCA	RSCA
Kelapa Sawit	18,5	0,897
Karet Alam	7,2	0,756
Kopi	4,5	0,636
Kakao	2,8	0,474
Jagung	0,45	-0,379
Gandum	0,05	-0,905

- a. Kelapa sawit memiliki keunggulan komparatif sangat kuat.
- b. Karet dan kopi memiliki keunggulan komparatif tinggi.
- c. Jagung belum memiliki keunggulan komparatif.
- d. Gandum sangat tidak kompetitif karena kondisi agroekologi Indonesia kurang sesuai.

↳ **Kelebihan RSCA**

- a. Distribusi Simetris Nilai berada pada rentang:
 $-1 \leq RSCA \leq +1$
 Sehingga lebih mudah dibandingkan.
- b. Mudah Diinterpretasikan
 Nilai positif langsung menunjukkan adanya keunggulan komparatif.
- c. Cocok untuk Analisis Statistik
 Banyak penelitian menggunakan RSCA sebagai variabel dalam regresi panel atau analisis daya saing jangka panjang.

↳ **Kelemahan RSCA**

- A. Tetap Berbasis RCA.
 Apabila RCA memiliki bias data ekspor, maka RSCA juga akan mengandung bias yang sama.
- B. Tidak Mengukur Daya Saing Kompetitif
 RSCA hanya mengukur keunggulan komparatif yang terungkap dari data ekspor.
 Belum mempertimbangkan:
 - a. Harga
 - b. Kualitas produk
 - c. Teknologi
 - d. Kebijakan perdagangan
 - e. Efisiensi logistik

↳ **Penggunaan RSCA**

RSCA banyak digunakan untuk:

- a. Analisis daya saing ekspor pertanian.
- b. Analisis daya saing produk agroindustri.
- c. Analisis perubahan keunggulan komparatif antar waktu.
- d. Analisis ekspor antar negara ASEAN.

e. Analisis sebelum dan sesudah perjanjian perdagangan bebas (FTA).

Contoh:

$$RSCA_{it} = f(GDP, ER, FTA, Produksi)$$

Dimana:

GDP = Produk Domestik Bruto

ER = Nilai Tukar

FTA = Perjanjian Perdagangan Bebas

Produksi = Produksi domestik

RSCA umumnya digunakan bersama indikator lain.

Metode	Fungsi
RCA	Mengukur keunggulan komparatif
RSCA	Menyempurnakan RCA
ISP	Mengukur spesialisasi perdagangan
TCI	Mengukur daya saing perdagangan
EPD	Menentukan posisi pasar
CMSA	Mengidentifikasi sumber pertumbuhan ekspor
Gravity Model	Mengidentifikasi faktor penentu ekspor

RSCA merupakan transformasi simetris dari RCA yang menghasilkan nilai antara -1 hingga +1 sehingga lebih mudah dibandingkan dan dianalisis. Nilai RSCA positif menunjukkan adanya keunggulan komparatif, sedangkan nilai negatif menunjukkan kelemahan komparatif. Dalam ekspor komoditas pertanian seperti kopi, kakao, karet, teh, tuna, dan kelapa sawit, RSCA sering digunakan bersama RCA, ISP, EPD, CMSA, dan *Gravity Model* untuk memberikan gambaran daya saing yang lebih komprehensif.

BAB VI

EXPORT PRODUCT DYNAMICS (EPD)

Dalam perdagangan internasional, daya saing suatu komoditas tidak hanya diukur berdasarkan keunggulan komparatif seperti *Revealed Comparative Advantage* (RCA), tetapi juga perlu dianalisis berdasarkan dinamika pertumbuhan pasar ekspor. Salah satu metode yang banyak digunakan untuk menganalisis posisi pasar dan dinamika ekspor suatu produk adalah *Export Product Dynamics* (EPD). *Export Product Dynamics* (EPD) adalah metode analisis yang digunakan untuk mengevaluasi posisi daya saing suatu komoditas ekspor dalam pasar tujuan tertentu berdasarkan perubahan pangsa pasar ekspor dan pertumbuhan permintaan pasar.

Metode EPD pertama kali dikembangkan oleh Esther Estherhuizen dan banyak digunakan dalam analisis perdagangan internasional untuk mengidentifikasi apakah suatu komoditas berada pada posisi yang menguntungkan atau tidak dalam pasar ekspor.

Berbeda dengan RCA dan RSCA yang hanya mengukur keunggulan komparatif, EPD mampu menunjukkan dinamika pasar, sehingga dapat digunakan untuk mengetahui apakah suatu komoditas memiliki prospek pertumbuhan di masa depan.

Metode *Export Product Dynamics* (EPD) digunakan untuk:

- a. Mengukur posisi daya saing suatu komoditas pada pasar tujuan ekspor tertentu.
- b. Mengetahui perkembangan pangsa pasar ekspor.
- c. Mengidentifikasi peluang pasar internasional.
- d. Menentukan strategi pengembangan ekspor.
- e. Menentukan prioritas negara tujuan ekspor.

Metode ini dikembangkan untuk melengkapi analisis RCA karena RCA hanya menunjukkan tingkat keunggulan komparatif, sedangkan EPD mampu menunjukkan:

- a. Apakah suatu produk sedang berkembang,
- b. Stagnan,
- c. Atau mengalami penurunan di pasar internasional.

EPD sangat penting dalam:

- a. Analisis perdagangan internasional,
- b. Strategi pengembangan ekspor,
- c. Pemetaan pasar internasional,

Export Product Dynamics (EPD) merupakan metode analisis yang digunakan untuk mengetahui posisi pasar suatu komoditas ekspor berdasarkan pertumbuhan pangsa pasar ekspor dan pertumbuhan permintaan pasar dunia.

Menurut Bela Balassa, daya saing perdagangan tidak hanya ditentukan oleh keunggulan komparatif, tetapi juga oleh kemampuan suatu negara mempertahankan dan meningkatkan pangsa pasar ekspornya.

EPD digunakan untuk:

- a. Melihat dinamika perkembangan ekspor,
- b. dan mengidentifikasi posisi pasar suatu komoditas.

Tujuan Analisis EPD

- a. Mengetahui posisi pasar ekspor
- b. Mengukur dinamika pertumbuhan ekspor
- c. Mengidentifikasi produk potensial
- d. Menentukan strategi perdagangan
- e. Mengevaluasi daya saing produk

EPD menggunakan dua dimensi utama:

- a. Pertumbuhan pangsa pasar ekspor,
- b. Pertumbuhan pangsa pasar dunia.

Kedua dimensi tersebut digunakan untuk menentukan posisi produk dalam matriks EPD.

🔗 **Formula *Export Product Dynamics* (EPD)**

Sumbu X (Pertumbuhan Pangsa Pasar Ekspor)

$$X = \frac{1}{T} \sum_{t=1}^T \left[\left(\frac{X_{ij}}{W_{ij}} \right)_t - \left(\frac{X_{ij}}{W_{ij}} \right)_{t-1} \right] \times 100$$

Sumbu Y (Pertumbuhan Pangsa Pasar Dunia)

$$Y = \frac{1}{T} \sum_{t=1}^T \left[\left(\frac{X_t}{W_t} \right)_t - \left(\frac{X_t}{W_t} \right)_{t-1} \right] \times 100$$

Keterangan:

X_{ij} = ekspor komoditas i negara j

W_{ij} = ekspor dunia komoditas i

X_t = total ekspor negara

W_t = total ekspor dunia

T = jumlah periode waktu

🔗 **Matriks *Export Product Dynamics* (EPD)**

Tabel 35. Matriks Posisi EPD

Posisi	Kondisi
<i>Rising Star</i>	Pangsa pasar dan permintaan dunia meningkat
<i>Falling Star</i>	Pangsa pasar meningkat tetapi permintaan dunia menurun
<i>Lost Opportunity</i>	Pangsa pasar menurun padahal permintaan dunia meningkat
<i>Retreat</i>	Pangsa pasar dan permintaan dunia menurun

Matriks *Export Product Dynamics* (EPD) digunakan untuk menentukan posisi daya saing suatu komoditas ekspor berdasarkan:

- Pertumbuhan pangsa pasar ekspor,
- Pertumbuhan permintaan pasar dunia.

Matriks EPD terdiri dari:

- Sumbu X = pertumbuhan pangsa pasar ekspor,
- Sumbu Y = pertumbuhan permintaan pasar dunia.

Tabel 36. Matriks *Export Product Dynamics* (EPD)

	Pertumbuhan permintaan Pasar Dunia (+)	Pertumbuhan permintaan Pasar Dunia (-)
Pertumbuhan Pangsa Ekspor (+)	<i>Rising Star</i>	<i>Falling Star</i>
Pertumbuhan Pangsa Ekspor (-)	<i>Lost Opportunity</i>	<i>Retreat</i>

A. *Rising Star*

Karakteristik:

- a. Pangsa ekspor meningkat,
- b. Permintaan dunia meningkat.

Interpretasi: produk sangat kompetitif, pasar berkembang, prospek ekspor sangat baik.

B. *Falling Star*

Karakteristik:

- a. Pangsa ekspor meningkat,
- b. Tetapi permintaan dunia menurun.

Interpretasi: produk masih kompetitif, namun pasar global mulai melemah.

C. *Lost Opportunity*

Karakteristik:

- a. Permintaan dunia meningkat,
- b. Tetapi pangsa ekspor menurun.

Interpretasi: negara gagal memanfaatkan peluang pasar.

D. *Retreat*

Karakteristik:

- a. Pangsa ekspor menurun,
- b. Permintaan dunia juga menurun.

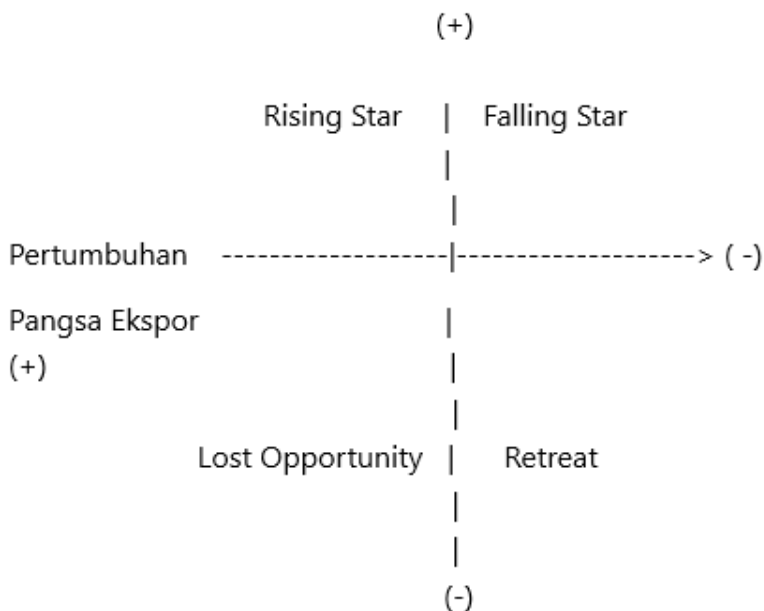
Interpretasi: daya saing rendah, pasar mengalami kemunduran.

↳ Contoh Matriks EPD Indonesia

Tabel 37. Contoh Posisi EPD Komoditas Indonesia

Posisi EPD	Komoditas	Interpretasi
<i>Rising Star</i>	Kelapa sawit	Daya saing sangat kuat
<i>Rising Star</i>	Nikel	Permintaan dunia meningkat
<i>Falling Star</i>	Karet	Pasar dunia melemah
<i>Lost Opportunity</i>	Tekstil	Kehilangan peluang pasar
<i>Retreat</i>	Batu bara	Permintaan global menurun

Pertumbuhan Permintaan pasar Dunia



Contoh Penempatan Komoditas Indonesia dalam Matriks EPD

Tabel 38. Penempatan Komoditas Indonesia

Komoditas	Pertumbuhan Pangsa Ekspor	Pertumbuhan Pasar Dunia	Posisi EPD
Kelapa sawit	Positif	Positif	<i>Rising Star</i>
Nikel	Positif	Positif	<i>Rising Star</i>
Karet	Positif	Negatif	<i>Falling Star</i>
Tekstil	Negatif	Positif	<i>Lost Opportunity</i>
Batu bara	Negatif	Negatif	<i>Retreat</i>

Kelapa sawit berada pada posisi Rising Star karena:

- Ekspor Indonesia meningkat,
- Dan permintaan dunia juga meningkat.

Hal ini menunjukkan:

- Daya saing sangat kuat,
- Pasar sangat prospektif.

Nikel juga berada pada posisi Rising Star akibat:

Meningkatnya permintaan industri baterai listrik dunia.

Karet berada pada posisi Falling Star karena:

- Indonesia masih mampu meningkatkan ekspor,
- Tetapi permintaan dunia mulai melambat.

Tekstil berada pada posisi Lost Opportunity karena:

- Pasar dunia meningkat,
- Tetapi Indonesia kehilangan pangsa pasar.

Batu bara berada pada posisi Retreat karena:

- Ekspor menurun,
- Dan permintaan global energi fosil juga menurun.

Contoh Matriks EPD Negara ASEAN

Tabel 39. Matriks EPD Negara ASEAN

Negara	Komoditas	Posisi EPD	Interpretasi
Indonesia	Kelapa sawit	<i>Rising Star</i>	Sangat kompetitif
Malaysia	Kelapa sawit	<i>Rising Star</i>	Pasar berkembang
Vietnam	Kopi	<i>Rising Star</i>	Pangsa pasar meningkat
Thailand	Beras	<i>Falling Star</i>	Permintaan dunia melemah
Filipina	Elektronik	<i>Lost Opportunity</i>	Persaingan meningkat

Hubungan Matriks EPD dan RCA

Matriks EPD sering dikombinasikan dengan *Revealed Comparative Advantage* (RCA).

Tabel 40. Kombinasi RCA dan EPD

RCA	Posisi EPD	Interpretasi
Tinggi	<i>Rising Star</i>	Sangat kompetitif
Tinggi	<i>Falling Star</i>	Kompetitif tetapi pasar melemah
Rendah	<i>Lost Opportunity</i>	Potensi belum dimanfaatkan
Rendah	<i>Retreat</i>	Tidak kompetitif

Contoh Kombinasi RCA dan EPD Indonesia

Tabel 41. RCA dan EPD Komoditas Indonesia

Komoditas	RCA	Posisi EPD	Interpretasi
Kelapa sawit	12,5	<i>Rising Star</i>	Sangat kompetitif
Nikel	5,7	<i>Rising Star</i>	Potensi ekspor besar
Karet	3,2	<i>Falling Star</i>	Kompetitif tetapi pasar menurun
Tekstil	1,4	<i>Lost Opportunity</i>	Daya saing melemah
Batu bara	5,8	<i>Retreat</i>	Permintaan global turun

📌 **Contoh Perhitungan EPD**

Contoh Komoditas: Data Perdagangan Kopi Indonesia di Pasar Dunia

Tahun	Ekspor Kopi Indonesia (US\$ juta)	Ekspor Kopi Dunia (US\$ juta)
2020	1.000	30.000
2021	1.200	35.000

Langkah Perhitungan

Tahap 1. Menghitung Pangsa Pasar Indonesia

Tahun 2020

$$\frac{1000}{30000} = 0.0333$$

Tahun 2021

$$\frac{1200}{35000} = 0.0343$$

Tahap 2. Menghitung Pertumbuhan Pangsa Pasar

$$0.0343 - 0.0333 = 0.0010$$

Karena hasil positif:

Pangsa pasar ekspor Indonesia meningkat.

Tahap 3. Interpretasi Posisi

Karena:

Pangsa pasar meningkat, dan pasar dunia kopi juga meningkat,

Maka:

Kopi Indonesia berada pada posisi Rising Star.

📌 **Contoh Hasil Analisis EPD Indonesia**

Tabel 42. Hasil Analisis EPD Komoditas Indonesia

Komoditas	Posisi EPD	Interpretasi	Referensi
Kelapa sawit	<i>Rising Star</i>	Sangat kompetitif	Sari et al. (2020)
Nikel	<i>Rising Star</i>	Permintaan meningkat	Ningsih (2022)
Karet	<i>Falling Star</i>	Pasar dunia melemah	Hidayat (2021)
Tekstil	<i>Lost Opportunity</i>	Kehilangan pasar	Tambunan (2004)
Batu bara	<i>Retreat</i>	Permintaan menurun	Yusuf dan Firdaus (2023)

↳ Interpretasi Hasil

Berdasarkan hasil:

- Kelapa sawit dan nikel berada pada posisi *Rising Star*,
- Sehingga menjadi komoditas paling prospektif.

Sementara:

- Tekstil berada pada posisi *Lost Opportunity*,
- Yang menunjukkan kehilangan peluang pasar.

Batu bara berada pada posisi *Retreat* akibat:

Penurunan permintaan energi fosil dunia.

↳ Hubungan RCA dan EPD

RCA dan EPD sering digunakan secara bersama-sama dalam metode perdagangan internasional.

↳ Perbedaan RCA dan EPD

Tabel 43. Perbedaan RCA dan EPD

Aspek	RCA	EPD
Fokus	Keunggulan komparatif	Dinamika pasar
Indikator	Pangsa ekspor	Pertumbuhan pasar
Hasil	Tingkat daya saing	Posisi pasar
Sifat	Statis	Dinamis

↳ Kombinasi RCA dan EPD

Kombinasi RCA dan EPD menghasilkan analisis lebih lengkap.

Tabel 44. Kombinasi RCA dan EPD

RCA	EPD	Interpretasi
Tinggi	<i>Rising Star</i>	Sangat kompetitif
Tinggi	<i>Falling Star</i>	Kompetitif tetapi pasar melemah
Rendah	<i>Lost Opportunity</i>	Potensi belum dimanfaatkan
Rendah	<i>Retreat</i>	Tidak kompetitif

↳ **Faktor yang Memengaruhi Posisi EPD**

- a. Permintaan Dunia.
Permintaan global memengaruhi posisi pasar.
- b. Harga Internasional.
Harga dunia memengaruhi ekspor.
- c. Teknologi.
Teknologi meningkatkan daya saing.
- d. Kebijakan Perdagangan.
Tarif dan hambatan perdagangan memengaruhi pasar.
- e. Kualitas Produk.
Kualitas menentukan keberhasilan penetrasi pasar.

↳ **Kelebihan Metode EPD**

- a. Bersifat dinamis
- b. Menggambarkan posisi pasar
- c. Membantu strategi ekspor
- d. Mudah diinterpretasikan

↳ **Kelemahan Metode EPD**

- a. Sensitif terhadap fluktuasi data
- b. Tidak mengukur efisiensi produksi
- c. Membutuhkan data time series
- d. Tidak mempertimbangkan hambatan perdagangan secara langsung

BAB VII

INDEKS SPESIALISASI PERDAGANGAN (ISP)

Setelah menganalisis daya saing ekspor menggunakan RCA, RSCA, dan EPD pada bab sebelumnya, langkah berikutnya adalah mengidentifikasi posisi suatu komoditas dalam perdagangan internasional. Salah satu alat analisis yang paling banyak digunakan adalah Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) atau *Trade Specialization Index* (TSI).

ISP digunakan untuk mengetahui apakah suatu negara cenderung menjadi eksportir atau importir suatu komoditas tertentu. Selain itu, ISP dapat menggambarkan tahapan perkembangan perdagangan suatu produk, mulai dari tahap pengenalan hingga tahap kematangan ekspor. Indeks Spesialisasi Perdagangan dikembangkan berdasarkan konsep bahwa suatu negara akan mengalami perubahan peran dalam perdagangan internasional seiring perkembangan industrinya.

Pada tahap awal, suatu negara cenderung menjadi pengimpor. Seiring berkembangnya produksi domestik dan meningkatnya daya saing, negara tersebut akan bertransformasi menjadi eksportir bersih. ISP mengukur posisi tersebut melalui perbandingan antara ekspor dan impor suatu komoditas. Nilainya berkisar antara -1 sampai +1.

ISP berakar pada teori:

A. Teori Siklus Hidup Produk (*Product Life Cycle*)

Dikemukakan oleh Raymond Vernon.

Tahapan:

- a. Pengenalan
- b. Pertumbuhan
- c. Kematangan
- d. Penurunan

Perubahan posisi perdagangan suatu produk mencerminkan tahapan tersebut.

B. Teori Keunggulan Komparatif

David Ricardo menjelaskan bahwa negara akan mengekspor komoditas yang mempunyai biaya peluang lebih rendah dibanding negara lain. Semakin besar surplus perdagangan suatu komoditas, semakin tinggi spesialisasi ekspornya.

C. Teori Keunggulan Kompetitif

Michael Porter menjelaskan bahwa daya saing berkelanjutan ditentukan oleh produktivitas, inovasi, kualitas, dan efisiensi. ISP menjadi indikator hasil akhir dari proses peningkatan daya saing tersebut.

❖ Tujuan Analisis ISP

Analisis ISP digunakan untuk:

- Mengetahui posisi suatu negara sebagai eksportir atau importir.
- Mengukur tingkat spesialisasi perdagangan.
- Mengidentifikasi tahapan perkembangan komoditas.
- Menganalisis daya saing perdagangan.
- Menjadi dasar perumusan kebijakan ekspor-impor.

❖ Rumus ISP

Secara umum ISP dirumuskan sebagai:

$$ISP = \frac{X_i - M_i}{X_i + M_i}$$

Dimana:

X_i = nilai ekspor komoditas i

M_i = nilai impor komoditas i

Rumus ini digunakan secara luas.

Karena:

$$-1 \leq ISP \leq +1$$

Maka interpretasinya adalah:

Tabel 45. Interpretasi Nilai ISP

Nilai ISP	Interpretasi
$ISP = -1$	Importir murni
$-1 < ISP < 0$	Cenderung importir
$ISP = 0$	Ekspor = Impor
$0 < ISP < 1$	Cenderung eksportir
$ISP = 1$	Eksportir murni

❖ Tahapan Perkembangan Komoditas Menurut ISP

Menurut metodologi yang banyak digunakan oleh Kementerian Perdagangan, ISP dapat digunakan untuk mengidentifikasi tahap perkembangan suatu produk.

Tabel 46. Nilai ISP

Nilai ISP	Tahap
-1,00 sampai -0,50	Pengenalan
-0,50 sampai 0,00	Substitusi Impor
0,01 sampai 0,80	Pertumbuhan
0,81 sampai 1,00	Kematangan
Mendekati 1 secara berkelanjutan	Eksportir Bersih

❖ Contoh Perhitungan ISP

📌 Contoh 1: Kopi Indonesia

Data:

Ekspor kopi:

USD 2.000 juta

Impor kopi:

USD 100 juta

Maka:

$$ISP = \frac{2000 - 100}{2000 + 100}$$

$$ISP = \frac{1900}{2100}$$

$$ISP = 0,905$$

Nilai ISP sebesar 0,905 menunjukkan bahwa kopi Indonesia berada pada tahap kematangan dan merupakan komoditas dengan spesialisasi ekspor yang sangat kuat.

👉 **Contoh 2: Gandum Indonesia**

Data:

Ekspor:

USD 10 juta

Impor:

USD 4.000 juta

$$ISP = \frac{10 - 4000}{10 + 4000}$$
$$ISP = -0,995$$

Indonesia merupakan importir murni gandum karena kondisi agroekologi tidak mendukung produksi gandum dalam skala besar.

❖ **Interpretasi Ekonomi ISP**

👉 **ISP Positif Tinggi**

Menunjukkan:

- a. Surplus perdagangan.
- b. Daya saing kuat.
- c. Produksi domestik mampu memenuhi pasar ekspor.

👉 **ISP Negatif Tinggi**

Menunjukkan:

- a. Ketergantungan impor.
- b. Produksi domestik tidak mencukupi.
- c. Daya saing rendah.

❖ **Analisis ISP Komoditas Pertanian Indonesia**

Tabel 47. Contoh Nilai ISP

Komoditas	ISP
Minyak Sawit	0,99
Karet Alam	0,95
Kopi	0,91
Kakao	0,74
Jagung	-0,35
Gandum	-0,99

Interpretasi

- a. Minyak sawit merupakan komoditas ekspor utama Indonesia.
- b. Karet dan kopi memiliki spesialisasi ekspor tinggi.
- c. Jagung masih dalam tahap substitusi impor.
- d. Gandum sangat bergantung pada impor.

❖ **Hubungan ISP dengan Daya Saing Ekspor**

ISP sering digunakan bersama metode lain.

Tabel 48. Hubungan ISP dengan Daya Saing Ekspor

Metode	Tujuan
RCA	Keunggulan komparatif
RSCA	RCA simetris
ISP	Spesialisasi perdagangan
EPD	Posisi pasar
CMSA	Sumber pertumbuhan ekspor
<i>Gravity Model</i>	Determinan ekspor

Kombinasi metode tersebut memberikan gambaran daya saing yang lebih komprehensif.

❖ **Contoh Studi Kasus: ISP Ekspor Kelapa Sawit Indonesia**

Misalkan:

Ekspor CPO:

USD 30 miliar

Impor CPO:

USD 0,5 miliar

$$ISP = \frac{30 - 0,5}{30 + 0,5}$$
$$ISP = 0,967$$

Interpretasi

Indonesia merupakan eksportir bersih CPO.

Komoditas telah mencapai tahap kematangan.

Memiliki spesialisasi perdagangan yang sangat tinggi.

❖ Kelebihan dan Kelemahan ISP

↳ Kelebihan

- a. Perhitungan sederhana.
- b. Mudah diinterpretasikan.
- c. Menggambarkan posisi perdagangan.
- d. Dapat digunakan untuk banyak komoditas.
- e. Cocok untuk analisis jangka panjang.

↳ Kelemahan

- a. Tidak memperhitungkan ukuran pasar dunia.
- b. Tidak mengukur keunggulan komparatif secara langsung.
- c. Tidak menjelaskan penyebab perubahan perdagangan.
- d. Tidak memasukkan faktor harga dan kualitas produk.

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) merupakan salah satu indikator yang paling sederhana namun sangat informatif dalam analisis perdagangan internasional. ISP mampu menunjukkan apakah suatu negara merupakan eksportir atau importir suatu komoditas serta mengidentifikasi tahapan perkembangan komoditas tersebut. Nilai ISP yang mendekati +1 menunjukkan spesialisasi ekspor yang kuat, sedangkan nilai mendekati -1 menunjukkan ketergantungan impor yang tinggi. Oleh karena itu, ISP sering digunakan bersama RCA, RSCA, EPD, CMSA, dan *Gravity Model*.

BAB VIII

CONSTANT MARKET SHARE ANALYSIS

(CMSA)

Dalam perdagangan internasional, perubahan ekspor suatu negara tidak hanya dipengaruhi oleh daya saing produk, tetapi juga oleh pertumbuhan perdagangan dunia, perubahan struktur komoditas, serta distribusi pasar ekspor. Oleh karena itu, diperlukan metode analisis yang mampu menjelaskan sumber perubahan ekspor secara lebih rinci. Salah satu metode yang paling banyak digunakan adalah *Constant Market Share Analysis* (CMSA).

Constant Market Share Analysis (CMSA) merupakan metode analisis perdagangan internasional yang digunakan untuk menguraikan perubahan ekspor suatu negara menjadi beberapa komponen utama, yaitu:

- a. Pengaruh pertumbuhan perdagangan dunia,
- b. Pengaruh struktur komoditas,
- c. Pengaruh distribusi pasar,
- d. Dan pengaruh daya saing ekspor.

CMSA sangat penting dalam:

- a. Analisis perdagangan internasional,
- b. Evaluasi kinerja ekspor,
- c. Pengukuran daya saing,
- d. Dan penyusunan kebijakan perdagangan.

Metode ini dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa apabila suatu negara mempertahankan pangsa pasar yang tetap (constant market share), maka pertumbuhan ekspornya akan mengikuti pertumbuhan perdagangan dunia. Apabila terjadi perbedaan antara pertumbuhan ekspor aktual dan pertumbuhan perdagangan dunia, maka perbedaan tersebut dianggap berasal dari faktor daya saing dan perubahan struktur perdagangan.

❖ **Pengertian *Constant Market Share Analysis* (CMSA)**

Constant Market Share Analysis (CMSA) adalah metode analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi sumber perubahan ekspor suatu negara dalam perdagangan internasional. Richard E. Caves, CMSA digunakan untuk mengevaluasi perubahan pangsa pasar ekspor suatu negara berdasarkan:

- a. Pertumbuhan pasar dunia,
- b. Struktur komoditas,
- c. Distribusi pasar,
- d. Dan daya saing perdagangan.

Metode CMSA menjelaskan:

- a. Apakah perubahan ekspor suatu negara terjadi karena pertumbuhan perdagangan dunia,
- b. Perubahan struktur komoditas,
- c. Perubahan pasar tujuan ekspor,
- d. Atau karena peningkatan daya saing.

Tujuan Analisis CMSA

- a. Mengetahui sumber pertumbuhan ekspor
- b. Mengukur perubahan daya saing
- c. Mengevaluasi struktur perdagangan
- d. Menganalisis perubahan pasar ekspor
- e. Menentukan strategi perdagangan internasional

❖ **Konsep Dasar CMSA**

CMSA menguraikan perubahan ekspor menjadi beberapa efek utama, yaitu:

- a. *World Growth Effect*,
- b. *Commodity Composition Effect*,
- c. *Market Distribution Effect*,
- d. *Competitiveness Effect*.

Keempat efek tersebut digunakan untuk menjelaskan:

- a. Apakah perubahan ekspor disebabkan faktor eksternal,
- b. Atau karena kemampuan bersaing suatu negara.

Formula dasar CMSA adalah:

$$\Delta X = WGE + CCE + MDE + CE$$

Keterangan:

ΔX = perubahan total ekspor

WGE = *World Growth Effect*

CCE = *Commodity Composition Effect*

MDE = *Market Distribution Effect*

CE = *Competitiveness Effect*

❖ Rumus Berbagai Efek dalam CMSA

👉 **World Growth Effect (WGE)**

World Growth Effect menunjukkan perubahan ekspor yang disebabkan oleh pertumbuhan perdagangan dunia.

Formula:

$$WGE = X_0 \times r$$

Keterangan:

X_0 = ekspor tahun dasar

r = pertumbuhan ekspor dunia

Pertumbuhan dunia dihitung dengan:

$$r = \frac{W_1 - W_0}{W_0}$$

Keterangan:

W_1 = ekspor dunia tahun akhir

W_0 = ekspor dunia tahun dasar

Interpretasi:

Apabila perdagangan dunia meningkat, maka ekspor negara juga cenderung meningkat.

👉 **Commodity Composition Effect (CCE)**

Commodity Composition Effect menunjukkan pengaruh struktur komoditas terhadap perubahan ekspor.

Formula:

$$CCE = \sum X_{i0}(r_i - r)$$

Keterangan:

X_{i0} = ekspor komoditas i pada tahun dasar

r_i = pertumbuhan ekspor dunia komoditas i

r = pertumbuhan total perdagangan dunia

Interpretasi:
 Apabila suatu negara mengekspor komoditas yang permintaannya tumbuh lebih cepat dibanding rata-rata dunia, maka *Commodity Composition Effect* bernilai positif.

📌 **Market Distribution Effect (MDE)**
Market Distribution Effect menunjukkan pengaruh distribusi pasar ekspor terhadap perubahan ekspor.
 Formula:

$$MDE = \sum X_{ij0}(r_{ij} - r_i)$$

Keterangan:
 X_{ij0} = ekspor komoditas i ke negara j pada tahun dasar
 r_{ij} = pertumbuhan impor negara tujuan j
 r_i = pertumbuhan ekspor dunia komoditas i
 Interpretasi:

Negara yang mengekspor ke pasar dengan pertumbuhan tinggi akan memperoleh *Market Distribution Effect* positif.

📌 **Competitiveness Effect (CE)**
Competitiveness Effect menunjukkan perubahan ekspor akibat perubahan daya saing.
 Formula:

$$CE = \Delta X - WGE - CCE - MDE$$

Interpretasi:
 CE positif menunjukkan peningkatan daya saing,
 CE negatif menunjukkan penurunan daya saing.

❖ **Struktur Analisis CMSA**

Tabel 49. Komponen Analisis CMSA

Komponen	Makna
<i>World Growth Effect</i>	Pengaruh pertumbuhan perdagangan dunia
<i>Commodity Composition Effect</i>	Pengaruh struktur komoditas
<i>Market Distribution Effect</i>	Pengaruh distribusi pasar
<i>Competitiveness Effect</i>	Pengaruh daya saing

❖ Contoh Perhitungan CMSA Secara Detail

Contoh Komoditas: Data Perdagangan Kopi Indonesia

Tabel 50. Data Ekspor Kopi Indonesia dan Dunia

Variabel	Tahun 2020	Tahun 2021
Ekspor kopi Indonesia	US\$1.000 juta	US\$1.200 juta
Ekspor kopi dunia	US\$30.000 juta	US\$35.000 juta

Tahap 1. Menghitung Perubahan Ekspor

$$\Delta X = 1200 - 1000 = 200$$

Interpretasi:

Ekspor kopi Indonesia meningkat sebesar US\$200 juta.

Tahap 2. Menghitung Pertumbuhan Ekspor Dunia

$$r = \frac{35000 - 30000}{30000} = 0.1667$$

Interpretasi:

Pertumbuhan ekspor kopi dunia sebesar 16,67%.

Tahap 3. Menghitung World Growth Effect

$$WGE = 1000 \times 0.1667 = 166.7$$

Interpretasi:

Apabila Indonesia hanya mengikuti pertumbuhan perdagangan dunia, maka ekspor kopi Indonesia meningkat sebesar US\$166,7 juta.

Tahap 4. Menghitung Commodity Composition Effect

Misalkan:

Pertumbuhan kopi dunia = 20%,

Pertumbuhan perdagangan dunia = 16,67%.

Formula:

$$CCE = 1000(0.20 - 0.1667)$$

Perhitungan:

$$CCE = 33.3$$

Interpretasi:

Struktur komoditas kopi memberikan keuntungan ekspor.

Tahap 5. Menghitung Market Distribution Effect

Misalkan:

Pertumbuhan impor negara tujuan = 25%,

Pertumbuhan kopi dunia = 20%.

Formula:

$$MDE = 1000(0.25 - 0.20)$$

Perhitungan:

$$MDE = 50$$

Interpretasi:

Indonesia mengekspor ke pasar dengan pertumbuhan tinggi.

Tahap 6. Menghitung Competitiveness Effect

Formula:

$$CE = 200 - 166.7 - 33.3 - 50$$

Perhitungan:

$$CE = -50$$

Interpretasi:

Daya saing kopi Indonesia mengalami penurunan.

Tabel 51. Hasil Perhitungan CMSA Kopi Indonesia

Komponen	Nilai	Interpretasi
Perubahan ekspor	200	Ekspor meningkat
<i>World Growth Effect</i>	166,7	Pengaruh pertumbuhan dunia
<i>Commodity Composition Effect</i>	33,3	Struktur komoditas menguntungkan
<i>Market Distribution Effect</i>	50	Distribusi pasar baik
<i>Competitiveness Effect</i>	-50	Daya saing menurun

❖ CMSA dengan Data Time Series

Tabel 52. Data Time Series Ekspor Kopi Indonesia Tahun 2018–2022

Tahun	Ekspor Indonesia	Ekspor Dunia
2018	900	28.000
2019	950	29.500
2020	1.000	30.000
2021	1.200	35.000
2022	1.350	38.000

Tabel 53. Hasil CMSA Time Series

Tahun	WGE	CCE	MDE	CE
2019	48,2	5,0	3,5	1,8
2020	16,1	8,2	5,0	20,7
2021	166,7	33,3	50,0	-50,0
2022	102,8	28,0	40,0	-20,8

❖ **CMSA Berdasarkan Negara Tujuan Ekspor**

CMSA dapat digunakan untuk menganalisis daya saing ekspor pada negara tujuan tertentu.

📌 **Contoh: Kelapa Sawit Indonesia ke India**

Tabel 54.Data Ekspor Sawit Indonesia ke India

Variabel	Tahun 2020	Tahun 2021
Ekspor sawit Indonesia ke India	US\$8 miliar	US\$10 miliar
Impor sawit India dari dunia	US\$12 miliar	US\$14 miliar

Perhitungan

Perubahan Ekspor

$$\Delta X = 10 - 8 = 2$$

Pertumbuhan Impor India

$$r = \frac{14 - 12}{12} = 0.1667$$

World Growth Effect

$$WGE = 8 \times 0.1667 = 1.33$$

Competitiveness Effect

$$CE = 2 - 1.33 = 0.67$$

Interpretasi:

Daya saing sawit Indonesia di India meningkat.

❖ **Kelebihan dan Kelemahan CMSA**

📌 **Kelebihan**

- Analisis lebih rinci
- Mengidentifikasi sumber perubahan ekspor
- Mampu menganalisis struktur pasar
- Cocok untuk evaluasi perdagangan

↳ **Kelemahan CMSA**

- a. Perhitungan relatif kompleks
- b. Membutuhkan data lengkap
- c. Sensitif terhadap perubahan periode
- d. Tidak langsung mengukur efisiensi produksi

Constant Market Share Analysis (CMSA) merupakan metode penting dalam perdagangan internasional untuk menjelaskan sumber perubahan ekspor suatu negara.

CMSA membagi perubahan ekspor menjadi:

- a. *World Growth Effect*,
- b. *Commodity Composition Effect*,
- c. *Market Distribution Effect*,
- d. *Competitiveness Effect*.

Contoh perhitungan menunjukkan bahwa:

- a. Pertumbuhan ekspor dapat berasal dari pertumbuhan perdagangan dunia,
- b. Struktur komoditas,
- c. Distribusi pasar,
- d. Maupun perubahan daya saing.

CMSA sangat penting karena:

- a. Mampu menjelaskan perubahan ekspor secara rinci,
- b. Mengukur daya saing perdagangan internasional,
- c. Dan melengkapi analisis rca serta epd.

BAB IX

***GRAVITY MODEL* PERDAGANGAN INTERNASIONAL**

Dalam perdagangan internasional, interaksi perdagangan antarnegara dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi, geografis, dan kelembagaan. Salah satu metode yang paling banyak digunakan untuk menganalisis arus perdagangan internasional adalah *Gravity Model* atau Model Gravitasi Perdagangan Internasional.

Gravity Model merupakan model empiris yang menjelaskan bahwa:

- a. Perdagangan antara dua negara dipengaruhi secara positif oleh ukuran ekonomi kedua negara,
- b. Dipengaruhi secara negatif oleh jarak geografis antarnegara.

Model ini diadaptasi dari hukum gravitasi Isaac Newton dalam ilmu fisika, yang menyatakan bahwa gaya tarik antara dua benda dipengaruhi oleh massa kedua benda dan jarak di antaranya.

Dalam konteks perdagangan internasional:

- a. Produk Domestik Bruto (PDB) dianggap sebagai “massa ekonomi”,
- b. Sedangkan jarak geografis menjadi hambatan perdagangan.

Gravity Model sangat penting dalam:

- a. Analisis perdagangan internasional,
- b. Evaluasi kerja sama perdagangan,
- c. Analisis ekspor-impor,
- d. Dan pengukuran integrasi ekonomi regional.

❖ Dasar Teori Gravity Model

Gravity Model adalah model ekonometrika yang digunakan untuk menjelaskan besarnya perdagangan antara dua negara berdasarkan:

- a. Ukuran ekonomi,
- b. Jarak geografis,
- c. Populasi,
- d. Nilai tukar,
- e. Dan faktor-faktor perdagangan lainnya.

Jan Tinbergen, perdagangan bilateral antara dua negara berbanding lurus dengan ukuran ekonomi kedua negara dan berbanding terbalik dengan jarak geografis. *Gravity Model* menjadi salah satu model paling populer dalam ekonomi internasional karena:

- a. memiliki kemampuan prediksi tinggi,
- b. mudah diestimasi,
- c. dan sesuai dengan data empiris perdagangan dunia.

Gravity Model berasal dari hukum gravitasi Newton:

$$F = G \frac{m_1 m_2}{d^2}$$

Keterangan:

F = gaya gravitasi

m_1 dan m_2 = massa benda

d = jarak

G = konstanta gravitasi

Dalam perdagangan internasional:

- a. Massa digantikan oleh ukuran ekonomi negara,
- b. Sedangkan jarak menjadi hambatan perdagangan.

Konsep utama Gravity Model:

- a. Semakin besar ekonomi suatu negara, maka perdagangan cenderung meningkat;
- b. Semakin jauh jarak antarnegara, maka perdagangan cenderung menurun.

Model ini menjelaskan bahwa: negara besar lebih aktif berdagang, sedangkan biaya transportasi dan hambatan geografis mengurangi perdagangan.

❖ **Formula Dasar Gravity Model**

Formula dasar *Gravity Model* adalah:

$$T_{ij} = A \frac{Y_i Y_j}{D_{ij}}$$

Keterangan:

T_{ij} = nilai perdagangan antara negara i dan j

Y_i = PDB negara i

Y_j = PDB negara j

D_{ij} = jarak antara negara i dan j

A = konstanta

Dalam penelitian empiris, model biasanya diubah ke bentuk logaritma:

$$\ln T_{ij} = \beta_0 + \beta_1 \ln Y_i + \beta_2 \ln Y_j - \beta_3 \ln D_{ij} + e_{ij}$$

Keterangan:

β₀ = intercept

β₁, β₂, β₃ = koefisien regresi

e_{ij} = error term

Tabel 55. Variabel Gravity Model

Variabel	Pengaruh	Penjelasan
PDB eksportir	Positif	Semakin besar ekonomi, ekspor meningkat
PDB importir	Positif	Permintaan impor meningkat
Jarak geografis	Negatif	Biaya transportasi meningkat
Populasi	Positif/Negatif	Bergantung struktur pasar
Nilai tukar	Positif/Negatif	Mempengaruhi harga ekspor
Dummy FTA	Positif	Perdagangan meningkat
Dummy bahasa	Positif	Mempermudah perdagangan

❖ Pengembangan *Gravity Model*

Gravity Model berkembang dengan memasukkan berbagai variabel tambahan seperti:

- Populasi,
- Nilai tukar,
- Tarif,
- Fta,
- Common language*,
- Common border*,
- Dan *dummy regional*.

Model umum:

$$\ln T_{ij} = \beta_0 + \beta_1 \ln GDP_i + \beta_2 \ln GDP_j - \beta_3 \ln DIST_{ij} + \beta_4 ER + \beta_5 POP + \beta_6 FTA + e_{ij}$$

Contoh Perhitungan *Gravity Model*

📌 Contoh: Data Ekspor Indonesia ke Jepang

Tabel 56. Data *Gravity Model*

Variabel	Nilai
GDP Indonesia	US\$1.300 miliar
GDP Jepang	US\$4.900 miliar
Jarak Indonesia–Jepang	5.700 km

Gunakan formula sederhana:

$$T_{ij} = \frac{Y_i Y_j}{D_{ij}}$$

Tahap Perhitungan

Menghitung Perdagangan Potensial

$$T_{ij} = \frac{1300 \times 4900}{5700}$$

Hasil

$$T_{ij} = 1117.54$$

Interpretasi:

Semakin besar GDP kedua negara, maka potensi perdagangan meningkat;

Sedangkan jarak menurunkan perdagangan.

↳ **Contoh Estimasi Regresi *Gravity Model***

Misalkan hasil regresi:

$$\ln EXP = 2.1 + 0.85 \ln GDP_i + 0.72 \ln GDP_j - 0.65 \ln DIST$$

Interpretasi:

- GDP eksportir meningkat 1% → ekspor naik 0,85%;
- GDP importir meningkat 1% → ekspor naik 0,72%;
- jarak meningkat 1% → ekspor turun 0,65%.

↳ ***Gravity Model* dengan Data Panel**

Dalam penelitian modern, *Gravity Model* banyak menggunakan:

- Data panel,
- Fixed effect*,
- Random effect*,
- Poisson pseudo maximum likelihood* (ppml).

Model panel:

$$\ln T_{ijt} = \beta_0 + \beta_1 \ln GDP_{it} + \beta_2 \ln GDP_{jt} - \beta_3 \ln DIST_{ij} + u_{ijt}$$

❖ **Kelebihan dan Kelemahan *Gravity Model***

↳ **Kelebihan *Gravity Model***

- Akurasi empiris tinggi
- Mudah diestimasi
- Fleksibel
- Cocok untuk data panel
- Digunakan luas dalam perdagangan internasional

↳ **Kelemahan *Gravity Model***

- Sensitif terhadap spesifikasi model
- Membutuhkan data besar
- Potensi endogenitas
- Tidak selalu menangkap faktor politik

❖ **Pengembangan *Gravity Model* untuk Analisis Daya Saing**

Dalam perkembangan studi perdagangan internasional, *Gravity Model* tidak hanya digunakan untuk menjelaskan arus perdagangan bilateral, tetapi juga dikembangkan untuk menganalisis daya saing

ekspor suatu negara. Pengembangan ini dilakukan dengan memasukkan variabel-variabel yang mencerminkan:

- a. Kemampuan bersaing,
- b. Efisiensi produksi,
- c. Kualitas produk,
- d. Dan integrasi perdagangan internasional.

Pengembangan *Gravity Model* untuk analisis daya saing sangat penting karena:

- a. Perdagangan internasional tidak hanya dipengaruhi ukuran ekonomi,
- b. Tetapi juga kemampuan suatu negara dalam bersaing di pasar global.

Dalam pendekatan daya saing, ekspor dipengaruhi oleh:

- a. Ukuran ekonomi,
- b. Biaya perdagangan,
- c. dan faktor keunggulan kompetitif.

Variabel daya saing yang sering digunakan meliputi:

- a. *Revealed comparative advantage* (rca),
- b. Nilai tukar,
- c. Produktivitas,
- d. *Foreign direct investment* (fdi),
- e. Kualitas infrastruktur,
- f. Tarif perdagangan,
- g. Dan indeks daya saing global.

Model ini digunakan untuk menjawab pertanyaan:

- a. Faktor apa yang meningkatkan daya saing ekspor suatu negara?
- b. Mengapa suatu negara lebih kompetitif dibanding negara lain?
- c. Bagaimana pengaruh kebijakan perdagangan terhadap ekspor?

❖ Formula *Gravity Model* Daya Saing

Model Gravity yang dikembangkan untuk analisis daya saing dapat ditulis sebagai berikut:

$$\ln X_{ij} = \beta_0 + \beta_1 \ln GDP_i + \beta_2 \ln GDP_j - \beta_3 \ln DIST_{ij} + \beta_4 RCA + \beta_5 ER + \beta_6 FDI + \beta_7 FTA + e_{ij}$$

Keterangan:

X_{ij} = ekspor negara i ke negara j

GDP_i = GDP negara eksportir

GDP_j = GDP negara importir

$DIST_{ij}$ = jarak geografis

RCA = indeks daya saing komparatif

ER = nilai tukar

FDI = investasi asing

FTA = perjanjian perdagangan bebas

e_{ij} = error term

❖ Variabel Pengembangan Gravity Model

Tabel 57. Variabel Pengembangan *Gravity Model*/Daya Saing

Variabel	Pengaruh	Interpretasi
GDP eksportir	Positif	Kapasitas produksi meningkat
GDP importir	Positif	Permintaan impor meningkat
Jarak	Negatif	Biaya perdagangan meningkat
RCA	Positif	Daya saing meningkat
Nilai tukar	Positif/Negatif	Harga ekspor berubah
FDI	Positif	Teknologi dan investasi meningkat
FTA	Positif	Hambatan perdagangan menurun
Infrastruktur	Positif	Efisiensi perdagangan meningkat

🔗 **Gravity Model dan Revealed Comparative Advantage (RCA)**

Pengembangan penting dalam *Gravity Model* adalah memasukkan variabel RCA sebagai indikator daya saing.

Model:

$$\ln X_{ij} = \beta_0 + \beta_1 \ln GDP_i + \beta_2 \ln GDP_j - \beta_3 \ln DIST_{ij} + \beta_4 RCA + e_{ij}$$

Interpretasi:

Jika koefisien RCA positif,

Maka:

Semakin tinggi daya saing komparatif,

Semakin besar ekspor.

🔗 **Gravity Model dan Nilai Tukar**

Nilai tukar memengaruhi daya saing harga ekspor.

Model:

$$\ln X_{ij} = \beta_0 + \beta_1 \ln GDP_i + \beta_2 \ln GDP_j - \beta_3 \ln DIST_{ij} + \beta_4 ER + e_{ij}$$

Interpretasi:

Depresiasi mata uang domestik:

Dapat meningkatkan ekspor,

Karena harga produk menjadi lebih murah di pasar internasional.

🔗 **Gravity Model dan Foreign Direct Investment (FDI)**

FDI dapat meningkatkan:

- Kapasitas produksi,
- Transfer teknologi,
- Dan efisiensi industri.

Model:

$$\ln X_{ij} = \beta_0 + \beta_1 FDI + \beta_2 GDP_i + \beta_3 GDP_j + e_{ij}$$

Interpretasi:

Semakin besar FDI, maka daya saing ekspor meningkat.

🔗 **Gravity Model dan Free Trade Agreement (FTA)**

FTA digunakan sebagai variabel dummy:

$$FTA = \begin{cases} 1, & \text{jika terdapat FTA} \\ 0, & \text{jika tidak terdapat FTA} \end{cases}$$

Interpretasi:

Negara yang memiliki FTA cenderung memiliki perdagangan lebih besar.

❖ Contoh Perhitungan *Gravity Model* Daya Saing

📌 Contoh: Data Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Serikat

Tabel 58. Data *Gravity Model* Daya Saing

Variabel	Nilai
GDP Indonesia	US\$1.300 miliar
GDP Amerika Serikat	US\$25.000 miliar
Jarak	15.000 km
RCA kopi Indonesia	4,5
Nilai tukar	15.000/US\$

Misalkan hasil estimasi:

$$\ln X = 1.5 + 0.82 \ln GDP_i + 0.76 \ln GDP_j - 0.70 \ln DIST + 0.45 RCA + 0.12 ER$$

Interpretasi model:

GDP Indonesia naik 1% → ekspor kopi naik 0,82%;

GDP Amerika Serikat naik 1% → ekspor naik 0,76%;

jarak naik 1% → ekspor turun 0,70%;

RCA naik 1 unit → ekspor naik 0,45%;

depresiasi nilai tukar meningkatkan ekspor sebesar 0,12%.

Hasil ini menunjukkan bahwa:

- Daya saing kopi Indonesia dipengaruhi oleh:
- Ukuran ekonomi,
- Keunggulan komparatif,
- Dan nilai tukar.

📌 *Gravity Model* Daya Saing dengan Data Panel

Dalam penelitian modern digunakan:

- Data panel,
- Fixed effect,
- Random effect,
- Dan ppml.

Model panel:

$$\ln X_{ijt} = \beta_0 + \beta_1 \ln GDP_{it} + \beta_2 \ln GDP_{jt} - \beta_3 \ln DIST_{ij} + \beta_4 RCA_{it} + \beta_5 ER_{it} + u_{ijt}$$

❖ Pengembangan *Gravity Model* dengan Harga Negara Pesaing untuk Analisis Daya Saing

Dalam perkembangan terbaru analisis perdagangan internasional, *Gravity Model* tidak hanya memasukkan variabel: GDP, jarak, nilai tukar, dan FTA, tetapi juga memasukkan variabel harga negara pesaing (competitor price) untuk mengukur daya saing suatu komoditas di pasar internasional.

Pendekatan ini sangat penting karena: perdagangan internasional bersifat kompetitif, sehingga ekspor suatu negara dipengaruhi oleh harga produk negara pesaing.

Model ini digunakan untuk menjawab pertanyaan:

- Apakah harga negara pesaing memengaruhi ekspor suatu negara?
- Seberapa besar sensitivitas ekspor terhadap harga pesaing?
- Apakah produk suatu negara memiliki daya saing harga yang kuat?

Model Gravity yang memasukkan harga pesaing dapat ditulis sebagai:

$$\ln X_{ij} = \beta_0 + \beta_1 \ln GDP_i + \beta_2 \ln GDP_j - \beta_3 \ln DIST_{ij} + \beta_4 P_i + \beta_5 P_c + e_{ij}$$

Keterangan:

X_{ij} = ekspor negara i ke negara j

GDP_i = GDP negara eksportir

GDP_j = GDP negara importir

$DIST_{ij}$ = jarak geografis

P_i = harga ekspor negara sendiri

P_c = harga negara pesaing

e_{ij} = error term

Koefisien harga negara sendiri biasanya: negatif. Interpretasi: semakin tinggi harga ekspor sendiri, maka ekspor menurun.

Koefisien harga pesaing biasanya: positif. Interpretasi: semakin tinggi harga negara pesaing, maka: ekspor negara sendiri meningkat. Hal ini menunjukkan adanya substitusi perdagangan, dan persaingan harga internasional.

📌 **Contoh Gravity Model dengan Harga Negara Pesaing**

Contoh: Data Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Serikat
Indonesia bersaing dengan:

- a. Brazil,
- b. dan Vietnam.

Tabel 59. Data Gravity Model Daya Saing Harga

Variabel	Nilai
GDP Indonesia	US\$1.300 miliar
GDP Amerika Serikat	US\$25.000 miliar
Jarak	15.000 km
Harga kopi Indonesia	US\$4/kg
Harga kopi Brazil	US\$5/kg

Misalkan hasil estimasi:

$$\ln X = 1.8 + 0.75\ln GDP_i + 0.68\ln GDP_j - 0.72\ln DIST - 0.40P_i + 0.55P_c$$

Interpretasi model:

- GDP Indonesia naik 1% → ekspor naik 0,75%;
- GDP Amerika Serikat naik 1% → ekspor naik 0,68%;
- Jarak naik 1% → ekspor turun 0,72%;
- Harga kopi indonesia naik → ekspor turun 0,40%;
- Harga kopi brazil naik → ekspor indonesia naik 0,55%.

Hasil ini menunjukkan bahwa:

Harga negara pesaing sangat memengaruhi daya saing ekspor Indonesia.

🔗 **Gravity Model dengan Harga Relatif**

Digunakan harga relatif:

$$RP = \frac{P_i}{P_c}$$

Keterangan:

RP = relative price

Pi = harga negara sendiri

Pc = harga negara pesaing

Model:

$$\ln X_{ij} = \beta_0 + \beta_1 \ln GDP_i + \beta_2 \ln GDP_j - \beta_3 \ln DIST_{ij} - \beta_4 RP + e_{ij}$$

Interpretasi:

Semakin tinggi harga relatif,

Maka:

Daya saing menurun.

🔗 **Gravity Model dengan Banyak Negara Pesaing**

Dalam praktik empiris, sering digunakan beberapa negara pesaing sekaligus.

Contoh:

Ekspor sawit Indonesia bersaing dengan Malaysia dan Thailand.

Model:

$$\ln X = \beta_0 + \beta_1 GDP_i + \beta_2 GDP_j - \beta_3 DIST - \beta_4 P_i + \beta_5 P_{Malaysia} + \beta_6 P_{Thailand} + e$$

Interpretasi:

- Kenaikan harga sawit Malaysia;
- Meningkatkan ekspor sawit Indonesia;
- Kenaikan harga Thailand;
- Juga meningkatkan daya saing Indonesia.

🔗 **Gravity Model Daya Saing Harga dengan Data Panel**

Model panel:

$$\ln X_{ijt} = \beta_0 + \beta_1 \ln GDP_{it} + \beta_2 \ln GDP_{jt} - \beta_3 \ln DIST_{ij} - \beta_4 P_{it} + \beta_5 P_{ct} + u_{ijt}$$

Model ini digunakan untuk:

- Analisis jangka panjang,
- Analisis perubahan daya saing,
- Dan evaluasi persaingan antarnegara.

❖ **Contoh *Gravity Model* dengan Harga Negara Pesaing dan Hasil Statistik**

📌 **Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Serikat**

Dalam perdagangan kopi dunia, Indonesia bersaing dengan:

- Brazil,
- Vietnam,
- Colombia.

Bertujuan untuk melihat:

- Pengaruh GDP,
- Jarak,
- Harga kopi Indonesia,
- Harga kopi negara pesaing

Terhadap ekspor kopi Indonesia ke pasar Amerika Serikat.

Model Gravity yang digunakan:

$$\ln X_{ijt} = \beta_0 + \beta_1 \ln GDP_i + \beta_2 \ln GDP_j - \beta_3 \ln DIST_{ij} - \beta_4 P_i + \beta_5 P_c + e_{ijt}$$

Keterangan:

X_{ijt} = ekspor kopi Indonesia ke AS

GDP_i = GDP Indonesia

GDP_j = GDP Amerika Serikat

$DIST_{ij}$ = jarak Indonesia–AS

P_i = harga kopi Indonesia

P_c = harga kopi negara pesaing

Hasil regresi diperoleh menggunakan metode *Ordinary Least Squares* (OLS).

Tabel 60. Hasil Estimasi *Gravity Model*

Variabel	Koefisien	t-statistik	Probabilitas
Konstanta	1,842	2,75	0,021
ln GDP Indonesia	0,812	4,88	0,001
ln GDP AS	0,694	3,92	0,003
ln Jarak	-0,655	-2,91	0,015
Harga Kopi Indonesia	-0,438	-3,15	0,011
Harga Kopi Brazil	0,572	3,84	0,004

Persamaan hasil estimasi:

$$\ln X = 1.842 + 0.812\ln GDP_i + 0.694\ln GDP_j - 0.655\ln DIST - 0.438P_i + 0.572P_c$$

Tabel 61. Hasil Uji Statistik

Statistik	Nilai
R-squared	0,89
Adjusted R-squared	0,85
F-statistic	28,44

BAB X

MODEL ARMINGTON DALAM PERDAGANGAN INTERNASIONAL

Dalam teori perdagangan internasional klasik, barang dari berbagai negara sering diasumsikan bersifat homogen atau identik. Namun dalam praktik perdagangan internasional modern, produk dari negara berbeda sering dianggap memiliki karakteristik yang berbeda walaupun berada dalam kategori produk yang sama. Atas dasar tersebut, Paul Armington mengembangkan Model Armington pada tahun 1969. Model ini menyatakan bahwa: produk dibedakan berdasarkan negara asal produksi (country of origin differentiation).

Model Armington adalah model perdagangan internasional yang mengasumsikan bahwa: barang dari negara berbeda bersifat imperfect substitutes (tidak saling menggantikan secara sempurna). Dengan kata lain: konsumen membedakan produk berdasarkan asal negara produksi.

Konsep utama Model Armington:

- a. Produk dibedakan berdasarkan negara asal,
- b. Konsumen memiliki preferensi terhadap variasi produk,
- c. Barang domestik dan impor tidak homogen,
- d. Substitusi antarbarang bersifat terbatas.

Asumsi Model Armington

- a. Produk dibedakan berdasarkan negara asal
- b. Barang bersifat imperfect substitutes
- c. Konsumen menyukai variasi produk
- d. Menggunakan fungsi CES
- e. Elastisitas substitusi konstan

Fungsi dasar Armington menggunakan CES:

$$Q = [\delta M^{-\rho} + (1 - \delta)D^{-\rho}]^{-\frac{1}{\rho}}$$

Keterangan:

Q = total konsumsi komposit

M = barang impor

D = barang domestik

δ = parameter share

ρ = parameter substitusi

Elastisitas substitusi:

$$\sigma = \frac{1}{1 + \rho}$$

Keterangan:

σ = elastisitas substitusi Armington

ρ = parameter CES

Interpretasi:

Semakin besar σ , maka: barang impor dan domestik semakin mudah saling menggantikan.

❖ Fungsi Permintaan Impor Armington

Permintaan impor ditentukan oleh:

- Harga relatif,
- Dan elastisitas substitusi.

Fungsi permintaan impor:

$$\frac{M}{D} = \left(\frac{\delta}{1 - \delta} \right) \left(\frac{P_D}{P_M} \right)^\sigma$$

Keterangan:

M = permintaan impor

D = permintaan domestik

PD = harga domestik

PM = harga impor

σ = elastisitas substitusi

Interpretasi:

Jika harga impor turun, maka: impor meningkat.

📌 Contoh Perhitungan Model Armington

Contoh: Data Permintaan Kopi Indonesia di Amerika Serikat

Tabel 62. Data Perhitungan Armington

Variabel	Nilai
Harga kopi domestik AS (PD)	US\$6/kg
Harga kopi Indonesia (PM)	US\$4/kg
Elastisitas substitusi (σ)	2
Parameter share (δ)	0,4

Tahap Perhitungan

Gunakan formula:

$$\frac{M}{D} = \left(\frac{0.4}{0.6} \right) \left(\frac{6}{4} \right)^2$$

Hasil

$$\frac{M}{D} = 1.5$$

Interpretasi: permintaan kopi impor Indonesia: 1,5 kali lebih besar dibanding kopi domestik AS.

Hal ini menunjukkan: kopi Indonesia cukup kompetitif di pasar Amerika Serikat.

📌 Contoh Elastisitas Armington

Tabel 63. Interpretasi Elastisitas Armington

Elastisitas	Interpretasi
$\sigma < 1$	Barang sulit disubstitusi
$\sigma = 1$	Substitusi moderat
$\sigma > 1$	Barang mudah disubstitusi
σ sangat tinggi	Barang hampir homogen

❖ Model Armington untuk Analisis Daya Saing

Dalam analisis daya saing: Model Armington digunakan untuk melihat sensitivitas ekspor terhadap perubahan harga relatif.

Model empiris:

$$\ln M_t = \alpha + \beta_1 \ln Y_t - \beta_2 \ln \left(\frac{P_M}{P_D} \right) + e_t$$

Keterangan:
 Mt = impor
 Yt = pendapatan
 PM/PD = harga relatif impor terhadap domestik

Interpretasi: jika harga relatif impor turun, maka impor meningkat.

Contoh: Impor Gandum Indonesia
 Tabel 64. Hasil Estimasi Armington

Variabel	Koefisien	t-statistik	Probabilitas
Konstanta	1,524	2,88	0,015
ln Pendapatan	0,742	4,22	0,001
ln Harga Relatif	-0,638	-3,55	0,004

Persamaan Regresi

$$\ln M = 1.524 + 0.742\ln Y - 0.638\ln\left(\frac{P_M}{P_D}\right)$$

Harga Relatif Koefisien: 0,638 Interpretasi: kenaikan harga impor menyebabkan impor turun. Hal ini menunjukkan permintaan impor sensitif terhadap harga relatif.

❖ **Kelebihan dan Kelemahan Model Armington**

↳ **Kelebihan Model Armington**

- a. Realistik dalam perdagangan internasional
- b. Mengakomodasi diferensiasi produk
- c. Cocok untuk model CGE
- d. Mampu menganalisis tarif dan FTA
- e. Digunakan luas dalam penelitian perdagangan

↳ **Kelemahan Model Armington**

- a. Bersifat ad hoc
- b. Tidak menjelaskan sumber diferensiasi produk
- c. Sensitif terhadap elastisitas
- d. Membutuhkan data besar

❖ Model Armington untuk Analisis Daya Saing Antarneegara

Dalam perkembangan analisis perdagangan internasional modern, Model Armington tidak hanya digunakan untuk menganalisis permintaan impor dan substitusi barang domestik–impor, tetapi juga dikembangkan untuk mengukur daya saing suatu negara dibanding negara pengekspor lain pada pasar internasional.

Pendekatan ini didasarkan pada asumsi utama Armington bahwa produk dibedakan berdasarkan negara asal (*country of origin differentiation*). Dengan demikian komoditas dianggap sebagai produk yang berbeda walaupun berada dalam kategori komoditas yang sama. Pendekatan ini sangat penting karena: perdagangan internasional bersifat kompetitif, dan negara eksportir saling bersaing dalam harga, kualitas, dan preferensi konsumen.

Dalam pendekatan Armington: daya saing suatu negara diukur dari kemampuan produknya menggantikan produk negara lain pada pasar impor tertentu. Jika konsumen lebih memilih produk Indonesia dibanding produk negara pesaing, maka Indonesia memiliki daya saing lebih tinggi.

Analisis ini menggunakan:

- a. Elastisitas substitusi,
- b. Harga relatif,
- c. Pangsa pasar,
- d. Dan permintaan impor.

Model Armington daya saing dapat ditulis sebagai:

$$\ln Q_{ij} = \alpha + \beta_1 \ln P_{ij} + \beta_2 \ln P_{hj} + \beta_3 \ln Y_j + \beta_4 \ln Q_{ij(t-1)} + e_{ij}$$

Keterangan:

Q_{ij} = permintaan impor negara j terhadap produk negara i

P_{ij} = harga produk negara i

P_{hj} = harga produk negara pesaing h

Y_j = pendapatan negara importir

$Q_{ij(t-1)}$ = permintaan tahun sebelumnya

❖ Interpretasi Model

↳ Harga Negara Sendiri

Koefisien: biasanya negatif. Interpretasi: kenaikan harga produk sendiri: menurunkan permintaan ekspor.

↳ Harga Negara Pesaing

Koefisien: biasanya positif. Interpretasi: kenaikan harga negara pesaing: meningkatkan permintaan produk negara sendiri. Hal ini menunjukkan adanya persaingan antarnegara eksportir.

↳ Elastisitas Substitusi Antarnegara

Elastisitas Armington menunjukkan: seberapa mudah produk suatu negara menggantikan produk negara lain.

Formula:

$$\sigma = \frac{\% \Delta(Q_i/Q_h)}{\% \Delta(P_i/P_h)}$$

Keterangan:

σ = elastisitas substitusi

Q_i/Q_h = rasio permintaan dua negara

P_i/P_h = rasio harga dua negara

Interpretasi:

σ tinggi → persaingan antarnegara sangat kuat;

σ rendah → produk memiliki diferensiasi tinggi.

↳ Contoh Analisis Daya Saing Kopi Indonesia

Kasus: Kopi Indonesia di Pasar Jepang

Indonesia bersaing dengan Brazil dan Colombia di pasar Jepang.

Model Armington:

$$\ln Q_{IDN} = \alpha + \beta_1 \ln P_{IDN} + \beta_2 \ln P_{BRA} + \beta_3 \ln P_{COL} + \beta_4 \ln Y_{JPN} + e$$

Keterangan:

Q_{IDN} = permintaan kopi Indonesia di Jepang

P_{IDN} = harga kopi Indonesia

P_{BRA} = harga kopi Brazil

P_{COL} = harga kopi Kolombia

Y_{JPN} = pendapatan Jepang

Hasil Statistik Model Armington

Tabel 65. Hasil Estimasi Armington Daya Saing Kopi Indonesia di Jepang

Variabel	Koefisien	t-statistik	Probabilitas
Konstanta	1,524	2,74	0,018
Harga kopi Indonesia	-0,458	-3,12	0,009
Harga kopi Brazil	0,684	2,95	0,014
Harga kopi Kolombia	0,768	2,62	0,021
Pendapatan Jepang	0,532	4,11	0,001

Persamaan Regresi

$$\ln Q_{IDN} = 1.524 - 0.458 \ln P_{IDN} + 0.684 \ln P_{BRA} + 0.768 \ln P_{COL} + 0.532 \ln Y_{JPN}$$

Interpretasi Hasil Statistik

a. Harga Kopi Indonesia

Koefisien: -0,458 artinya kenaikan harga kopi Indonesia 1%: menurunkan permintaan sebesar 0,458%.

b. Harga Kopi Brazil

Koefisien: 0,684 artinya Interpretasi: kenaikan harga kopi Brazil 1%: meningkatkan permintaan kopi Indonesia sebesar 0,684%. Hal ini menunjukkan bahwa: kopi Brazil merupakan pesaing utama kopi Indonesia di Jepang.

c. Harga Kopi Kolombia

Koefisien: 0,768 artinya kenaikan harga kopi Kolombia meningkatkan permintaan kopi Indonesia. Artinya: kopi Kolombia juga merupakan pesaing Indonesia.

d. Pendapatan Jepang

Koefisien: 0,532 artinya peningkatan pendapatan Jepang: meningkatkan permintaan kopi Indonesia. Kopi Indonesia termasuk normal goods.

Contoh Model Armington untuk Analisis Daya Saing dengan Negara Pengekspor Lain

Tabel 66. Hasil Regresi Daya Saing Kopi Indonesia vs Vietnam

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-statistik	Probabilitas
Konstanta	2,184	0,742	2,94	0,005
Harga relatif Indonesia/ Vietnam	-1,842	0,318	-5,79	0,000
GDP Uni Eropa	0,914	0,221	4,13	0,001
Nilai tukar	0,427	0,183	2,33	0,024

Statistik Model

Tabel 67. Statistik Model

Statistik	Nilai
R^2	0,83
Adjusted R^2	0,80
F-statistik	44,76
Prob(F-statistik)	0,000
Durbin-Watson	2,01

Perbandingan Indonesia dengan Brazil

Tabel 68. Hasil Regresi Indonesia vs Brazil

Variabel	Koefisien	t-statistik	Prob
Harga relatif Indonesia/ Brazil	-1,214	-3,88	0,001
GDP Uni Eropa	0,884	3,92	0,002
Nilai tukar	0,372	2,14	0,038
R^2	0,78		

Tabel 69. Hasil Indonesia vs Brazil

Negara Pesaing	Elastisitas	Tingkat Persaingan
Vietnam	1,842	Tinggi
Brazil	1,214	Sedang

Interpretasi adalah

- a. Vietnam merupakan pesaing lebih kuat dibanding Brazil,
- b. Kopi Indonesia lebih mudah tersubstitusi oleh kopi Vietnam,
- c. Diferensiasi produk Indonesia terhadap Brazil relatif lebih baik.
- d. Model Armington mampu menjelaskan perilaku substitusi konsumen antar negara pemasok.

BAB XI

MODEL DINAMIS PERDAGANGAN INTERNASIONAL

Dalam analisis perdagangan internasional, hubungan antarvariabel ekonomi tidak selalu terjadi secara langsung pada periode yang sama. Perubahan nilai tukar, harga internasional, tarif, pendapatan nasional, maupun kebijakan perdagangan sering memerlukan waktu sebelum berdampak penuh terhadap ekspor dan impor. Oleh karena itu, digunakan model dinamis perdagangan internasional untuk menangkap proses penyesuaian (*adjustment process*) dari waktu ke waktu.

Model dinamis memungkinkan peneliti menganalisis:

- a. Pengaruh jangka pendek (*short run effect*)
- b. Pengaruh jangka panjang (*long run effect*)
- c. Kecepatan penyesuaian menuju keseimbangan
- d. Respons perdagangan terhadap guncangan ekonomi

Model dinamis banyak digunakan dalam:

- a. Analisis ekspor-impor,
- b. Daya saing perdagangan,
- c. Pengaruh nilai tukar,
- d. Integrasi pasar internasional,
- e. Dampak liberalisasi perdagangan.

❖ Konsep Dasar Model Dinamis

Model dinamis memasukkan unsur waktu (*lag*) ke dalam persamaan ekonometrika.

Persamaan umum:

$$Y_t = \alpha + \beta X_t + \gamma Y_{t-1} + \varepsilon_t$$

Keterangan:

Y_t = variabel dependen periode t

X_t = variabel independen

Y_{t-1} = *lag* variabel dependen
 γ = koefisien penyesuaian dinamis
 ε_t = error term

Adanya variabel *lag* menunjukkan bahwa kondisi perdagangan saat ini dipengaruhi oleh kondisi perdagangan masa lalu. Alasan Penggunaan Model Dinamis dalam Perdagangan Internasional

- a. Adanya *Adjustment Cost*
Eksportir dan importir membutuhkan waktu untuk menyesuaikan produksi, kontrak dagang, dan distribusi.
- b. Adanya Ekspektasi Pelaku Ekonomi
Perusahaan sering menunggu kepastian kondisi global sebelum mengubah volume perdagangan.
- c. Persistensi Perdagangan
Perdagangan periode sebelumnya mempengaruhi perdagangan saat ini.

📌 **Model *Distributed Lag***

Distributed Lag Model menjelaskan bahwa pengaruh variabel independen berlangsung beberapa periode.

Bentuk umum:

$$Y_t = \alpha + \beta_0 X_t + \beta_1 X_{t-1} + \beta_2 X_{t-2} + \varepsilon_t$$

Artinya perubahan X mempengaruhi Y tidak hanya saat ini tetapi juga periode sebelumnya.

Contoh dalam Perdagangan Internasional

$$EX_t = \alpha + \beta_0 ER_t + \beta_1 ER_{t-1} + \beta_2 GDP_t + \varepsilon_t$$

Keterangan:

EX = ekspor

ER = nilai tukar

GDP = pendapatan negara tujuan

📌 ***Partial Adjustment Model (PAM)***

Model ini dikembangkan oleh Marc Nerlove. Intinya, penyesuaian menuju keseimbangan tidak terjadi sekaligus.

Bentuk dasar:

$$Y_t - Y_{t-1} = \lambda(Y_t^* - Y_{t-1})$$

Keterangan:

Y_t^* = tingkat keseimbangan yang diinginkan

λ = koefisien penyesuaian

Jika:

$\lambda = 1$: penyesuaian penuh

$\lambda < 1$: penyesuaian bertahap

$$Y_t = \alpha + \beta X_t + \gamma Y_{t-1} + \varepsilon_t$$

Dengan:

Elastisitas jangka pendek = β

$$\text{Elastisitas jangka panjang} = \frac{\beta}{1-\gamma}$$

Misal hasil estimasi:

$$EX_t = 0.4ER_t + 0.6EX_{t-1}$$

Elastisitas jangka pendek:

0.4

Elastisitas jangka panjang:

$$\frac{0.4}{1 - 0.6} = 1.0$$

Interpretasi:

- Dalam jangka pendek depresiasi nilai tukar meningkatkan ekspor sebesar 0,4%
- Dalam jangka panjang meningkat menjadi 1%.

🔗 **Error Correction Model (ECM)**

ECM digunakan bila terdapat hubungan jangka panjang (*cointegration*).

Model ECM memisahkan:

- Pengaruh jangka pendek,
- Mekanisme penyesuaian menuju keseimbangan jangka panjang.

$$\Delta Y_t = \alpha + \beta \Delta X_t + \lambda ECT_{t-1} + \varepsilon_t$$

Keterangan:

Δ = perubahan

ECT_{t-1} = error correction term

λ = kecepatan penyesuaian

Nilai λ harus negatif dan signifikan.

Jika:
 $\lambda = -0.5$
Maka 50% ketidakseimbangan periode sebelumnya akan dikoreksi pada periode sekarang.

👉 **Autoregressive Distributed Lag (ARDL)**

ARDL sangat populer dalam perdagangan internasional karena:

- a. Dapat digunakan pada data I (0) dan I (1),
- b. Cocok untuk sampel kecil,
- c. Menghasilkan estimasi jangka pendek dan panjang sekaligus.

$$Y_t = \alpha + \sum_{i=1}^p \phi_i Y_{t-i} + \sum_{j=0}^q \beta_j X_{t-j} + \varepsilon_t$$

Elastisitas jangka pendek diperoleh dari koefisien differenced variable. Elastisitas jangka panjang:

$$LR = \frac{\sum \beta_j}{1 - \sum \phi_i}$$

❖ **Perbandingan Model Dinamis**

Tabel 70. Ringkasan Perbandingan Model Dinamis

Model	Fokus Analisis	Elastisitas Jangka Pendek	Elastisitas Jangka Panjang	Cocok untuk
Distributed Lag	Efek lag variabel	Ya	Terbatas	Respons bertahap
Partial Adjustment Model	Penyesuaian menuju target	Ya	Ya	Perdagangan komoditas
ECM	Keseimbangan jangka panjang	Ya	Ya	Data terkointegrasi
ARDL	Dinamika lengkap	Ya	Ya	Sampel kecil dan campuran I(0)-I(1)
Dynamic Panel	Antarnegara dan waktu	Ya	Ya	Data panel perdagangan

❖ Tahapan Analisis Model Dinamis

↳ Uji Stasioneritas.

Menggunakan:

- a. ADF Test
- b. Phillips-Perron

↳ Uji Kointegrasi

Menggunakan:

- a. Engle-Granger
- b. Johansen
- c. Bounds Test ARDL

↳ Estimasi Model

- a. ECM
- b. ARDL
- c. PAM
- d. *Distributed Lag*

↳ Interpretasi

- a. *Short-run elasticity*
- b. *Long-run elasticity*
- c. *Speed of adjustment*

❖ Kelebihan dan Kelemahan Model Dinamis

↳ Kelebihan

- a. Memisahkan efek jangka pendek dan panjang
- b. Menangkap proses penyesuaian ekonomi
- c. Lebih realistis
- d. Cocok untuk perdagangan internasional

↳ Kelemahan

- a. Memerlukan data time series panjang
- b. Sensitif terhadap stasioneritas
- c. Risiko multikolinearitas *lag*
- d. Interpretasi lebih kompleks

❖ Model Dinamis dan Daya Saing Ekspor

Model dinamis sering digunakan untuk:

- Mengukur daya saing ekspor,
- Respon ekspor terhadap nilai tukar,
- Pengaruh harga pesaing,
- Efek liberalisasi perdagangan.

Contoh model:

$$EX_t = \alpha + \beta_1 RER_t + \beta_2 COMP_t + \beta_3 GDP_t + \gamma EX_{t-1} + \varepsilon_t$$

Keterangan:

RER = *real exchange rate*

COMP = harga pesaing

GDP = pendapatan negara tujuan

BAB XII

ANALISIS INTEGRASI PASAR INTERNASIONAL

Integrasi pasar internasional merupakan proses keterkaitan antar pasar di berbagai negara sehingga perubahan harga, permintaan, penawaran, maupun kebijakan di suatu negara dapat mempengaruhi pasar negara lain. Dalam perdagangan internasional, integrasi pasar menunjukkan sejauh mana pasar domestik terhubung dengan pasar dunia.

Semakin tinggi integrasi pasar internasional, maka:

- a. Transmisi harga antarnegara semakin cepat,
- b. Arus barang dan informasi semakin efisien,
- c. Perbedaan harga antarnegara semakin kecil,
- d. Pasar menjadi lebih kompetitif.

Analisis integrasi pasar internasional merupakan pendekatan penting dalam perdagangan internasional untuk memahami keterkaitan harga antarnegara dan transmisi pasar global ke pasar domestik. Integrasi pasar yang tinggi menunjukkan efisiensi perdagangan dan keterhubungan ekonomi yang semakin kuat akibat globalisasi.

Pendekatan seperti Ravallion Model, ECM, VAR, dan VECM memungkinkan peneliti mengukur hubungan jangka pendek dan jangka panjang antar pasar internasional sehingga dapat digunakan dalam analisis stabilisasi harga, ketahanan pangan, daya saing ekspor, dan kebijakan perdagangan internasional.

Integrasi pasar adalah kondisi ketika perubahan harga di suatu pasar ditransmisikan ke pasar lain sehingga harga-harga antar pasar memiliki hubungan yang erat. Pasar yang terintegrasi menunjukkan bahwa informasi, barang, dan faktor produksi dapat bergerak secara efisien antar wilayah atau negara. Menurut Ravallion (1986),

integrasi pasar terjadi apabila perubahan harga pada suatu pasar acuan (reference market) ditransmisikan ke pasar lainnya baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dasar utama integrasi pasar internasional adalah hukum satu harga. Jika pasar terintegrasi sempurna:

$$P_i = P_j + TC$$

Keterangan:

P_i = harga di negara i

P_j = harga di negara j

TC = biaya transaksi

Jika biaya transaksi kecil, maka harga antarnegara akan cenderung sama. Jenis Integrasi Pasar

- a. Integrasi Pasar Horizontal. Integrasi antarwilayah atau antarnegara pada tingkat pemasaran yang sama. Contoh: pasar beras Indonesia dan Thailand, pasar kopi Brazil dan Vietnam.
- b. Integrasi Pasar Vertikal. Integrasi antarlevel pemasaran. Contoh: harga produsen, harga grosir, harga konsumen.
- c. Integrasi Spasial. Hubungan harga antarwilayah yang berbeda lokasi geografis.
- d. Integrasi Temporal. Hubungan harga antarwaktu.

❖ Pendekatan Analisis Integrasi Pasar

📌 **Korelasi Harga**

Metode paling sederhana menggunakan koefisien korelasi.

$$r = \frac{Cov(X,Y)}{\sigma_X\sigma_Y}$$

Atau

$$r = \frac{\sum(X - \bar{X})(Y - \bar{Y})}{\sqrt{\sum(X - \bar{X})^2\sum(Y - \bar{Y})^2}}$$

Interpretasi:

Nilai r	Interpretasi
0–0,25	Sangat lemah
0,26–0,50	Lemah
0,51–0,75	Kuat
0,76–1,00	Sangat kuat

Kelemahan:

- Tidak menunjukkan hubungan jangka panjang,
- Dapat menghasilkan korelasi palsu.

Contoh

Tabel 71. Data Harga Gula Indonesia dan Harga Gula Dunia

Bulan	Harga Gula Indonesia (Rp/kg)	Harga Gula Dunia (Rp/kg ekuivalen)
Januari	15.000	14.000
Februari	15.300	14.200
Maret	15.500	14.500
April	15.900	14.800
Mei	16.200	15.000
Juni	16.500	15.300

Dimana:

P_D = Harga gula domestik Indonesia

P_W = Harga gula dunia

Hasil perhitungan:

$$r = 0,991$$

Interpretasi: Hubungan harga domestik dan harga dunia sangat kuat.

↳ **Model Ravallion**

Model Ravallion digunakan untuk mengukur integrasi pasar antarwilayah atau antarnegara.

Bentuk model:

$$P_t = \alpha + \beta P_t^* + \gamma P_{t-1} + \varepsilon_t$$

Keterangan:

P_t = harga domestik

P_t^* = harga pasar acuan internasional

P_{t-1} = lag harga domestik

Interpretasi:

β tinggi → integrasi kuat,

γ tinggi → ketergantungan pada harga masa lalu.

Model tersebut dalam empirisnya dilakukan dengan pendekatan
Persamaan:

$$P_t = a + bP_{t-1} + c(R_t - R_{t-1}) + dR_{t-1} + e_t$$

Keterangan:

P_t = harga pasar domestik

R_t = harga pasar acuan

e_t = error term

Index of Market Connection (IMC)

$$IMC = \frac{1 + b}{d - c}$$

Interpretasi:

Tabel 72. Nilai IMC

Nilai IMC	Keterangan
< 1	Integrasi kuat
= 1	Integrasi sedang
> 1	Integrasi lemah

Dengan data sebagaimana tabel diatas, maka jika Model:

$$P_{Dt} = a + bP_{Dt-1} + c(P_{Wt} - P_{Wt-1}) + dP_{Wt-1}$$

Misalkan hasil regresi:

$$P_{Dt} = 850 + 0,45P_{Dt-1} + 0,20(P_{Wt} - P_{Wt-1}) + 0,60P_{Wt-1}$$

$$\begin{aligned} IMC &= \frac{1 + b}{d - c} \\ &= \frac{1 + 0,45}{0,60 - 0,20} \\ &= 3,63 \end{aligned}$$

Interpretasi: Harga dunia mempengaruhi harga domestik tetapi transmisi belum sempurna atau lemah

🔗 **Analisis Kointegrasi (Engle-Granger)**

Dikembangkan oleh Robert F. Engle dan Clive W. J. Granger (1987). Digunakan untuk mengetahui apakah dua atau lebih harga memiliki keseimbangan jangka panjang.

Langkah:

- a. Uji stasioneritas (ADF atau PP).
- b. Uji kointegrasi.
- c. Estimasi hubungan jangka panjang.

Persamaan:

$$P_{1t} = \alpha + \beta P_{2t} + u_t$$

Jika residual stasioner maka terdapat kointegrasi. Artinya kedua pasar terintegrasi dalam jangka panjang.

Dengan menggunakan data dalam tabel tersebut di atas, diperoleh

Persamaan:

$$P_D = 500 + 1,02P_W$$

Menghasilkan residual:

$$e_t = P_D - \hat{P}_D$$

Uji ADF residual:

$$\text{ADF} = -4,55$$

Nilai kritis 5%

$$= -3,50$$

Karena:

$$-4,55 < -3,50$$

Maka residual stasioner. Kesimpulan: Harga gula Indonesia dan harga gula dunia terkointegrasi atau terjadi intergrasi yang kuat

🔗 **Error Correction Model (ECM)**

Jika pasar terkointegrasi, maka digunakan ECM.

Model ECM:

$$\Delta P_t = \alpha + \beta \Delta P_t^* + \lambda ECT_{t-1} + \varepsilon_t$$

Keterangan:

ECT_{t-1} = error correction term

λ = kecepatan penyesuaian

Jika:

$$\lambda = -0.6$$

Maka 60% ketidakseimbangan akan dikoreksi pada periode berikutnya.

Contoh dengan data di atas,

Hasil estimasi:

$$\Delta P_D = 0,15 + 0,55\Delta P_W - 0,65ECT_{t-1}$$

Misalkan:

$$ECT_{t-1} = 100$$

Maka:

$$-0,65(100) = -65$$

Interpretasi: 65% ketidakseimbangan harga periode sebelumnya dikoreksi dalam satu bulan.

↳ **Vector Autoregression (VAR)**

VAR digunakan untuk melihat hubungan timbal balik antar pasar.

Model sederhana:

$$Y_t = A_1Y_{t-1} + A_2Y_{t-2} + \varepsilon_t$$

VAR digunakan untuk:

- Impulse response function,
- Variance decomposition,
- Transmisi harga internasional.

Dengan menggunakan data tersebut di atas, misalkan diperoleh

$$P_{Dt} = 500 + 0,55P_{Dt-1} + 0,30P_{Wt-1}$$

Jika harga dunia naik:

100

Maka pengaruhnya:

$$0,30 \times 100 = 30$$

Interpretasi: Kenaikan harga dunia Rp100/kg bulan lalu meningkatkan harga domestik Rp30/kg bulan ini.

↳ **Vector Error Correction Model (VECM)**

Jika data terkointegrasi digunakan VECM.

Bentuk umum:

$$\Delta Y_t = \Pi Y_{t-1} + \sum \Gamma_i \Delta Y_{t-i} + \varepsilon_t$$

Kelebihan:

- Mengukur hubungan jangka pendek dan panjang,
- Cocok untuk integrasi pasar internasional.

Misalkan dengan menggunakan data di atas menghasilkan:

$$\Delta P_D = 0,40\Delta P_W - 0,58ECT_{t-1}$$

Jika:

$$ECT = 200$$

Maka:

$$-0,58(200) = -116$$

Interpretasi: 58% ketidakseimbangan harga domestik terhadap harga dunia diperbaiki setiap periode.

🔗 **ARDL (Autoregressive Distributed Lag)**

Dikembangkan oleh M. Hashem Pesaran dkk.

Model:

$$Y_t = \alpha + \sum \beta_i Y_{t-i} + \sum \gamma_i X_{t-i} + \varepsilon_t$$

Keunggulan:

- Dapat digunakan untuk data $I(0)$ dan $I(1)$.
- Sampel relatif kecil.
- Menghasilkan elastisitas jangka pendek dan jangka panjang.

Dari data di atas menghasilkan Model:

$$P_D = 0,50P_{Dt-1} + 0,35P_W + 0,25P_{Wt-1}$$

Elastisitas Jangka Pendek

$$SR = 0,35$$

Elastisitas Jangka Panjang

$$LR = \frac{0,35 + 0,25}{1 - 0,50}$$

$$= 1,20$$

Interpretasi:

- Harga dunia naik 1%.
- Harga domestik naik 0,35% dalam jangka pendek.
- Dalam jangka panjang naik 1,20%.

🔗 **Elastisitas Transmisi Harga**

Transmisi harga mengukur respons harga domestik terhadap perubahan harga internasional.

Rumus:

$$ETP = \frac{\% \Delta P_d}{\% \Delta P_w}$$

Keterangan:

P_d = harga domestik

P_w = harga dunia

Interpretasi:

ETP = 1 → transmisi sempurna

ETP < 1 → transmisi parsial

ETP > 1 → transmisi berlebihan

❖ Perbandingan Metode Integrasi Pasar

Perbandingan antar metode analisis integrasi pasar sebagaimana disajikan dalam tabel sebagai berikut

Tabel 73. Perbandingan Metode Analisis Integrasi pasar

Metode	Jangka Pendek	Jangka Panjang	Kompleksitas
Korelasi	Tidak	Tidak	Sangat rendah
Ravallion	Ya	Ya	Rendah
Cointegration	Tidak	Ya	Sedang
ECM	Ya	Ya	Sedang
VAR	Ya	Terbatas	Tinggi
VECM	Ya	Ya	Tinggi
ARDL	Ya	Ya	Sedang

Analisis integrasi pasar internasional merupakan pendekatan penting dalam perdagangan internasional untuk memahami keterkaitan harga antarnegara dan transmisi pasar global ke pasar domestik. Integrasi pasar yang tinggi menunjukkan efisiensi perdagangan dan keterhubungan ekonomi yang semakin kuat akibat globalisasi.

Pendekatan seperti Ravallion Model, ECM, VAR, dan VECM memungkinkan peneliti mengukur hubungan jangka pendek dan jangka panjang antar pasar internasional sehingga dapat digunakan dalam analisis stabilisasi harga, ketahanan pangan, daya saing ekspor, dan kebijakan perdagangan internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R. (2019) 'Analisis Daya Saing Ekspor Kopi Indonesia', *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 7(2), pp. 112–124.
- Amalia, R. (2019) 'Analisis Ekspor Kopi Indonesia dengan Gravity Model', *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 7(2), pp. 112–124.
- Amalia, R. (2019) 'Analisis Permintaan Gandum Indonesia dengan Pendekatan Armington', *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 7(2), pp. 112–124.
- Anderson, J.E. (1979) 'A Theoretical Foundation for the Gravity Equation', *American Economic Review*, 69(1), pp. 106–116.
- Anderson, J.E. (2011) 'The Gravity Model', *Annual Review of Economics*, 3(1), pp. 133–160.
- Anderson, J.E. and van Wincoop, E. (2003) 'Gravity with Gravitas: A Solution to the Border Puzzle', *American Economic Review*, 93(1), pp. 170–192.
- Appleyard, D.R., Field, A.J. and Cobb, S.L. (2010) *International Economics*. 7th edn. New York: McGraw-Hill.
- Appleyard, D.R., Field, A.J. and Cobb, S.L. (2019) *International Economics*. 10th ed. New York: McGraw-Hill.
- Appleyard, D.R., Field, A.J. and Cobb, S.L. (2023) *International Economics*. 11th edn. New York: McGraw-Hill Education.
- Arize, A.C., 2001. Traditional export demand relation and parameter instability revisited. *Journal of Economic Studies*, 28(6), pp.378–396.
- Armington, P.S. (1969) 'A Theory of Demand for Products Distinguished by Place of Production', *IMF Staff Papers*, 16(1), pp. 159–178.
- Athukorala, P.C. (2015) *Global Production Sharing and Asian Trade Patterns*. Canberra: Australian National University Press.
- Bahmani-Oskooee, M. and Ratha, A., 2004. The J-Curve: A literature review. *Applied Economics*, 36(13), pp.1377–1398.

- Bajzik, J. et al. (2020) 'Estimating the Armington Elasticity', *Journal of International Economics*, 126, pp. 1–15.
- Balassa, B. (1965) 'Trade Liberalisation and Revealed Comparative Advantage', *The Manchester School*, 33(2), pp. 99–123.
- Balassa, B. (1989) *Comparative Advantage, Trade Policy and Economic Development*. New York: Harvester Wheatsheaf.
- Baltagi, B.H., 2021. *Econometric Analysis of Panel Data*. 6th ed. Cham: Springer.
- Baroh, I., Hanani, N., Setiawan, B. and Koestiono, D. (2014) 'Indonesian Coffee Competitiveness in the International Market: Armington Model Application', *American Journal of Economics*, 4(4), pp. 184–194.
- Bhagwati, J. (2004) *In Defense of Globalization*. New York: Oxford University Press.
- Brown, T. (2020) 'Australia Wheat Export Competitiveness', *Journal of Agricultural Trade*, 18(3), pp. 45–58.
- Carbaugh, R.J. (2019) *International Economics*. 17th edn. Boston: Cengage Learning.
- Carbaugh, R.J. (2022) *International Economics*. 18th edn. Boston: Cengage Learning.
- Chaitip, P. et al. (2019) 'Rice Export Competitiveness of Thailand', *Asian Economic Review*, 12(1), pp. 33–49.
- Coelli, T.J., Rao, D.S.P., O'Donnell, C.J. and Battese, G.E., 2005. *An Introduction to Efficiency and Productivity Analysis*. 2nd ed. New York: Springer.
- Dalum, B., Laursen, K. and Villumsen, G. (1998) 'Structural Change in OECD Export Specialisation Patterns', *International Review of Applied Economics*, 12(3), pp. 423–443.
- Deardorff, A.V. (1998) 'Determinants of Bilateral Trade: Does Gravity Work in a Neoclassical World?', in Frankel, J.A. (ed.) *The Regionalization of the World Economy*. Chicago: University of Chicago Press, pp. 7–32.
- Dollar, D. and Kraay, A. (2004) 'Trade, Growth, and Poverty', *Economic Journal*, 114(493), pp. F22–F49.
- Enders, W., 2015. *Applied Econometric Time Series*. 4th ed. New York: Wiley.

- Engle, R.F. and Granger, C.W.J., 1987. Co-integration and error correction: Representation, estimation and testing. *Econometrica*, 55(2), pp.251–276.
- Engle, R.F. and Granger, C.W.J., 1987. Co-integration and error correction: Representation, estimation and testing. *Econometrica*, 55(2), pp.251–276.
- Feenstra, R.C. (1994) 'New Product Varieties and the Measurement of International Prices', *American Economic Review*, 84(1), pp. 157–177.
- Feenstra, R.C. (2016) *Advanced International Trade: Theory and Evidence*. 2nd edn. Princeton: Princeton University Press.
- Feenstra, R.C. and Taylor, A.M. (2021) *International Economics*. 5th edn. New York: Worth Publishers.
- Feenstra, R.C. and Taylor, A.M. (2021) *International Economics*. 5th ed. New York: Worth Publishers.
- Finger, J.M. and Kreinin, M.E. (1979) 'A Measure of Export Similarity and Its Possible Uses', *Economic Journal*, 89(356), pp. 905–912.
- Frankel, J.A. (1997) *Regional Trading Blocs in the World Economic System*. Washington DC: Institute for International Economics.
- Frankel, J.A. and Rose, A.K., 1996. Currency crashes in emerging markets: An empirical treatment. *Journal of International Economics*, 41(3–4), pp.351–366.
- Fugazza, M. (2004) *Export Performance and Its Determinants: Supply and Demand Constraints*. Geneva: UNCTAD.
- Gallaway, M.P., McDaniel, C.A. and Rivera, S.A., 2003. Short-run and long-run industry-level estimates of U.S. Armington elasticities. *North American Journal of Economics and Finance*, 14(1), pp.49–68.
- Garcia, M. (2020) 'Philippines Electronics Export Performance', *International Trade Journal*, 14(2), pp. 71–88.
- Greene, W.H., 2018. *Econometric Analysis*. 8th ed. New York: Pearson.
- Gujarati, D.N. and Porter, D.C., 2009. *Basic Econometrics*. 5th ed. New York: McGraw-Hill.
- Hamilton, J.D., 1994. *Time Series Analysis*. Princeton: Princeton University Press.

- Heckscher, E.F. and Ohlin, B. (1991) Heckscher-Ohlin Trade Theory. Cambridge, MA: MIT Press.
- Helpman, E. and Krugman, P. (1985) Market Structure and Foreign Trade. Cambridge: MIT Press.
- Helpman, E., Melitz, M. and Rubinstein, Y. (2008) 'Estimating Trade Flows: Trading Partners and Trading Volumes', Quarterly Journal of Economics, 123(2), pp. 441–487.
- Hidayat, T. (2021) 'Analisis Daya Saing Ekspor Karet Indonesia', Jurnal Ekonomi Perdagangan, 15(2), pp. 45–57.
- Hidayat, T. (2021) '*Gravity Model* Ekspor Karet Indonesia', Jurnal Ekonomi Perdagangan, 15(2), pp. 45–57.
- Hidayat, T. (2021) 'Model Armington untuk Impor Kedelai Indonesia', Jurnal Ekonomi Perdagangan, 15(2), pp. 45–57.
- Hinloopen, J. and van Marrewijk, C. (2001) 'On the Empirical Distribution of the Balassa Index', Weltwirtschaftliches Archiv, 137(1), pp. 1–35.
- Hoekman, B. and Kostecki, M. (2018) The Political Economy of the World Trading System. 4th edn. Oxford: Oxford University Press.
- IMF Staff Papers – Armington (1969)
- Johansen, S., 1988. Statistical analysis of cointegration vectors. Journal of Economic Dynamics and Control, 12(2–3), pp.231–254.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (2020) Metodologi Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP). Jakarta: Kemendag.
- Kim, J., Nakano, S. and Nishimura, K. (2017) 'Bilateral Multifactor CES General Equilibrium with State-Replicating Armington Elasticities', Journal of Economic Structures, 6(1), pp. 1–22.
- Kim, S. (2021) 'Semiconductor Export Competitiveness in South Korea', Asian Trade Journal, 9(4), pp. 101–119.
- Krugman, P.R. (1980) 'Scale Economies, Product Differentiation, and the Pattern of Trade', American Economic Review, 70(5), pp. 950–959.
- Krugman, P.R. and Obstfeld, M. (2018) International Economics: Theory and Policy. 11th edn. Boston: Pearson.

- Krugman, P.R., Obstfeld, M. and Melitz, M.J. (2022) *International Economics: Theory and Policy*. 12th edn. Boston: Pearson Education.
- Kuncoro, M., 2010. *Ekonomika Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Lafay, G. (1992) *The Measurement of Revealed Comparative Advantages*. Paris: CEPII.
- Laursen, K. (1998) *Revealed Comparative Advantage and the Alternatives as Measures of International Specialisation*. Copenhagen: Danish Research Unit for Industrial Dynamics.
- Lee, J. and Park, H. (2022) 'China Electronics Export Competitiveness', *International Trade and Development Journal*, 14(1), pp. 33–52.
- Leontief, W. (1953) 'Domestic Production and Foreign Trade: The American Capital Position Re-Examined', *Proceedings of the American Philosophical Society*, 97(4), pp. 332–349.
- Maddala, G.S. and Kim, I.M., 1998. *Unit Roots, Cointegration and Structural Change*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mankiw, N.G. (2021) *Macroeconomics*. 10th edn. New York: Worth Publishers.
- Markusen, J.R., Melvin, J.R., Kaempfer, W.H. and Maskus, K.E. (1995) *International Trade: Theory and Evidence*. New York: McGraw-Hill.
- Matsuyama, K. (1992) 'Agricultural Productivity, Comparative Advantage and Economic Growth', *Journal of Economic Theory*, 58(2), pp. 317–334.
- Mayer, T. and Zignago, S. (2011) *Notes on CEPII's Distances Measures*. Paris: CEPII Working Paper.
- Müller, H. (2020) 'German Automotive Export Competitiveness', *European Trade Review*, 21(3), pp. 66–84.
- Nakano, S. and Nishimura, K. (2022) 'Estimating Armington Elasticities for Japan's Meat Imports', *Economic Analysis Working Paper*, pp. 1–28
- Nerlove, M., 1958. *Distributed Lags and Demand Analysis for Agricultural and Other Commodities*. Washington DC: United States Department of Agriculture.

- Nguyen, T. et al. (2021) 'Vietnam Coffee Export Competitiveness', *Asian Agricultural Economics Journal*, 13(1), pp. 54–68.
- Ningsih, R. (2022) 'Daya Saing Ekspor Nikel Indonesia', *Jurnal Perdagangan Internasional*, 8(1), pp. 77–89.
- Nuryakin dan Haryadi (2017) 'Effect of Free Trade Agreement on Indonesia Export Performance', *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 20(2), pp. 231–254.
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) (2023) *Global Value Chains and International Trade Statistics*. Paris: OECD Publishing.
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) and World Trade Organization (WTO) (2023) *Trade in Value Added (TiVA) Database*. Paris and Geneva: OECD-WTO.
- Pesaran, M.H., Shin, Y. and Smith, R.J., 2001. Bounds testing approaches to the analysis of level relationships. *Journal of Applied Econometrics*, 16(3), pp.289–326.
- Porter, M.E. (1990) *The Competitive Advantage of Nations*. New York: Free Press.
- Prasetyo, A. dan Nugroho, B. (2021) 'Analisis Daya Saing Ekspor Kakao Indonesia', *Jurnal Ekonomi Pertanian Indonesia*, 9(1), pp. 67–80.
- Prasetyo, A. dan Nugroho, B. (2021) '*Gravity Model* Ekspor Kakao Indonesia', *Jurnal Ekonomi Pertanian Indonesia*, 9(1), pp. 67–80.
- Prebisch, R. (1950) *The Economic Development of Latin America and Its Principal Problems*. New York: United Nations.
- Rahman, M. et al. (2020) 'Competitiveness of Bangladesh Textile Industry', *South Asian Economic Journal*, 16(2), pp. 120–139.
- Ravallion, M., 1986. Testing market integration. *American Journal of Agricultural Economics*, 68(1), pp.102–109.
- Reinert, K.A. and Roland-Holst, D.W., 1992. Armington elasticities for United States manufacturing sectors. *Journal of Policy Modeling*, 14(5), pp.631–639.
- Ricardo, D. (1817) *On the Principles of Political Economy and Taxation*. London: John Murray.

- Salvatore, D. (2019) *International Economics*. 13th edn. Hoboken: Wiley.
- Salvatore, D. (2020) *International Economics*. 13th ed. Hoboken: John Wiley & Sons.
- Sari, D. et al. (2020) 'Analisis *Gravity Model* Kelapa Sawit Indonesia', *Jurnal Ekonomi dan Perdagangan Internasional*, 10(1), pp. 25–40.
- Sari, D. et al. (2020) 'Analisis Impor Beras Indonesia dengan Model Armington', *Jurnal Ekonomi dan Perdagangan Internasional*, 10(1), pp. 25–40.
- Shiells, C.R., Stern, R.M. and Deardorff, A.V., 1986. Estimates of the elasticities of substitution between imports and home goods for the United States. *Weltwirtschaftliches Archiv*, 122(3), pp.497–519.
- Silva, R. and Santos, P. (2019) 'Brazil Coffee Export Competitiveness', *Latin American Trade Journal*, 11(2), pp. 78–95.
- Sims, C.A., 1980. Macroeconomics and reality. *Econometrica*, 48(1), pp.1–48.
- Singer, H.W. (1950) 'The Distribution of Gains between Investing and Borrowing Countries', *American Economic Review*, 40(2), pp. 473–485.
- Siregar, H., 2005. Analisis daya saing dan kinerja ekspor komoditas pertanian Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*, 23(1), pp.1–18.
- Smith, A. (1776) *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*. London: W. Strahan and T. Cadell.
- Tambunan, T. (2004) *Globalisasi dan Perdagangan Internasional*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Tambunan, T., 2012. *Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran: Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta: LP3ES.
- Tinbergen, J. (1962) *Shaping the World Economy*. New York: Twentieth Century Fund.
- Tinbergen, J. (1962) *Shaping the World Economy: Suggestions for an International Economic Policy*. New York: Twentieth Century Fund.

- Tokarick, S., 2010. A method for calculating export supply and import demand elasticities. IMF Working Paper WP/10/180. Washington DC: International Monetary Fund.
- UNCTAD (2024) Handbook of Statistics 2024. Geneva: United Nations Conference on Trade and Development.
- UNCTAD (2024) Trade and Development Report 2024. Geneva: United Nations Conference on Trade and Development.
- United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD) (2023) Key Statistics and Trends in International Trade. Geneva: United Nations.
- United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD) (2024) Handbook of Statistics 2024. Geneva: United Nations.
- United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD) (2024) Trade and Development Report 2024. Geneva: United Nations.
- United Nations Statistics Division (UNSD) (2025) UN Comtrade Database. New York: United Nations.
- Vernon, R. (1966) 'International Investment and International Trade in the Product Cycle', *Quarterly Journal of Economics*, 80(2), pp. 190–207.
- Viner, J. (1950) *The Customs Union Issue*. New York: Carnegie Endowment for International Peace.
- Wang, Y., 2018. Exchange rate fluctuations and manufacturing exports: Evidence from China. *China Economic Review*, 50, pp.180–193.
- Wibowo, A. et al. (2022) 'Competitiveness of Indonesian Shrimp Export', *Jurnal Perikanan dan Kelautan Indonesia*, 14(2), pp. 88–102.
- Widodo, T. (2009) *Comparative Advantage: Theory, Empirical Measures and Case Studies*. Yogyakarta: BPFE.
- Wooldridge, J.M., 2020. *Introductory Econometrics: A Modern Approach*. 7th ed. Boston: Cengage Learning.
- World Bank (2024) *Global Economic Prospects*. Washington DC: World Bank.
- World Bank (2024) *World Development Indicators 2024*. Washington DC: World Bank.

- World Trade Organization (2023) World Trade Report 2023. Geneva: WTO.
- World Trade Organization (2024) World Trade Statistical Review 2024. Geneva: WTO.
- World Trade Organization (WTO) (2023) World Tariff Profiles. Geneva: WTO.
- World Trade Organization (WTO) (2024) World Trade Statistical Review 2024. Geneva: WTO.
- World Trade Organization (WTO) and United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD) (2012) A Practical Guide to Trade Policy Analysis. Geneva: WTO.
- WTO (2024) World Trade Statistical Review 2024. Geneva: World Trade Organization.
- WTO and UNCTAD (2012) A Practical Guide to Trade Policy Analysis. Geneva: World Trade Organization.
- Yamamoto, K. (2021) 'Japan Electronics Export Competitiveness', *Pacific Economic Review*, 17(2), pp. 88–102.
- Yeats, A.J. (1985) 'On the Appropriate Interpretation of the Revealed Comparative Advantage Index', *Weltwirtschaftliches Archiv*, 121(1), pp. 61–73.
- Younas, J., 2009. Foreign direct investment and exports in South Asia. *Journal of Economic Cooperation and Development*, 30(1), pp.75–94.
- Yusuf, A. dan Firdaus, M. (2023) 'Analisis Daya Saing Batu Bara Indonesia', *Jurnal Ekonomi Sumberdaya*, 11(1), pp. 55–72.
- Yusuf, A. dan Firdaus, M. (2023) '*Gravity Model*/Batu Bara Indonesia', *Jurnal Ekonomi Sumberdaya*, 11(1), pp. 55–72.

BIODATA PENULIS



Syafrial

Penulis merupakan Guru Besar pada Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya, Malang, Jawa Timur.

Sebagai akademisi, penulis telah menghasilkan berbagai karya ilmiah berupa buku ajar, artikel pada jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi, prosiding ilmiah, serta publikasi lainnya yang berkontribusi terhadap pengembangan ilmu ekonomi pertanian dan agribisnis di Indonesia. Keahlian utama beliau meliputi Ekonomi Pertanian, Agribisnis, Pembangunan Pertanian, Kebijakan Pertanian, Ekonomi Sumber Daya Pertanian, Analisis Usahatani, Manajemen Agribisnis.

Dengan pengalaman akademik, penelitian, dan pengabdian yang luas, penulis terus berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, peningkatan kualitas pendidikan tinggi, serta penyusunan kebijakan pembangunan sektor pertanian yang berkelanjutan di Indonesia.



Nuhfil Hanani

Penulis lahir di Jember tanggal 28 November 1958.

Penulis adalah Guru Besar dan dosen tetap pada Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Fakultas Pertanian Universitas

Brawijaya, kemudian melanjutkan pendidikan S2 dan S3 pada bidang Ilmu Pertanian di Institut Pertanian Bogor (IPB), dengan gelar Doktor yang diraih pada tahun 2000.

Bidang kepakaran penulis adalah ekonomi pertanian dan ketahanan pangan nasional. Di bidang manajemen perguruan tinggi, penulis pernah mengemban amanah sebagai Ketua Program Studi Ekonomi Pertanian Program Pascasarjana, Pembantu Dekan I Fakultas

Pertanian, Ketua Pusat Kajian dan Pengembangan Agribisnis, Direktur Utama Unit Bisnis Universitas Brawijaya, Dekan Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya, serta Rektor Universitas Brawijaya periode 2018–2022. Penulis juga aktif sebagai anggota kelompok kerja ahli pada Dewan Ketahanan Pangan, pengurus Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia (PERHEPI), dan penyunting sejumlah jurnal ilmiah bidang pertanian.

Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: nuhfil@ub.ac.id



Rosihan Asmara

Penulis lahir di Jombang tanggal 16 Februari 1971. Penulis adalah dosen tetap pada Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya, dengan jabatan fungsional Lektor Kepala. Menyelesaikan pendidikan S1 pada bidang Ilmu

Ekonomi Manajemen di Universitas Jember dan melanjutkan pendidikan S2 serta S3 pada bidang Ilmu Ekonomi Pertanian di Universitas Brawijaya.

Mata kuliah yang diampu penulis antara lain Ekonomi Mikro, Ekonomi Makro, Pengantar Ekonomi Pertanian, Matematika Ekonomi, Metode Kuantitatif, Pemasaran Hasil Pertanian, Kewirausahaan, Riset Operasi dan Bisnis, serta Analisis Ekonomi dan Perencanaan Proyek Pertanian.

Selain mengajar, penulis dipercaya menjabat sebagai Direktur Akademik Universitas Brawijaya. Beberapa buku yang pernah ditulis di antaranya Ekonomi Mikro: Pendekatan Grafik, Ekonomi Makro: Pendekatan Grafik, Metode Kuantitatif, Bunga Rampai Ekonomi Beras, serta Efisiensi Produksi: Pendekatan Stochastic Frontier Analysis (SFA) dan Data Envelopment Analysis (DEA).

Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: rosihan@ub.ac.id



Fahriyah

Penulis lahir di Pasuruan tanggal 14 Juni 1978. Penulis adalah dosen tetap pada Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Program Studi Agribisnis Universitas Brawijaya, melanjutkan S2 di Institut Pertanian

Bogor (IPB), dan menyelesaikan pendidikan S3 pada bidang Ilmu Pertanian di Universitas Brawijaya.

Mata kuliah yang diampu penulis meliputi Ekonomi Mikro, Ekonomi Makro, Matematika Ekonomi, Metode Kuantitatif, Pemasaran Hasil Pertanian, dan Pengantar Ilmu Ekonomi. Minat penelitian penulis berkaitan dengan ekonomi produksi, efisiensi usahatani, serta ekonomi komoditas perkebunan, khususnya tebu dan gula.

Di samping tugas mengajar, penulis dipercaya sebagai Wakil Dekan Bidang Umum, Keuangan, dan Sumber Daya Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya, serta menjadi chief editor Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA). Salah satu buku yang pernah ditulis penulis adalah Ekonomi Gula (2014).

Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: fahriyah@ub.ac.id



Condro Puspo Nugroho

Penulis lahir di Surabaya tanggal 16 April 1988. Penulis adalah dosen tetap pada Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian dan melanjutkan

S2 pada Program Studi Ekonomi Pertanian, keduanya di Universitas Brawijaya.

Mata kuliah yang diampu penulis antara lain Ekonomi Mikro, Ekonomi Makro, Pengantar Ekonomi Pertanian, Matematika Ekonomi, Metode Kuantitatif, Teknologi Informasi dan Komunikasi, Pemasaran Hasil Pertanian, Kewirausahaan, Riset Operasi dan Bisnis, serta Analisis Ekonomi dan Perencanaan Proyek Pertanian.

Fokus penelitian penulis mencakup ekonomi produksi dan efisiensi usahatani, pemasaran hasil pertanian, serta perdagangan komoditas

pertanian di pasar internasional. Selain mengajar, penulis aktif sebagai editor pada Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA) dan terlibat dalam berbagai kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat di lingkungan Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.

Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: condro@ub.ac.id



Susanti Evie Sulistiowati

Penulis lahir di Jember tanggal 17 September 1996. Penulis adalah dosen pada Program Studi Agribisnis, Fakultas Bio-Industri Pertanian dan Kehutanan, Universitas Brawijaya. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Agribisnis di Universitas Brawijaya dan melanjutkan S2 pada Jurusan Ekonomi Pembangunan dan Kebijakan Pertanian di Universitas Brawijaya.

Mata kuliah yang diampu penulis antara lain Matematika Ekonomi, Ekonomi Mikro, Ekonomi Produksi, Statistika Bisnis, Metode Kuantitatif, Riset Operasi Bisnis.

Fokus penelitian penulis mencakup ekonomi produksi dan efisiensi usahatani, pemasaran hasil pertanian, serta perdagangan di pasar internasional. Selain mengajar, penulis aktif berperan aktif dalam editor Jurnal JEPA.

Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: susantievie02@gmail.com